

PERAN PEMIKIRAN RIFĀ'AH RĀFI' AL-ṬAḤṬĀWĪ DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR 1831-1873 M

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)



LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

**PERAN PEMIKIRAN RIFA'AH RAFI' AL TAHTAWI DALAM
MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR 1831 - 1873 M**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi persyaratan

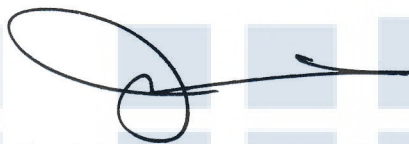
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

LUKMAN KHOLIL AHMAD

NIM: 1112022000013

Pembimbing:



Prof. Drs. H. Amirul Hadi, M.A., Ph.D.

NIP: 19620123 198802 1 001

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1440 H/ 2019 M**


PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi yang berjudul “ **PERAN PEMIKIRAN RIFĀ‘AH RĀFI‘ AL-TAHTĀWĪ DALAM MODERNISASI ISLAM DI MESIR 1831 – 1832 M** ”. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tanggal 26 Juli 2019. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam.

Jakarta, 26 Juli 2019

Panitia Sidang Munaqosyah

Ketua Merangkap Anggota



Dr. Awalia Rahma, M.A

NIP: 19710621 200112 2 001

Anggota

Penguji I



Dr. H. Abd. Chair, M.A

NIP: 19541231 198303 1 030

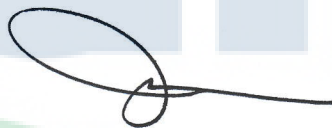
Penguji II



Drs. H. Azhar Saleh, M.A

NIP: 19581012 199203 1 004

Pembimbing



Prof. Drs. H. Amirul Hadi, M.A., Ph.D

NIP: 19620123 198802 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : LUKMAN KHOLIL AHMAD

N I M : 1112022000013

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang merupakan hasil penelitian, pengolahan dan analisis saya sendiri serta bukan merupakan replikasi maupun saduran dari hasil karya atau hasil penelitian orang lain.

Apabila terbukti skripsi ini merupakan plagiat atau replikasi maka skripsi dianggap gugur dan harus melakukan penelitian ulang untuk menyusun skripsi baru dan kelulusan serta gelarnya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan segala akibat yang timbul dikemudian hari menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 26 Juli 2019



LUKMAN KHOLIL AHMAD

ABSTRAK

LUKMAN KHOLIL AHMAD

Peran Pemikiran Rifâ‘ah Râfi‘ al-Tahtâwî dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir (1831-1873 M)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pemikiran Rifâ‘ah Râfi‘ al-Tahtâwî dalam modernisasi pendidikan Islam di Mesir. Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif, yakni penulis berusaha menggambarkan obyek penelitian, yaitu pemikiran Rifâ‘ah Râfi‘ al-Tahtâwî tentang pembaharuan pendidikan Islam. Dalam menyusun penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode studi tokoh, sedangkan data yang digunakan adalah analisis karya dan pemikiran tokoh.

Hasil penelitian ini adalah penulis mendapatkan beberapa data yang menunjukkan bahwa al-Tahtâwî adalah seorang tokoh intelektual sekaligus penggerak awal pembentukan pendidikan berbasis modern dan penggerak awal penerjemahan bahasa asing. Penulis menemukan beberapa karya dari tulisan al-Tahtâwî sebagai bahan rujukan primer dalam penelitian ini, semata-mata untuk membuktikan secara ilmiah bahwa ia berhasil dalam melakukan gerakan modernisasi pendidikan Islam pertama di Mesir melalui aktifitas dalam pemerintahan di Mesir. Setelah hijrah dari Perancis, al-Tahtâwî lebih banyak beraktifitas membantu para penguasa untuk memodernisasi Mesir, seperti di bidang penerjemahan, jurnalistik dan lebih dikhususkan dalam bidang pendidikan Islam. Al-Tahtâwî mempunyai pemikiran untuk merubah sistem pendidikan dari statis menjadi dinamis dan bersifat tidak rasis kepada kaum wanita. Kemudian al-Tahtâwî mendirikan sekolah-sekolah pendidikan penerjemah, sekolah sipil dan lembaga penerjemah, yang berbasis modern dan dinamis.

Kata kunci:

Rifâ‘ah Râfi‘ al-Tahtâwî, Pemikiran, Modernisasi Pendidikan Islam, Mesir,

ABSTRACT

LUKMAN KHOLIL AHMAD

The Role of Rifâ‘ah Râfi‘ al-Tahtâwî's Thought in the Modernization of Islamic Education in Egypt (AD 1831-1873)

This study aims to find out how Rifâ‘ah Râfi‘ al-Tahtâwî's thought role in the modernization of Islamic education in Egypt. This research uses a library research type, while this research is descriptive, the author try to describe the object of research, namely the thinking of Rifâ‘ah Râfi‘ al-Tahtâwî about the renewal of Islamic education. In compiling this research, the method used is the figure study method, while the data used is the analysis of the work and thoughts of the figure.

The results of this study is that al-Tahtâwî is an intellectual figure as well as an early driver of the formation of modern-based education and an early driver of foreign language translation. The author finds several works from al-Tahtâwî's writings as the primary reference material in this study, solely to prove scientifically that Tahtawi succeeded in carrying out the movement to modernize the first Islamic education in Egypt through activities in government in Egypt. After emigrating from France, al-Tahtâwî was more active in helping the rulers to modernize Egypt, such as in the fields of translation, journalism and more specifically in the field of Islamic education. Al-Tahtâwî has the idea to change the education system from static to dynamic and not racist to women. Then al-Tahtâwî established translator education schools, civil schools and translator institutions, which were based on modern and dynamic.

Keywords: Rifâ‘ah Râfi‘ al-Tahtâwî, Thought, Islam Renewal, Egypt

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		Tidak dilambangkan
ب	B	be
ت	T	te
ث	Ts	te dan es
ج	J	je
ح	<u>H</u>	ha garis bawah
خ	Kh	ka dan ha
د	D	de
ذ	Dz	de dan zet
ر	R	er
ز	Z	zet
س	S	es
ش	Sy	es dan ye
ص	<u>S</u>	es dengan garis di bawah
ض	<u>D</u>	de dengan garis di bawah
ط	<u>T</u>	te dengan garis di bawah
ظ	<u>Z</u>	zet dengan garis di bawah
ع	,	Koma terbalik di atas hadap kanan
غ	Gh	ge dan ha
ف	F	ef
ق	Q	qo
ك	K	ka
ل	L	el
م	M	em
ن	N	en
و	W	we
هـ	H	ha
ء	'	apostrog
ي	Y	ya

2. Vokal tunggal

Tanda vokal arab	Tanda vokal latin	keterangan
َ	A	<i>fathah</i>
ِ	I	<i>kasrah</i>
ُ	U	<i>dammah</i>

3. Vokal rangkap

Tanda vokal arab	Tanda vokal latin	keterangan
اِي	Ai	a dan i
اُو	Au	a dan u

4. Vokal panjang

Tanda vokal arab	Tanda vokal latin	keterangan
اَ	Â	a dengan topi
اِي	Î	i dengan topi
اُو	Û	u dengan topi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah mencurahkan kasih sayang, kesehatan dan ridho-Nya serta memberikan istiqomah, keikhlasan dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “PERAN PEMIKIRAN RIFÂ‘AH RÂFI‘ AL-ṬAḤṬÂWÎ DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR 1831 - 1873 M”.

Shalawat dan salam kepada Nabi kita *Sayyidina* Muhammad SAW junjungan para umat yang berpikir, di mana mencari sebuah kebenaran dalam sebuah konsep ketuhanan yang telah dikonsepsi secara rapi dan sistematis untuk umatnya hingga akhir zaman.

Penulis sangat bersyukur atas selesainya tugas akhir untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1) yang penulis tempuh. Penulis yakin di dalam penulisan skripsi ini pasti banyak kekurangan di dalam menyelesaikannya. Maka dari itu penulis menyadari dan mempunyai kewajiban untuk menghaturkan permintaan maaf kepada pembaca atas ketidak sempurnaan yang memang itu telah kodrat bagi manusia itu sendiri. Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini tidaklah mungkin dapat tercapai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu sebagai ungkapan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Amany Burhanuddin Umar Lubis, Lc., M.A Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

2. Prof. Drs. Saiful Umam, M.A., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

3. Kepada Ibu Dr Awalia Rahma, M.A selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan Ibu Dr. Imas Emalia, M.Hum selaku Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

4. Pembimbing Akademik Dr. Imas Emalia, M.Hum dan seluruh Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

5. Dosen pembimbing skripsi Prof. Drs. H. Amirul Hadi, M.A., Ph.D yang telah sabar dan istiqomah dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Terkhusus kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai dan sayangi ayahanda Masad dan ibunda tercinta Miyatih Kurniati yang selalu memberikan masukan kepada saya untuk selalu semangat dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini dan tidak lupa mereka selalu mendoakan saya agar selalu diberikan kesehatan dan waktu luang agar dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik dan benar. Kedua orang tua adalah sumber inspirasi bagi penulis dalam menjalankan hidup dan menyelesaikan skripsi ini.

8. Imam Shalahuddin Mahmud At-Tijani RA dan Syaikh Ahmad At-Tijani Margonda RA yang menjadi guru hati penulis.

7. Kepada saudara-saudara penulis yang tersayang Fadhil Malik dan Luthfie Ahmaddinnezar yang selalu memberikan semangat dan mendoakan penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

8. Kepada Bapak Muhammad Al-Fatih Lc yang telah berjasa membantu penulis dalam menginspirasi penulis untuk menggarap judul skripsi ini dan telah memberikan masukan dan data dalam penulisan ini.

9. Kepada Saudara Fatkan Karim dan Fuad Dwi Putra yang telah menyemangati penulis dan memberikan semangat baik moril dan juga telah membantu penulis menerjemahkan kitab berbahasa Arab dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Kepada Rahmah Oktaviani Rizki yang telah memberikan waktu luangnya untuk menyemangati penulis

13. Kepada teman-teman SKI angkatan 2012 Sayfurrahman, Abdul Azis, Mustaqim, Khairul Umami, Agidia Octavia, Fitriana, Imam Maulana dan lain-

lainnya yang memberikan banyak masukan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

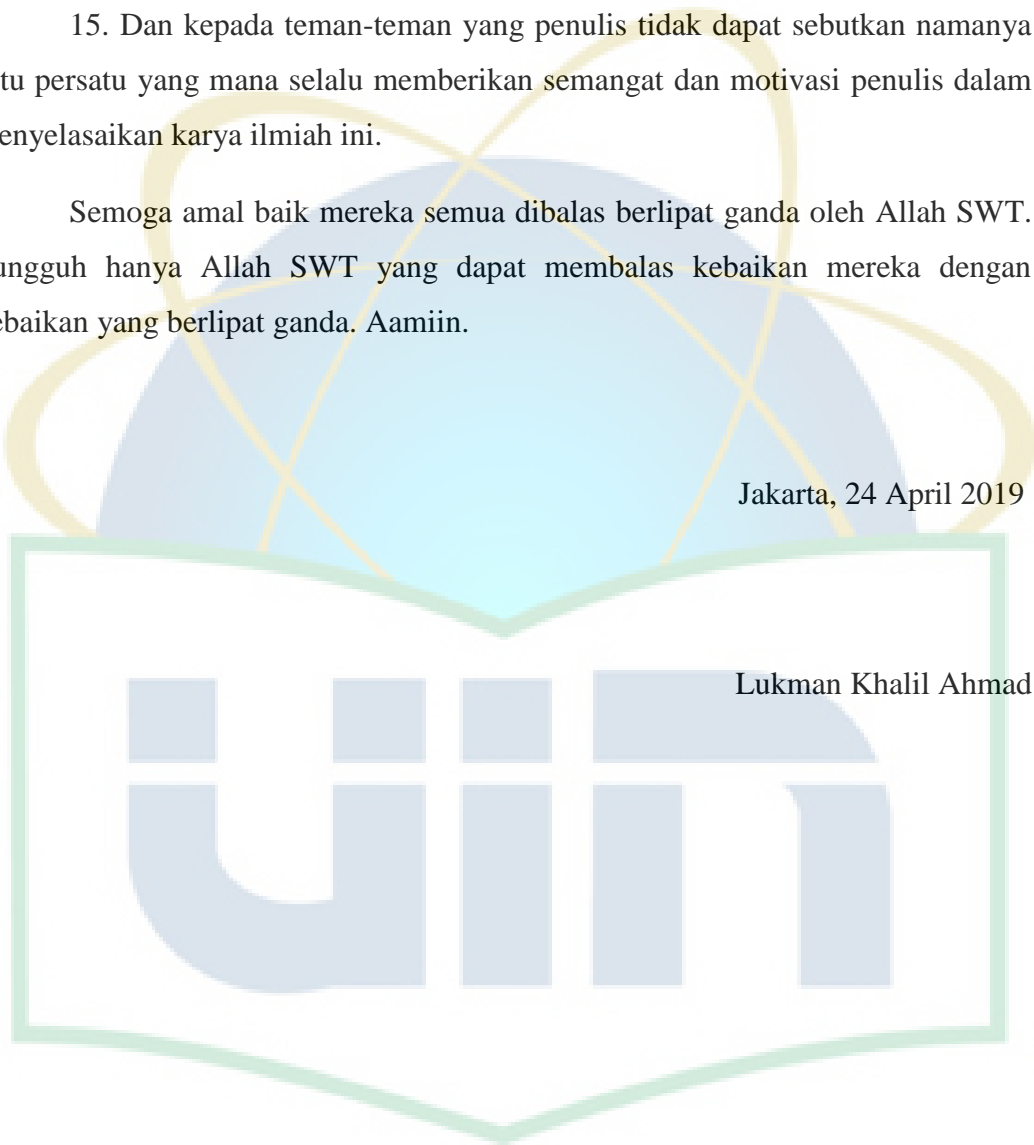
14. Kepada semua guru TPA AR-RISALAH dan beserta murid-murid Kelas Ta yang selalu mendoakan penulis dan terus menyemangati penulis dalam menggarap skripsi ini.

15. Dan kepada teman-teman yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu yang mana selalu memberikan semangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Semoga amal baik mereka semua dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT. Sungguh hanya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan mereka dengan kebaikan yang berlipat ganda. Aamiin.

Jakarta, 24 April 2019

Lukman Khalil Ahmad



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PANITIA UJIAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Metode Penelitian.....	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Tinjauan Pustaka.....	13
G. Sumber-Sumber	15
H. Sistematik Penulisan.....	15
BAB II KAJIAN TEORI SEJARAH INTELEKTUAL DAN TEORI SEJARAH PEMIKIRAN.....	17
A. Definisi Teori Sejarah Intelektual	17
B. Konsep Konsep Teori Sejarah Intelektual.....	21
C. Nilai-nilai Teori Sejarah Intelektual	21
D. Definisi Teori Sejarah Pemikiran.....	22
E. Ruang Lingkup	25
BAB III BIOGRAFI RIFĀ‘AH RĀFI‘ AL-ṬAHTĀWĪ.....	27
A. Keadaan Sosial, Politik dan Pendidikan Mesir Abad 18.....	27
B. Riwayat Kehidupan Al-ṬahtĀwĪ.....	34
1. Keluarga	35
2. Pendidikan dan Karir Mengajar.....	37
3. Hijrah Ke Paris (1826 – 1831 M).....	39
4. Kembalinya ke Mesir (1831 – 1873 M)	44
5. Hasil Karya Rifā‘ah Rāfi‘ al-ṬahtĀwĪ.....	52
BAB IV PEMIKIRAN RIFĀ‘AH RĀFI‘ AL-ṬAHTĀWĪ DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR.....	58
A. Hakikat Ilmu dan Tujuan Pendidikan.....	60

B.	Kelembagaan Pendidikan Islam di Mesir	61
C.	Kurikulum Pendidikan Islam di Mesir	63
D.	Metode Pendidikan Islam Rifâ‘ah Râfi‘ al-Tahtâwî	64
BAB V	PERAN PEMIKIRAN MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM RIFÂ‘AH RÂFI‘ AL-TAHTÂWÎ DI MESIR PADA TAHUN 1831-1873 M.....	67
A.	Analisis Pemikiran Al-Tahtâwî dalam Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Teori Sejarah Intelektual	67
B.	Tokoh Intelektual yang Memiliki Kesamaan Pemikiran Dengan Al-Tahtâwî	70
C.	Implikasi Pemikiran Intelektual Al-Tahtâwî dalam Pendidikan Islam di Mesir	73
BAB VI	PENUTUP	75
A.	Kesimpulan.....	75
B.	Saran-saran	76
DAFTAR PUSTAKA		77
LAMPIRAN		85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Pendidikan Islam memiliki perkembangan yang pesat, seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, di mana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan merupakan transformasi besar, sebab masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal.¹ Penyebaran Islam dimulai dari Makkah, kemudian Islam menyebar ke berbagai penjuru dunia, baik melalui ekspansi militer maupun dakwah. Konsekuensinya, pendidikan Islam ikut menyebar bersamaan dengan tersebarnya Islam ke wilayah yang ditaklukkan atau didatanginya.

Menurut Azyumardi Azra Pendidikan Islam adalah “suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses di mana individu tersebut dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ard* (pemimpin di bumi)”.² Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.³

Berbicara tentang pendidikan Islam tak luput dari pusat pendidikan Islam itu sendiri. Mesir merupakan negara Islam yang sangat populer dalam bidang budaya dan ilmu pengetahuan sejak masa pemerintahan dinasti Fathimiyah.

¹ Zaini Dahlan, *Sejarah Pendidikan Islam; Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*, (Medan: T.pn.,2008),h. 37

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h 32.

³ Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Interprises, 1976), h. 85.

Mesir juga menjadi negara yang banyak melahirkan tokoh-tokoh berpengaruh di dunia Islam, sehingga negara ini menjadi perbincangan masyarakat dunia. Negara ini sangat dinamis dalam pergumulan ilmu pengetahuan, sehingga banyak para pelajar dari berbagai belahan dunia yang sangat tertarik dengan atmosfer akademiknya.⁴

Perkembangan ilmu pengetahuan di Mesir pada masa Islam dibagi menjadi dua periode, yakni periode sebelum munculnya kegiatan penerjemahan dan periode setelahnya.⁵ Pada periode sebelum munculnya penerjemahan buku-buku asing, kegiatan keilmuan di Mesir tertuju pada bidang ke-Islaman seperti Fiqh, Hadits dan Tafsir dan ilmu-ilmu bahasa seperti Sharaf, Prosa, Puisi dan Balaghah. Adapun periode setelah munculnya kegiatan penerjemahan buku-buku asing, pengkajian keilmuan mulai meluas pada Kedokteran, Astronomi, Kimia, Arsitektur dan lain sebagainya.

Pada masa awal kedatangan Islam di Mesir, proses pendidikan Islam berlangsung di tempat-tempat yang merupakan pusat ibadah (Masjid), namun karena banyaknya umat Islam yang berminat untuk belajar sedangkan kapasitas masjid tidak lagi mencukupi dan juga mengganggu kegiatan beribadah, institusi pendidikan mulai mengadakan pembenahan-pembenahan.⁶ Kemajuan ilmu pengetahuan di Mesir tidak lepas dari berdirinya Baitul Hikmah⁷ dan

⁴ Arief Sukino, "Dinamika Pendidikan di Mesir dan Implikasinya terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.10 No.1 (2016), h. 3

⁵ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam: Kairo*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), h. 119

⁶ Asriyati Amaliyah, "Eksistensi Pendidikan Di Mesir Masa Daulah Fatimiyah; Lahirnya Al-Azhar, Tokoh-tokoh Pendidikan Pada Masa Daulah Fatimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam", Pare-pare, STAI DDI Parepare dan Pondok Pesantren DDI Lil Banat, h. 103

⁷ Perpustakaan *Dar al-Hikmah* di Kairo ini didirikan oleh al-Hakim Biamrillah. Perpustakaan ini dibuka pada tanggal 10 Jumadil Akhir tahun 395 H, setelah dilengkapi perabotan dan hiasan. Pada semua pintu dan lorongnya dipasang tirai. Di perpustakaan tersebut ditempatkan para penanggung jawab, karyawan, dan petugas. Di-himpun pula buku-buku yang belum pernah dihimpun oleh seorang raja pun. Perpustakaan itu mempunyai 40 lemari. Salah satu lemari memuat 18.000 buku tentang ilmu-ilmu kuno. Semua orang boleh masuk ke situ. Di antara mereka ada yang datang untuk membaca buku, menyalin, atau belajar. Di tempat tersebut terdapat segala sesuatu yang diperlukan oleh pengunjung (tinta, pena, kertas, dan tempat tinta). Asriyati Amaliyah, *Eksistensi Pendidikan Di Mesir Masa Daulah Fatimiyah; Lahirnya Al-Azhar, Tokoh-tokoh Pendidikan pada Masa Daulah Fatimiyah dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam*, h. 103 Lihat juga Mustafa Husni al-siba'i, *Min Rawâ'i Hadarâtina*, di terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, *Khazanah Peradaban Islam*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 207.

Universitas Al-Azhar.⁸ Ketika Mesir dikuasai dinasti Fathimiyah,⁹ kemajuan di bidang ilmu pengetahuan terus berkembang dengan pesat dan maju.

Setelah runtuhnya dinasti Fathimiyah, Mesir berada di bawah kekuasaan dinasti Mamluk yang berkuasa 1250 M-1517 M.¹⁰ Pada masa ini Kairo menjadi tempat ilmu keislaman. Dinasti Mamluk melindungi dan merestorasi Al-Azhar dari ajaran Syiah Isma'iliyah menjadi Islam Suni yang merupakan ajaran dinasti Mamluk. Kota Kairo yang letaknya berada di tepi Sungai Nil, menjadi letak strategis untuk menuju Suriah dan sebagai rute perjalanan Haji dari kawasan Maroko menuju Makkah. Inilah magnet yang membuat Kota Kairo secara alamiah menjadi pusat kebudayaan Islam. Setelah serangan Bangsa Mongol atas Baghdad pada tahun 1258 dan kehancuran Islam di Spanyol, kota Kairo menjadi sebuah pusat kota keislaman dan kebudayaan.¹¹

Ketika kekuasaan dinasti Mamluk diperintah oleh Asyraf al-Ghuri, dinasti Mamluk mengalami kemunduran, yang disebabkan oleh krisis keuangan dan perselisihan dengan Portugal.¹² Pada situasi ini Salim Khan 1 memanfaatkan kondisi ini agar bisa merebut Mesir ke dalam kekuasaannya. Dengan dalih dinasti Mamluk telah menyembunyikan tahanan politik Turki Utsmani,¹³ terjadilah

⁸ Universitas Al-Azhar didirikan pada tanggal 17 Sya'ban 358 H atau bertepatan dengan 7 Juli 969 M, dibangun selama 2 tahun 3 bulan dan pembukaanya pada hari Jum'at, 7 Ramadhan 361 H. pada awal mulanya Al-Azhar dibuat untuk bangunan Masjid (al-jami'), tetapi pada tahap berikutnya berkembang menjadi tempat pendidikan terutama untuk mencapai target politik kaum Syi'ah. Lihat Dr Sa'id Muhammad Ali, *Daur al-Azhar fi Siyasa al-Misriyyah*, (Cairo: T.pn., 1986), h. 16-17

⁹ Dinasti Fathimiyah adalah Dinasti Syi'ah yang berkuasa dari 909 M (296 H) sampai dengan 1171 M (569 H) atas dasar legitimasi klaim keturunan Nabi lewat Fatimah dan Hadzrat Ali dari Ismail anak Jafar Sidik, keturunan keenam dari Ali.4 Di-nasti ini didirikan sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Baghdad, yaitu Bani Abbasiyah. Asriati Amaliyah, *Eksistensi Pendidikan Islam Di Mesir Masa Daulah Fatimiyah; Lahirnya Al-Azhar, Tokoh-tokoh Pendidikan pada Masa Daulah Fatimiyah dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam*, h. 102

¹⁰ Kata *Mamalik* jamak dari *Mamluk* berarti budak atau hamba yang dibeli dan dididik dengan sengaja agar menjadi tentara dan pegawai pemerintah. Hamba tersebut dibeli dari Asia Kecil, Circassia Turkoman atau Mongol dan dari Yunani. Mereka dibeli oleh raja-raja Bani Ayyub di pasar Nuchasah untuk dilatih menjadi tentara. Lihat Abdullah Nur, "Dinasti Mamalik di Mesir" *Jurnal Hunafa* Vol. 2 No. 2 (Agustus 2005): h. 146.

¹¹ Abdullah Nur, "Dinasti Mamalik di Mesir", h. 149.

¹² Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam; Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XIX* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, July 2003), h. 313

¹³ Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam; Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XIX*, h. 314

peperangan di Maraj Dabiq, dengan kekalahan dinasti Mamluk (1517). Sejak saat itu Mesir di bawah kekuasaan Turki Utsmani.¹⁴

Sejak ditaklukan oleh Sultan Salim 1, daerah ini pada hakekatnya merupakan bagian dari kerajaan Turki Utsmani. Tetapi setelah bertambah lemahnya kekuasaan sultan-sultan pada abad 17, Mesir mulai melepaskan diri dari kekuasaan Istanbul dan akhirnya menjadi daerah otonom.¹⁵ Perlu diketahui bahwasanya sultan Utsmani tetap mengirim Pasya Turki ke Kairo untuk bertindak sebagai wakil mereka dalam memerintah setiap wilayah kekuasaannya.

Setelah jatuhnya prestise sultan-sultan Utsmani masyarakat Mesir tidak mau lagi tunduk kepada Istanbul bahkan menolak pengiriman hasil pajak yang dipungut dari hasil kekerasan kepada rakyat Mesir. Karena tabiatnya kurang baik, kasar dan hanya mampu menggunakan bahasa Turki, mereka tidak mendapatkan simpati rakyat Mesir dan pada akhirnya hubungan keduanya tidak berjalan harmonis.¹⁶

Runtuhnya Turki Utsmani di Mesir membawa semangat Napoleon Bonaparte untuk menjadikan Mesir sebagai wilayah kekuasaan kolonisasi Perancis. Dalam banyak literatur sejarah menyebutkan bahwa pertemuan budaya barat ke dalam kehidupan umat Islam berawal dari serangan Napoleon beserta pasukannya yang menguasai Mesir pada tahun 1798.¹⁷ Kedatangan Napoleon beserta pasukannya bukan hanya ingin merebut kekuasaan Turki Utsmani walaupun semangat Imprealisme menjadi tujuannya. Kedatangannya juga menjadi hal positif bagi negara Mesir dan rakyat Mesir sendiri. Di sinilah kontak pertama kali umat Islam dengan dunia Barat, yang mejadi awal cikal bakal sebuah gerakan pembaharuan di dunia Islam.¹⁸

Sejarah modernisasi pendidikan di Mesir sangat lekat dengan gerakan pembaharuan Islam. Gerakan pembaharuan inilah yang mengilhami lahirnya

¹⁴ Ahmad Syalabi, *Mawsu'ah al-Tarikh al-Islami*, (jilid 5), (Kairo: Maktabah al-Halabi, 1984), h. 272 lihat juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Logos, 1993), h. 126.

¹⁵ Harun nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014), h. 21.

¹⁶ Harun nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 22

¹⁷ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Islam wa al-Hadrah al-Islamiyyah*, (Kairo: Maktabah Nandlah, 1977), h. 284.

¹⁸ Hidayat Arsyad, "Kontribusi Rifa'ah Tahtawi Terhadap Pemikiran Keislaman di Mesir," (Tesis S2 Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2007, h. 8

ide ide pemikiran modern. Munculnya pemikiran modern tidak lepas dari tiga latar belakang penyebab. Pertama, munculnya kesadaran pembaruan secara intern sebagai akibat dari dampak pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah. Kedua, lahirnya peradaban baru dari Barat yang disebut masa *Renaissance* (masa keemasan Barat) yang memunculkan ide sentral modernisasi serta pemikiran rasional-ilmiah sehingga melahirkan sains dan teknologi yang dimulai sekitar abad ke-16. Ketiga, kondisi negara-negara Arab, seperti Mesir dan Turki yang sangat memprihatinkan di bawah imprialisme negara-negara Eropa khususnya Prancis.¹⁹

Modernisasi atau pembaharuan dalam dunia Islam mengandung arti upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan umat Islam dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan yang baru, yang hendak diwujudkan demi kemaslahatan hidup dan masih dalam garis-garis yang tidak melanggar ajaran dasar yang disepakati oleh para ulama Islam.²⁰

Sedangkan gagasan modernisasi pendidikan berasal dari gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan Institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain “modernisme” pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan pra syarat bagi kebangkitan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi, sesederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka “modernitas”.²¹

Bagaimanakah sebenarnya hubungan antara “modernisasi” dan pendidikan Islam? Pada satu sisi, pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi. Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai pra syarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan modernisasi atau pembaharuan. Tanpa pendidikan yang memadai, akan ada kesulitan bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Oleh karena itu

¹⁹ Nyimas Umi Kalsum, *Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam Pada Abad Modern*, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Budaya Islam UIN Raden Fatah Palembang Lihat juga Suyoto, dkk., *Al-Islam 2*, cet.II, (Malang: Pusat Dokumentasi dan Kajian al-Islam Kemuhammadiyah Univ. Malang, 1992), h. 202

²⁰ Zaini Dahlan, ed., *Sejarah Pendidikan Islam; Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*, (Medan: T.pn.,2008), h. 36

²¹ Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 31

banyak tokoh pendidikan yang berpandangan bahwa “pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu kearah modernisasi”.²²

Ide memodernisasi pendidikan Islam tak lepas dari para tokoh intelektual Islam yang memikirkan bagaimana terlepas dari kejumudan umat Islam pada masa itu. Akan tetapi pembaharuan di dalam Islam sampai saat itu masih tetap dalam diskusi panjang yang tidak pernah bertepi. Ada yang menganggap pembaharuan adalah modernisasi seperti pernah terjadi di Barat namun dengan penjelasan istilah yang lebih ketat.²³ Sementara intelektual muslim lain lebih cenderung membatasi definisi pembaharuan kepada upaya mengembalikan Islam kepada pokok ajarannya, al-Qur'an dan al-Sunnah,²⁴ dan bertujuan membela ajaran tersebut dari berbagai unsur internal dan eksternal yang merusaknya²⁵.

Dalam gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Mesir, terdapat beberapa tokoh yang menjadi penggerak dalam pembaharuan pendidikan Islam tersebut, yang bertujuan memodernisasi sistem pendidikan di Mesir. Adapun beberapa tokoh yang memiliki peran dalam hal tersebut, di antaranya, yaitu Muhammad Ali Pasha, Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rashid Rida.²⁶

Dalam hal ini, Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî memiliki peran yang besar dalam pergerakan pembaharuan pendidikan Islam di Mesir. Tidak hanya sebagai seorang pemikir, al-Tahtâwî menjadi seorang yang sangat berpengaruh terhadap sejarah modernisasi pendidikan Islam di Mesir.²⁷ Hasil dari pemikiran seseorang akan berdampak mempengaruhi seseorang. Sebuah pemikiran yang bisa memberikan referensi atau bahan dasar dalam memberikan interpretasi, seperti halnya seorang pemikir dan sekaligus pembaharu dalam Islam yang

²² Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 32

²³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aseknnya*, (Jakarta : UI Press, 1986) h. 93-94.

²⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Maryland, USA: The International Institute of Islamic Thought, 1996) h. 34

²⁵ Muhammad al-Bahi, *al-Fikr al-Islami fi Tatawwurih*, (Kaherah: Maktabah al-Wahbah, 1981) h. 6

²⁶ Muhammad Fauzi, “Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Di Mesir,” *Jurnal Tarbiyah* vol. 24, No. 2 (Juli-Desember 2017): h. 387

²⁷ Ahmad Choirul Rofiq, “Rifa'ah al-Thahthawi, Sang Penarik Gerbong Intelektualitas Mesir,” *Dinika Journal of Islamic Studies* Vol. 7, No. 2 (July 2009), h. 144

menjadi tolak ukur bagi para tokoh modernisme yang berkembang di pertengahan pertama abad ke-19 M di Mesir.

Ide dan pemikiran modernisasi al-Ṭaḥṭāwī bermula ketika studinya ke Paris. Pada masa itu Muhammad Ali Pasya adalah penguasa Mesir yang secara tidak langsung menjadi seseorang yang berpengaruh bagi al-Ṭaḥṭāwī. Sekembalinya ke Mesir ia menuliskan pengalaman hidupnya selama berada di Paris dalam sebuah buku yang kemudian menjadi salah satu sumber penting sejarah pemikiran modern dalam Islam, yakni *Talkhîs al Ibrîz fî Talkhîs Bârîz*.²⁸ Dari karya-karya yang ditulis dan diterjemahkannya, Tahtawi memiliki obsesi besar untuk merumuskan satu format pemikiran pendidikan Islam yang ideal di Mesir. Dengan bekal pengetahuan logika, filsafat, sejarah dan lainnya yang ia pelajari, timbul keinginan untuk merubah kondisi yang ada di hadapannya. Semua itu bukan serta merta meninggalkan nilai-nilai, budaya serta tradisi yang selama ini sudah mengakar dan dipegang oleh masyarakat Mesir. Karena target awal yang ingin dicapai al-Ṭaḥṭāwī adalah mentransfer ide-ide brilliant dari Barat yang tidak bersebrangan dengan nilai-nilai Islam.²⁹

Pengaruh studinya ke Paris merubah gaya berpikir al-Ṭaḥṭāwī. Sekembalinya ke Mesir al-Ṭaḥṭāwī ingin mengimplikasikan hasil dari pemikirannya untuk kemajuan Mesir. Lewat karya-karyanya dan ide-ide nya, al-Ṭaḥṭāwī mencoba merumuskan pemikiran modernisasi pendidikan Islam. Menarik untuk ditelaah lebih dalam pemikiran dari hasil karya-karya al-Ṭaḥṭāwī, sebab ia adalah tokoh yang pertama kali mencetuskan pendidikan universal dan pemikirannya tentang pendidikan anak laki-laki dan anak perempuan. Pada masa itu pendidikan bersifat statis, statis yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan tidak berkembang melainkan ilmu agama saja yang terus dipelajari. Untuk itu penulis ingin mengkaji pemikiran dan peranan Rifâ'ah Râfi' al-Ṭaḥṭāwī dalam usahanya untuk memodernisasi pendidikan Islam di Mesir yang akan dituangkan ke dalam skripsi yang berjudul "PERAN

²⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia* (Ciputat: Ciputat Press Group, 2005), h. 42. Lihat juga Tiy Kusmarrabbi Karo, "Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir" *Jurnal WARAQAT* Volume II, No. 2 (Juli-Desember 2017), h. 112

²⁹ Jamal al-din al-Shayyal, *Rifâ'ah Rafi' al-Ṭaḥṭāwī* (Mesir: Dar al-Ma'rif, 1958), h. 21-24

PEMIKIRAN RIFĀ'AH RĀFI' AL - TAHTĀWĪ DALAM MODERNISASI
PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR 1831-1873 M.”

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijelaskan di atas, ada baiknya penulis membatasi pembahasan agar tidak melebar. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Membatasi penulisan skripsi ini dengan sejarah pendidikan Islam di Mesir
2. Membatasi penulisan skripsi ini dengan teori sejarah intelektual dan sejarah pemikiran
3. Membatasi penulisan skripsi ini dengan tema modernisasi pendidikan Islam di Mesir

Adapula batasan waktu dalam skripsi ini adalah dari tahun 1831 M sampai 1873 M. karena pada tahun 1831 M al-Ṭaḥṭāwī kembali ke Mesir setelah studinya ke Paris. Studinya di Paris membawa pemikiran-pemikiran baru akan modernisasi khususnya pendidikan Islam yang hendak dilakukannya untuk Mesir sampai al-Ṭaḥṭāwī wafat pada tahun 1873 M.

Lalu dari batasan masalah di atas penulis merumuskan masalah yang akan dibahas pada skripsi ini ialah:

1. Bagaimana kondisi sosial, politik dan pendidikan di Mesir abad 18 ?
2. Bagaimana sejarah kehidupan Rifā'ah Rāfi' al-Ṭaḥṭāwī ?
3. Bagaimana peran pemikiran Rifā'ah Rāfi' al-Ṭaḥṭāwī dalam modernisasi pendidikan Islam di Mesir ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk menemukan jawaban kualitatif terhadap pertanyaan-pertanyaan utama yang tersimpul dalam rumusan masalah. Lebih rinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Memahami riwayat hidup Rifā'ah Rāfi' al-Ṭaḥṭāwī
2. Memahami pemikiran Rifā'ah Rāfi' al-Ṭaḥṭāwī dalam bidang modernisasi pendidikan Islam
3. Memahami peran pemikiran Rifā'ah Rāfi' al-Ṭaḥṭāwī dalam modernisasi pendidikan Islam di Mesir

Adapun manfaat dari penulisan Skripsi ini adalah:

- A. Bagi peneliti, semoga dengan penelitian ini menambah pengetahuan untuk diri sendiri dan memperkaya khazanah keilmuan intelektualitas di bidang sejarah khususnya sejarah timur tengah.
- B. Bagi sejarawan, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah intelektual Islam, dan diharapkan dapat memberi kontribusi dalam ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sejarah dan kebudayaan Islam.
- C. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah di perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan juga penelitian ini merupakan langkah awal dan dapat ditindak lanjuti oleh penulis berikutnya.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian studi tokoh, yang mana studi tokoh adalah kajian yang bertujuan mengungkap gagasan pemikiran-pemikiran seorang tokoh. Karena itu pendekatan yang paling baik adalah sejarah pemikiran atau sejarah intelektual, yaitu dengan mempelajari etos, jiwa, idea atau nilai-nilai yang mempengaruhi kehidupan manusia atau masyarakat bahkan bangsa dan negara, dari zaman dahulu kala hingga sekarang, sehingga ideologi menjadi dasar bagi perubahan dan perkembangan masyarakat, bangsa dan negara.

2. Langkah-Langkah Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis akan menggunakan metode sejarah, yaitu menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³⁰ Dalam metode historis ada beberapa tahapan sebagai berikut:

³⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI press, 2015), h. 39.

a. Heuristik

Heuristik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani “Heuriskien” yang berarti “saya menemukan”, sedangkan secara terminologi Heuristik adalah suatu kegiatan mencari dan menemukan pemecahan masalah belajar dan penemuan.³¹ Dalam langkah pertama ini, penulis mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik pembahasan baik itu data primer maupun data sekunder. Adapun sumber primer yang penulis gunakan yakni karya-karya yang dibuat oleh Rafi al-Tahtâwî : *Talkhîsh al-Ibrîz fi Talkhîs al-Bârîz, Manâhij al-Bâb al-Miṣriyyah fi Mabâhij al-Adâb al-Aṣriyyah dan Mursyîdu al-Amin lil al-Banât wa al-Banîn*. Kumpulan ini merupakan koleksi lengkap yang merekam gagasan al-Tahtâwî. Adapun sumber sekundernya adalah buku-buku seperti *Rifa’at al-Tahtâwî; Raidu al-Tanwir fi al-Ashri al-Hadits dan al-A’mal al-Kamilah li Rifa’at Rafi al-Tahtâwî* karangan DR Muhammad Emarah yang berhasil penulis dapatkan di perpustakaan online Bibliotech Alexandria, ataupun jurnal dan artikel yang menurut penulis bersangkutan dalam penelitian yang akan penulis tulis ini.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah tahapan kedua setelah tahapan heuristik. Terdapat dua macam kritik, yakni kritik ekstern untuk meneliti otentisitas atau keaslian sumber, dan kritik intern untuk meneliti kredibilitas sumber.

Penulis melakukan kritik sumber dengan memilah beberapa kata kunci dalam penelitian ini, yakni Rifa’ah Râfi’ al-Tahtâwî, peran pemikiran, modernisasi pendidikan Islam, dan Mesir 1831-1873 M. Sumber-sumber dengan kata kunci tersebut kemudian penulis kritik sehingga penulis dapat mengetahui sumber yang sesuai dengan penelitian ini.

Dalam mencari sumber-sumber, penulis memastikan terlebih dahulu apakah sumber tersebut dapat dikatakan benar dan sesuai dengan kajian penelitian ini. Penulis memperhatikan betul mengenai siapa yang menulis, apakah dia seorang ahli dalam kajiannya dan kejelasan mengenai penerbitnya. Untuk itu, penulis

³¹ Zainal Rafli, Ninuk Lustyantje, *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*, Jakarta: Garudhawaca, 2016, h. 451

menggunakan situs worldcat.org dan Google Books untuk melakukan pemeriksaan kembali.

Jurnal dan artikel internasional dalam penelitian ini berasal dari JSTOR. Artinya, jurnal-jurnal ini sudah terpercaya serta kaidah keilmuannya dapat dipertanggungjawabkan secara penulisan yang ilmiah. Selain itu penulis juga memperhatikan jumlah kutipan pada artikel-artikel tersebut sehingga memperkuat kebenaran jurnal tersebut.

Penelitian ini menggunakan beberapa karya al-Tahtâwî yang sudah diterbitkan di perpustakaan online Bibliotheca Alexandria dalam bentuk PDF. Penulis menggunakan beberapa karya al-Tahtâwî yang penulis dapatkan sebagai bukti otentisitasnya. Dalam melihat beberapa karyanya, penulis juga memperhatikan tahun dan siapa yang menulis atau memberikan review atas karya al-Tahtâwî.

c. Interpretasi

Interpretasi yaitu menguraikan fakta-fakta sejarah dan topik sejarah, serta menjelaskan masalah dalam konteks kontemporer. Penulis memetakan dan menganalisis pemecahan masalah-masalah yang berada pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan studi tokoh. Selain itu, interpretasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan teori sejarah intelektual³² dan teori modernisasi pendidikan Islam.³³

d. Historiografi

Terakhir, Historiografi yaitu hasil penelitian dari tahapan-tahapan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang sistematis sehingga menjadi sebuah tulisan ilmiah. Penulis memberikan hasil penelitian secara struktur dan sistematis sehingga menjadi sebuah karya sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam teknik penulisan karya ilmiah ini penulis merujuk kepada buku yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pedoman Akademik Program Strata 1 2012/2013

³² Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual; Sebuah Pengantar* (Sidoarjo: Uru Anna Books, 2014), h. 2-6.

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet.2 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 31.

E. Kerangka Teori

Dalam kerangka teori, penulis menggunakan teknik teori sejarah intelektual yang dikemukakan oleh Steven Collini, yang mana beliau mengemukakan empat hal untuk mengidentifikasi sebagaimana berikut ini:³⁴

1. Sejarah intelektual adalah sejarah yang mengenai sesuatu yang tidak belum tentu nyata;
2. Sejarah intelektual secara *inheren* bersifat idealis yang terlepas dari konteks sosial;
3. Sejarah intelektual tidak lebih dari sejarah yang mengenai berbagai disiplin penyelidikan intelektual;
4. Sebagai sebuah disiplin yang dituntut memiliki metode atau teori atau seperangkat konsep sendiri yang khas.

Penulis sendiri menggunakan teori sejarah intelektual dalam bidang sejarah dengan mengidentifikasi unsur-unsurnya satu persatu. Tujuan dari teori sejarah intelektual adalah menggambarkan kejadian-kejadian tentang seorang tokoh intelektual yang berpengaruh dalam sejarah.³⁵ Sejarah intelektual adalah tradisi yang memiliki minat dan perhatian untuk mempelajari sejarah ide-ide, konsep atau perkembangan intelektual dari khazanah pengetahuan manusia dan kehidupan. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis merasa perlu menambah dukungan teoritis untuk mencari jalan keluar dalam pembahasan, maka penulis merasa perlu adanya teori yang relevan dengan judul ini.

Ada sebuah teori tentang modernisasi pendidikan Islam yang menjadi pemikiran dasar skripsi ini. Teori ini dikemukakan oleh Azyumardi Azra lewat bukunya "*Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*". Dalam bukunya tersebut, Azra menegaskan bahwa gagasan program modernisasi pendidikan berasal dari gagasan tentang modernisme; pemikiran dan intitusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain modernisme pendidikan Islam secara keseluruhan adalah modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Karena

³⁴ Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual; Sebuah Pengantar*, h. 2-6.

³⁵ Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual; Sebuah Pengantar*, h. 2-6

itu pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas.³⁶

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, dari literatur-literatur yang sudah ada, ada beberapa yang pernah mengangkat judul tentang biografi Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî dan modernisasi pendidikan Islam di Mesir yang hampir mendekati dengan judul yang penulis angkat. Oleh karena itu penulis jadikan sebagai bahan perbandingan dan juga bahan acuan, berikut literturnya:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Hidayat Arsyad “Kontribusi Rifa’ah Rafi’ Tahtawi Terhadap Pemikiran Keislaman di Mesir”³⁷ pada tahun 2007. Dalam tulisannya ini, Arsyad membahas kontribusi pemikiran Islam yang telah al-Tahtâwî kemukakan dalam berbagai bidang. Ia juga membahas tentang kontribusi pendidikan Islam di Mesir, serta tentang apa saja yang dilakukan al-Tahtâwî dalam pendidikan Islam di Mesir. Yang menjadi perbedaan dengan skripsi yang penulis tulis adalah penulis akan membuat *table time line* yang akan menjelaskan tentang apa saja yang telah al-Tahtâwî lakukan dalam memodernisasi pendidikan Islam di Mesir dan penulis akan membahas pengaruh dari pemikiran modernisasi pendidikan Islam yang telah dilakukan Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî di Mesir.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Indira Falk Gesink “Islamic Reformation: A History of Madrasa Reform and Legal Change in Egypt”³⁸ pada tahun 2006. Dalam tulisannya Indira membahas tentang tokoh-tokoh modernitas madrasah di Mesir, dalam tulisan ini juga Indira menyebut al-Tahtâwî sebagai salah satu tokoh modernisasi madrasah, namun hanya menuliskan pendapat dari al-Tahtâwî saja dan dalam tulisan ini juga menjelaskan sejarah reformasi madrasah dari pertengahan abad 18 hingga abad 19. Sedangkan penulis membahas tentang

³⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet.2, h. 31.

³⁷ Hidayat Arsyad, “Kontribusi Rifa’ah Tahtawi Terhadap Pemikiran Keislaman di Mesir,” (Tesis S2 Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2007)

³⁸ Indira Falk Gesink, “Islamic Reformation: A History of Madrasa Reform and Legal Change in Egypt,” *Comparative Education Review*, Vol. 50, No. 3, Special Issue on Islam and Education—Myths and Truths Guest, (Agustus 2006)

modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan al-Tahtāwī pada tahun 1832 sampai 1873. Penulis lebih menekankan apa saja yang telah al-Tahtāwī lakukan dalam bidang pendidikan Islam di Mesir, perubahan sosial masyarakat Mesir dalam pendidikan Islam di Mesir setelah al-Tahtāwī tiada.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Aliyyudin Hilal “*Rifā’ah Rāfi’ al-Tahtāwi: Rāidu al-Fikri al-Ijtimā’*”³⁹ pada tahun 1984. Dalam tulisannya Aliyyudin membahas tentang biografi al-Tahtawi dan gagasan pemikirannya dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, pendidikan, cinta tanah air dan tentang ilmu pengetahuan. Meskipun membahas tentang biografi dan pemikiran al-Tahtawi, buku ini hanya terdiri dari seratus halaman saja dan pembahasan tentang gagasan modernisasi pendidikan Islam sangatlah sedikit. Buku ini hanya terbit berkala, karena masih didalam satu majalah al-Dawlah.

Keempat, jurnal yang ditulis Alain Roussillon “*Ce qu'ils nomment 'Liberté'... Rifā’a al-Tahtāwī, ou l'invention (avortée) d'une modernité politique ottoman*”⁴⁰ pada tahun 2001. Dalam jurnal ini Alain Roussillon banyak membahas tentang modernisasi yang dilakukan pemerintahan Muhammad Ali dan para penguasa setelahnya. Dalam jurnal ini pun menjelaskan pemikiran al-Tahtawi yang belum terlaksana atau gagal pada masa masa pemerintahan Turki Utsmani. perbedaan dengan skripsi ini adalah penulis lebih memfokuskan hasil pemikiran al-Tahtawi dan peranannya dalam pendidikan Islam di Mesir. Arabica, T. 48, Fasc. 2 (2001), pp. 143-185

Kelima, artikel yang ditulis oleh Abba Idris Adam “*The Impacts of Tahtawi on The 19th and 20th Centuries Reform Movements*”⁴¹ pada tahun 2014. Artikel ini membahas tentang dampak dari pemikiran al-Tahtawi dalam pergerakan reformasi abad 19 sampai 20. Dalam artikel ini banyak membahas tentang pemikiran al-Tahtawi dalam mereformasi perpolitikan negara Mesir dan tujuan pendidikan politik bagi warga negara. Ada beberapa tokoh-tokoh

³⁹ Aliyyudin Hilal, *Rifā’ah Rāfi’ al-Tahtāwi: Rāidu al-Fikri al-Ijtimā’*, (Beirut: Majalah al-Dawlah edisi Oktober, 1984).

⁴⁰ Alain Roussillon, “*Ce qu'ils nomment 'Liberté'... Rifā’a al-Tahtāwī, ou l'invention (avortée) d'une modernité politique ottoman*,” Jurnal Arabica, no. 48 (Februari 2001)

⁴¹ Abba Idris Adam, *The Impacts of Tahtawi on The 19th and 20th Centuries Reform Movements*, Department of History and Civilization International Islamic University Malaysia, no. 9-10, (Juni 2014)

yang mewarisi gagasan dan pemikiran al-Tahtawi. Namun dari ke empat tokoh tersebut Qasim Amin tidak termasuk didalamnya.

G. Sumber-Sumber

Dalam penulisan ini beberapa sumber primer dan sumber sekunder yang penulis pakai dalam membahas penelitian ini. Dari beberapa sumber yang penulis dapat ada beberapa sumber primer yaitu:

1. *Talkhîsh al-Ibrîz fi Talkhîs al-Bârîz* (1834)
2. *Anwâr Tawfiq al-Jalil fi Akhbar Misr wa Tawfiq Bani Isma'il* (1868)
3. *Manâhij al-Bâb al-Misriyyah fi Mabâhij al-Adâb al-Asriyyah* (1869)
4. *Mursyidu al-Amin lil al-Banât wa al-Banîn* (1872)

Adapun sumber sekunder yang penulis dapatkan seperti buku, jurnal akademik dan artikel yang membahas tentang pembahasan penelitian ini. Ada pula sumber sekunder yang penulis dapatkan mengenai penjelasan pemikiran al-Tahtâwî dan perjalanan hidupnya lewat karya Muhammad Emarah seperti: *Rifâ'ah al-Tahtâwî*; *Raydu al-Tanwir fi al-Asri al-Hadits* dan *al-A'mal al-Kâmilah as-Syaikh rifa'ah al-Tahtâwî*.

H. Sistematik Penulisan

Agar dalam penulisan karya ilmiah ini menjadi terarah dan tidak mengambang, penulis membuat sistematika penulisan yang disusun per bab. Karya ilmiah ini terdiri dari enam bab, dan setiap bab memiliki sub bab yang menjadi penjelasan dari masing-masing bab tersebut. Adapun sistematika penulisan dari karya ilmiah ini sebagai berikut:

Bab I Yang meliputi, Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Sumber-Sumber dan Sistematika Penulisan.

Bab II Pada bab ini akan membahas tentang kajian teori sejarah intelektual dan sejarah pemikiran secara definisi, konsep-konsep, dan nilai-nilai

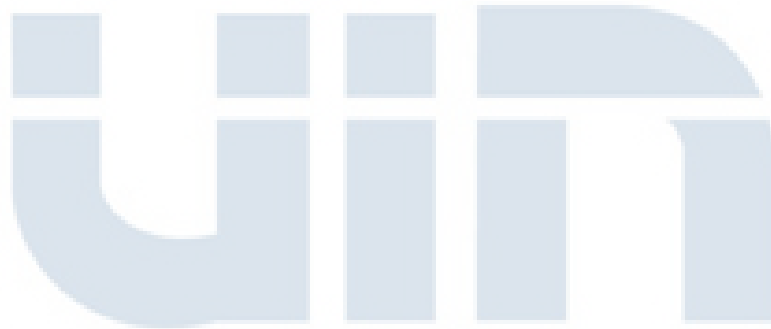
Bab III Membahas tentang biografi Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî dari keadaan sosial, politik dan pendidikan di Mesir pada abad 18 dilanjut dengan

membahas riwayat kehidupannya meliputi: keluarga, pendidikan, karir mengajar, hijrah ke Paris (1826-1831 M), kembalinya ke Mesir (1831-1873 M) dan pada pembahasan selanjutnya akan dibahas tentang hasil karya yang telah dibuat oleh al-Tahtâwî.

Bab IV Dalam bab ini penulis memfokuskan pada pemikiran Rafi' al-Tahtâwî dalam memodernisasi pendidikan Islam di Mesir. Dari hasil studinya di Perancis, al-Tahtâwî merumuskan pemikiran-pemikirannya seperti: hakikat dan tujuan pendidikan, kelembagaan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam dan metode-metode pendidikan Islam.

Bab V membahas pengaruh pemikiran al-Tahtâwî dalam modernisasi pendidikan Islam di Mesir. Pada bab ini penulis menganalisis peran al-Tahtâwî dalam modernisasi pendidikan Islam di Mesir, tokoh-tokoh intelektual yang memiliki kesamaan dengan pemikiran al-Tahtâwî dan implikasi pemikiran al-Tahtâwî pada pendidikan Islam di Mesir. Diakhiri dengan *time line* Rafi' al-Tahtâwî

Bab VI merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran dari penulis.



BAB II

KAJIAN TEORI SEJARAH INTELEKTUAL DAN TEORI SEJARAH PEMIKIRAN

A. Definisi Teori Sejarah Intelektual

Teori sejarah intelektual adalah sebuah teori keilmuan sejarah yang memberikan penekanan pada pemahaman tokoh atau untuk menjaga keaslian kutipan yang digunakan dalam suatu referensi. Penjelasan teori ini sebagai sebuah paradigma keilmuan sejarah dan lebih spesifik lagi sebagai paradigma penelitian dalam bidang sejarah dengan mengidentifikasi unsur-unsurnya satu per satu semata-mata untuk mencari kebenaran sejarah tokoh untuk membuktikan bahwa tokoh tersebut adalah seorang intelektual.⁴²

Sejarah intelektual, menurut Sartono Kartodirdjo mencoba mengungkapkan latar belakang sosio-kultural para pemikir, agar dapat mengekstrapolasikan faktor-faktor sosio-kultural yang mempengaruhinya.⁴³

Istilah lain yang dipakai dalam mengartikan sejarah intelektual ada empat, yaitu.⁴⁴ **Pertama**, menurut Sartono Kartodirdjo, ada tiga fakta dalam sejarah: *Mentifact* (berkaitan dengan mentalitas) yang berupa ide, pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan; *sosiofact* yang berupa struktur sosial, kelembagaan, organisasi; dan *artefact* yang berupa benda-benda. **Kedua**, *Cultural history*, IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) sebagai salah satu unsur budaya yang universal karena hasil budaya selalu berkembang oleh pemikiran. Hasil budaya bisa berupa material dan immaterial (sejarah intelektual merupakan sesuatu yang abstrak). **Ketiga**, *Social Ideas* (ide-ide yang berkembang di masyarakat). **Keempat**, *History of Ideas* (sejarah ide-ide). Ide selalu berkembang dari waktu ke waktu, ide selalu ada pada setiap periode sejarah.

Sedangkan menurut Crane Brinton dalam arti luas, pokok masalah adalah data apa saja yang ditinggalkan oleh aktivitas pikiran-pikiran manusia. Bahan-

⁴² Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual: Sebuah Pengantar*, (Sidoarjo, Uru Anna Books, 2014), h. 2-6.

⁴³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 176.

⁴⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, h. 178.

bahan yang terpenting adalah karya para filsuf, seniman, penulis, ilmuwan yang tercatat dalam karya-karya mereka, dan tercatat dalam sejarah khusus dari disiplin yang spesifik (filsafat, kesustraan, dll). Dalam arti sempit, sejarah intelektual mencoba menceritakan siapa yang menghasilkan dan bagaimana hasil pemikirannya. Dalam arti yang lebih luas, sejarah intelektual mencoba mencari dan mengerti penyebaran karya manusia (ide-ide) pada masyarakat tertentu, dan mencoba memahami hubungan antara ide/pemikiran dan kecendrungan/kepentingan, serta faktor-faktor nonintelektual (sosio-kultural) pada umumnya.⁴⁵

Dalam sejarah intelektual menjelaskan empat pokok pembahsan, yaitu:⁴⁶

1. Hasil pemikiran. Misalnya : Kapitalisme (harus ada akumulasi modal dan modal yang dikeluarkan harus menghasilkan keuntungan) dan Nasionalisme (bangga kepada bangsa dan cinta tanah air).

2. Siapa tokohnya. Mislanya : Nasionalisme oleh Soekarno (bagaiman karakter dari tokoh dan bagaimana sampai terpikir itu).

3. Konsep/ide yang dikembangkan. Misalnya: Sosialisme (kemakmuran itu milik bersama, bukan hanya milik pribadi, berlawanan dengan kapitalisme).

4. Bagaimana pengaruhnya. Misalnya: bagaimana komunisme bisa tersebar ke negara-negara lain.

Sejarahwan intelektual berkepentingan dengan berbagai ide, mengelompokkan idenya dengan afiliansinya. Akan tetapi perhatian utama adalah memikirkan apa yang akan terjadi dengan ide-ide tersebut dalam masyarakat. Sejarahwan intelektual berkonsentrasi dalam memberikan tekanan tentang apa yang diartikan ide-ide itu oleh para ahli, dan apa arti ide-ide tersebut bagi banyak orang. Contoh sejarahwan intelektual adalah Goerge Sarton, Willian Dilthey, Max Webber.⁴⁷ Tokoh-tokoh sejarahwan intelektual terdahulu:

⁴⁵ Crene Brinton, *Pembentukan Pemikiran Moderen*, Edisi Terjemahan (Jakarta: Mutiara, 1981), h. 3.

⁴⁶ Crene Brinton, *Pembentukan Pemikiran Moderen*, Edisi Terjemahan, h. 5.

⁴⁷ Michele Foucault *The Archaeology of Knowledge: Menggugat Sejarah Ide* (Terjemahan). (Yogyakarta Penerbit: IRCiSoD, 2002), h. 10.

1. Herodotus: kepercayaan agama orang-orang Mesir.
2. Thucydides: sifat nasional orang Athena dan Sparta.
3. Machiaveli: pengaruh kepercayaan agama dari orang Romawi terhadap hasil-hasil kerja politiknya.
4. Max Weber: etika Protestan dan semangat kapitalisme (*The Protestant Ethic and Spirit*).

Ada perdebatan mengenai sejarah intelektual. Secara formal memang sejarah intelektual dianggap tidak ilmiah, sebab bila dibandingkan dengan sifat materi yang konkrit dari sejarah kelembagaan ekonomi, dan sosial maka materi sejarah intelektual kelihatannya samar-samar dan susah ditetapkan sebagai bagian dari kehidupan nyata. Sejarah intelektual telah mendapat suatu pengakuan akademis dan telah terbukti sebagai jembatan yang sangat efektif antara sejarawan dan mereka yang mempraktekkan ilmu-ilmu sosial. Sejarawan intelektual selalu mencoba menjadi seorang pemikir daripada seorang pencerita.

Sejarah intelektual merupakan subdisiplin sejarah yang fokus bahasannya mengenai ide-ide dan pemikiran manusia. Beberapa komponen dari sejarah intelektual terdapat dalam penulisan sejarah yang bisa ditelusuri sampai ke zaman Yunani, Herodotus, ketika membahas kepercayaan agama orang-orang mesir dan Thucydides, ketika ia membedakan sifat nasional orang-orang athena dan sparta, ternyata kedua-duanya menulis sejarah intelektual.

Perkenalan sebenarnya sejarah intelektual dan pengakuan terhadapnya secara umum sebagai suatu bentuk penulisan sejarah berasal dari akhir abad sembilan belas dan dari organisasi profesi akademis sejarah. Pada awalnya terdapat pertentangan yang sangat besar terhadap bidang formal sejarah intelektual yang dianggap tidak cukup ilmiah. Sejarah intelektual telah terbukti sebagai jembatan yang sangat efektif antara sejarawan dan mereka mempraktekkan ilmu-ilmu sosial. Sejarawan intelektual selalu mencoba menjadi seorang pemikir daripada seorang pencerita.⁴⁸

⁴⁸ Stefan Colini, "Intellectual History", dalam *History Today*, Vol. 35 Issue (Oktober 1985), h. 13

Didalam sejarah intelektual ada beberapa tipe yang membagi sejarah intelektual dalam berbagi fungsinya, yaitu:

Pertama, sejarah intelektual yang mencoba mengembangkan “fakta” tentang siapa menulis apa dan bilamana, dalam bentuk apa di publikasikan, dan fakta-fakta tentang apa yang dihasilkan dalam media budaya selain dengan kata-kata, khususnya jika media itu digunakan untuk propaganda. Contoh karya Charles H. Haskins, *The Renaissance of The Twelfth Century* (1927) dan *Studies in Medieval Culture* (1929). Untuk sejarawan intelektual, terdapat banyak persoalan mengenai “fakta” yang harus dijelaskan, seperti: siapa yang menulis, persoalan publikasi, otinsitas memoir, dll. Adanya usaha untuk mengembangkan fakta-fakta ke masalah demografi, tingkat literasi pada masyarakat tertentu karena adanya pengaruh yang nyata, serta dilakukan analisa terhadap hubungan antara kata-kata dan tidankan-tindakan.

Kedua, sejarah pemikiran berhubungan dengan Kartografi ide-ide (pemetaan ide-ide), istilah yang menurut Arthur O. Lovejoy, yang diidentifikasi sebagai *cluster of ideas* (pengelompokan ide). Tugas utama sejarawan intelektual adalah menganalisa elemen-elemen yang terpilih dari pengelompokan ide. Sebagai contoh kasus “kontrak sosial” dapat diterapkan untuk membedakan penggunaan yang berbeda-beda, efek-efek emoisonal yang berbeda dari kata-kata dan ungkapan-ungkapan tertentu pada waktu dan tempat tertentu.

Ketiga, studi hubungan antara apa yang dikatakan orang dan apa yang dilakukannya. “Melakukan” mempunyai kompleksitas yang nyata, tetapi “Mengatakan” adalah penyederhanaan dari apa yang dikerjakan dalam jaringan otak. Perdebatan menunjukkan ada banyak macam interpretasi terhadap apa yang sebenarnya terjadi.

Teori ini bersifat idealis, yaitu mencari pemahaman yang lebih lengkap. Sejarawan intelektual tidak dapat menghindarkan diri dari tuntutan penyelidikan tentang berbagai konteks sosial. Teori ini menekankan disiplin penyelidikan intelektual untuk sampai pada pemahaman yang benar mengenai sejarah dimana sejarawan intelektual harus melihat secara serius kontribusi

dan berbagai disiplin ilmu yang lain, yang membutuhkan bahan baku yang membantu untuk memperoleh penjelasan yang lebih baik mengenai peristiwa dan periode tertentu.⁴⁹ Menurut Steven Colini teori sejarah intelektual tidak membatasi penggambaran dalam kotak konseptual yang terdiri dari kosakata khas secara kaku. Maksudnya adalah tidak terpaku pada istilah-istilah kaku yang sulit dimengerti.⁵⁰

B. Konsep Konsep Teori Sejarah Intelektual

Tiga konsep utama teori ini adalah sejarah, ide, dan konteks intelektual. F. Robinson mengartikan sejarah sebagai istilah yang dapat mewakili dua pengertian sekaligus antara masa lalu dan disiplin atau cabang ilmu yang terkait dengan berfikir, mengajar, dan menulis tentang masa lalu.⁵¹

Kedua, menurut Young ide adalah disiplin yang mengacu pada serangkaian volume ide-ide dalam konteks. Ide merupakan suatu disiplin tentang mempelajari kehidupan intelektual masa lalu dalam praktek sejarahwan intelektual yang dapat dipelajari dari teks dan arsip.⁵²

Yang ketiga, konteks intelektual yaitu mempelajari dan mengungkap sosio-politik, budaya dan paradigma. Dengan tiga konsep di atas teori ini menawarkan berbagai macam saran netral secara akademisi, kecuali bagi mereka yang fanatik dengan memaksa siapapun untuk tidak bersikap eksklusif (fanatik buta).⁵³

C. Nilai-nilai Teori Sejarah Intelektual

Nilai-nilai yang terkandung dalam teori sejarah intelektual adalah menganut nilai toleransi yang bertujuan sejarahwan intelektual tidak melarang nilai-nilai yang berbeda pendapat. Kedua nilai keberanian, yang bertujuan agar

⁴⁹ Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual: Sebuah Pengantar*, h. 2-6.

⁵⁰ Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual: Sebuah Pengantar*, h. 2-6.

⁵¹ Chase F. Robinson, *Islamic Historiography*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), h. 18

⁵² Brian Young, introduction, "*palgrave advances in intellectual history*," ed. Richard Whatmore and Brian Young. Hamshire & NY: Pargrave Macmillan, h. 1-7.

⁵³ Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual: Sebuah Pengantar*, h. 49-60.

sejarahwan untuk jujur pada dirinya sendiri serta orang lain. Ketiga nilai netral yang bertujuan mengungkap sejarah sesungguhnya tanpa ada yang ditutupi.⁵⁴

Sejarahwan intelektual mencoba menilai sifat dari efek-efek suatu ide atau kumpulan ide-ide yang menyebabkan manusia berhadapan dengan persoalan penilaian. Sejarahwan tidak dapat menghindarkan menjadi pengembara, meskipun ia berusaha menjadi pembuat peta.

D. Definisi Teori Sejarah Pemikiran

Sejarah pemikiran merupakan suatu istilah yang digunakan secara berbeda-beda untuk mengacu pada penyelidikan tentang artikulasi (pertalian) ide-ide atau gagasan di masa silam. Pada intinya ia berkenaan dengan kajian tentang ekspresi pemikiran yang tertulis (dalam bentuk buku, esei atau pamphlet), khususnya tingkat pemikiran canggih dan reflektif dari para ahli (*a fairly sophisticated or reflective level*). Belakangan ini juga diperluas dengan memasukan pemikiran yang tidak tertulis seperti yang dapat digali dalam wacana “kearifan lokal” atau *local knowledge*.⁵⁵

Pelbagai istilah sejarah pemikiran dalam kepustakaan Barat, sebagai berikut:

1. American Historical Association, yaitu suatu organisasi profesi sejarawan Amerika, misalnya, menggunakan istilah “sejarah kebudayaan” (*cultural history*) atau “sejarah Ide-ide sosial” (*The history of social ideas*). Keduanya merupakan sinonim dari “sejarah pemikiran” sebagaimana yang akan dibentang di bawah nanti.

2. Para sejarawan Eropa menyebut istilah yang berbeda-beda:

- Di Jerman disebut “sejarah Ide-ide” (*ideen-geschichte* atau *Geistesgeschichte*)
- Di Belanda dikenal dengan “sejarah peradaban” (*Beschavingsgeschiedenis*) di Perancis sering disamakan dengan

⁵⁴ Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual: Sebuah Pengantar*, h. 27-30.

⁵⁵ Stefan Colini, “Intellectual History”, dalam *History Today*, Vol. 35 Issue (Oktober 1985), h. 7

pemikiran filsafat (*philosophe*): *de l'Histoire de la pensée en général et de la pensée* « ...les idées, justes ou fausses, des philosophes de l'économie et de la politique ont plus d'importance qu'on ne le pense en général.

- Di Indonesia umumnya sejarah pemikiran sebagai salah satu cabang studi sejarah yang relatif baru di perguruan tinggi kita. Ia seringkali juga sinonim dengan Sejarah Intelektual (*Intellectual History*). Namun sejarah pemikiran di bidang ekonomi dan agama tampaknya sudah lama dipelajari dan relatif lebih maju ketimbang bidang lain.

Walaupun istilah sejarah pemikiran mempunyai penekanan arti yang berbeda-beda menurut tradisi akademik di masing-masing negara, namun para ahli umumnya sepakat dalam satu hal, bahwa sejarah pemikiran atau sejarah intelektual selalu mengacu pada data sejarah yang berkenaan dengan kegiatan ide atau pikiran manusia sebagai salah satu kekuatan penggerak sejarah intelektual. Barnes⁵⁶ “...A review of the transformations of ideas, beliefs, and opinions held by intellectual classes to primitive times to our own...” (Suatu tinjauan tentang transformasi–perubahan gagasan, kepercayaan, dan pemikiran yang dihasilkan oleh kelas intelektual dari masa lampau sampai ke masa kita sekarang...).

Lebih jauh Ankersmit merinci sejarah pemikiran lebih luas, mencakup telaahan tentang:⁵⁷

- a) Fenomena sejarah pemikiran manusia yang dihasilkan oleh tokoh pemikir dalam berbagai bidang tertentu, baik karya filsuf, seniman, sastrawan, politisi, maupun ilmuwan, yang mewariskan karya intelektual mereka dalam berbagai bidang baik ilmu teoritis, maupun praktis;
- b) Telaahan tentang pengaruh pelbagai bidang hasil pemikiran mereka terhadap kehidupan umat manusia pada masanya atau periode kemudian seperti ideologi (Marxisme), teori ilmu (Adam Smith, Newton dan lainlain).

⁵⁶ Harry E. Barnes, *An Intellectual and Cultural History of The Western World*, (New York, Reynald & Hitchcock, 1937), h. 295

⁵⁷ Ankersmits, *Refleksi Tentang Sejarah* [terjemahan dari bhs. Belanda oleh Dick Hartoko] (Jakarta: LP3ES, 1987), h. 32.

c) Telaahan tentang bagaimana penyebaran dan pengaruh pemikiran dalam sejarah dan dampaknya terhadap faktor-faktor non-intelektual, atau hal-hal yang bersifat kondisional. Misalnya dampak Iptek terhadap pengangguran, atau mengubah gaya hidup manusia; dampak revolusi hijau terhadap pola pertanian tradisional.

Pemikiran Karl Marx misalnya muncul pada saat Eropa dilanda revolusi industri yang menjalar dari Inggris sekitar pergantian abad ke 18/19. Pemikiran Karl Marx atau Marxisme telah sangat mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan besar dalam sejarah umat manusia kemudian, setidaknya dalam batas waktu tertentu, baik pemikiran teoretis-ilmiah, maupun sebagai gerakan pemikiran untuk perubahan sosial-politik lewat partai atau program.

Revolusi industri membawa kemajuan, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan dampak terjadinya urbanisasi, pengangguran dan kuasa kaum pemodal atau kapitalis yang kian kuat. Marxisme lalu melakukan pemberontakan pemikiran terhadap gejala yang sedang terjadi pada waktu dengan menyalahkan kapitalisme. Marx lalu menawarkan gagasan pemikiran alternatif (perjuangan kelas) untuk memecahkan masalah-masalah sosial, khususnya pembelaannya terhadap kaum tertindas (*proletar*) dengan menggunakan metode perjuangan mereka (*class struggle*) melalui gerakan-gerakan politik dan ideologis (komunis) dan perubahan-perubahan radikal melalui cara-cara revolusi.

Marxisme dengan cepat tersebar ke hampir seluruh penjuru dunia dan selanjutnya ikut menciptakan polarisasi dunia ke dalam dua kutub ideologis: blok Timur yang beraliran komunisme dan blok Barat yang beraliran kapitalisme.

Ada banyak contoh pemikir dan pemikiran yang mempengaruhi dunia dalam berbagai bidang (ilmu pengetahuan – paling elit misalnya adalah karya pemegang nobel ekonomi, agama, sastra, gerakan sosial, politik dan gerakan akar rumput dll.) Semuanya dapat digunakan untuk pembahasan hasil-hasil pemikiran besar lainnya baik pemikiran klasik yang muncul sebelum abad ke-19 ataupun pemikiran modern periode abad ke-20 kemudian, yang bukan hanya

terbatas pada sejarah dunia Barat (*Oksidental*) melainkan juga didunia Timur (*Oriental*).

Bentuk-bentuk pemikiran yang lain, berupa penemuan ilmu dan teknologi, ataupun gagasan sosial yang merubah dunia, biasanya akan menjadi perhatian sejarah pemikiran dengan secukupnya. Tentu saja perlu diperingatkan bahwa bidang garapan sejarah pemikiran, sebagaimana yang akan dibahas pada fasal tersendiri di belakang nanti ternyata jauh lebih luas dari pada sekedar membahas hasil pemikiran idiologis, tetapi juga tidak hanya berkenaan dengan “sejarah ilmu pengetahuan dan teknologi” (Iptek) dan gagasan sosial “baru” seperti emansipasi wanita dan seterusnya.

Gandi dari India, misalnya bukanlah seorang ilmuwan; ia juga bukan seorang politikus, tetapi gagasannya tentang perjuangan melawan kolonialisme Inggris melalui gerakan non-violence (Perjuangan Tanpa Kekerasan) di India, yang juga dikenal dengan Gandiisme. Ternyata berpengaruh besar di dunia. Demikian juga dengan gerakan “Emansipasi Wanita”, meskipun bukan formula keilmuan, dan juga bukan gerakan politik, tetapi hanya pembaruan sosial, seperti yang dikenal lewat sejarah perjuangan tokoh-tokoh perempuan Indonesia seperti Rohana Kudus, Encik Rahmad El Yunisyah Padang Panjang, Kartini dan Marsinah dalam sejarah Indonesia kontemporer. Tulisan Azyumard Azra tentang jaringan ulama misalnya, adalah kajian sejarah intelektual, kendati ia tidak menyebutnya demikian. Gerakan wanita dalam berbagai bidang sesungguhnya dapat dimasukkan ke dalam bidang garapan sejarah pemikiran. Untuk lebih jelasnya marilah kita mencoba merumuskan bidang garapan (*subject mater*) sejarah pemikiran.

E. Ruang Lingkup

Seperti halnya dengan bidang-bidang studi sejarah yang lain, seperti sejarah politik, sejarah sosial dan ekonomi, sejarah pendidikan dan seterusnya, maka sejarah pemikiran juga sama-sama tertarik kepada realitas kehidupan manusia di masa lampau. Bedanya yang utama, seperti yang telah disinggung diatas, adalah bahwa sejarah pemikiran lebih terpumpu (terfokus) kepada data pemikiran manusia itu sendiri. Lebih jauh perbedaan sejarah pemikiran dengan

bidang-bidang studi sejarah yang lain itu, kiranya dapat dirinci sebagai berikut:⁵⁸

Pertama, sejarah pemikiran lebih menekankan dimensi hasil pemikiran individual atau kelompok, dan bukan pembahasan peristiwa-peristiwa dan/atau kegiatan manusia di masa lampau. *Kedua*, sejarah pemikiran cenderung berkaitan dengan gejala pemikiran atau kegiatan dan/atau hasil pemikiran tokoh pemikir secara individual dan akibatnya terhadap orang banyak atau dampak yang menimbulkan perubahan sejarah dalam arti luas. Bidang-bidang sejarah yang lain sebaliknya tidak terbatas kepada fakta-fakta peristiwa fisik atau tindakan individual atau kolektif, tetapi seringkali berbicara ide di balik peristiwa itu dalam perkembangan sezaman.

Ketiga, sejarah pemikiran sebenarnya mencakup dimensi pemikiran dari bidang-bidang sejarah apapun juga (termasuk pemikiran dibidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dalam arti luas). Dengan begitu, maka pokok pembahasan sejarah pemikiran sesungguhnya jauh lebih luas dari pada bidang sejarah yang lain, yang hanya terbatas pada salah satu aspek sejarah sezaman. Sejarah berbagai macam aliran pemikiran, atau isme-isme besar yang dikenal luas di dunia, hanyalah merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian dari sejarah pemikiran, demikian juga dengan sejarah iptek juga merupakan suatu bagian saja dari pembahasan sejarah pemikiran.

⁵⁸ Donald Kelley, *The Descent of Ideas: the History of Intellectual History* (Aldershot, 2002), h. 22

BAB III

BIOGRAFI RIFĀ‘AH RĀFI‘ AL-TAHTĀWĪ

A. Keadaan Sosial, Politik dan Pendidikan Mesir Abad 18

Keadaan sosial-politik di Mesir dikendalikan oleh Turki Utsmani selama tiga abad dari tahun 1517 M sampai 1801 M. Abad ke 18 kejumudan mulai terasa di masyarakat Mesir. Penguasa yang bertabiat kasar dan semena-mena dalam kekuasaanya menjadikan prestise Turki Utsmani dibenci rakyat Mesir. Kondisi sosial dan politik Mesir semakin tak tentu arah begitu juga situasi ilmiah di Mesir awal abad 18. Menurut Syafiq Girbal dalam bukunya “*Damai Timur Islam Pada Masa Baru*” mengatakan bahwa kestatisan tersebut bukan karena adanya pemerintahan Utsmani dan bangsa yang cenderung angkuh, karena bangsa Utsmani tidak terdiri dari satu suku bangsa melainkan terdiri dari beberapa suku bangsa. Penyebab kestatisan itu munculnya karena bangsa Utsmani menutup diri dari bangsa-bangsa lain di dunia, dalam peradaban secara umum dan peradaban Eropa secara khusus.⁵⁹

Sementara itu kekuatan Eropa dengan Revolusi Industrinya membawa mereka untuk menguasai dunia perindustrian di Timur Tengah. Gerakan Renaisans di Eropa berawal dari tekanan Turki Utsmani terhadap Eropa yang mengharuskan mereka menembus lautan yang sebelumnya hanya dipandang sebagai dinding yang membatasi gerak mereka.⁶⁰ Setelah Penemuan dua jalur laut, penelitian mereka tentang rahasia alam, berusaha menaklukkan lautan dan menjelajahi benua yang sebelumnya masih diliputi kegelapan menjadikan Eropa menjadi maju dalam bidang perdagaantung lagi kepada jalur lama yang dikuasai umat Islam.

Gerakan-gerakan *renainsan* melahirkan perubahan-perubahan besar dalam sejarah dunia. Abad ke 16 sampai abad ke 17 merupakan abad yang penting bagi Eropa, sementara umat Islam mulai mengalami kemunduran dengan kejumudan di antara mereka. Terangkatnya perekonomian bangsa-bangsa Eropa disusul pula dengan penemuan-penemuan dan perkembangan

⁵⁹ Juwairiyah Dahlan, *Puisi Rifa'ah Thahtawi Sebagai Penyair, Pembaharu Pendidikan Sosial di Mesir (Kajian Analisis Puisi Islam Masa Kebangkitan)*, h. 16

⁶⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, h. 174

dalam bidang ilmu pengetahuan. Perkembangan itu semakin dipercepat setelah mesin uap ditemukan, yang kemudian melahirkan revolusi industri di Eropa. Teknologi perkapalan dan militer berkembang dengan pesat. Dengan demikian, Eropa menjadi penguasa lautan dan bebas melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan dari dan ke seluruh dunia, tanpa mendapat hambatan berarti dari lawan-lawan yang masih menggunakan peralatan dan persenjataan tradisional.⁶¹

Negara Perancis yang berhasil melakukan revolusi industrinya di bawah kepemimpinan Napoleon Bonaparte berusaha untuk meluaskan wilayah kekuasaan dan memutuskan komunikasi antara Inggris di Barat dan India di Timur. Napoleon melihat bahwa negara Mesir adalah negara yang patut ia kuasai, karena Perancis perlu pasaran baru untuk hasil industrinya dan Perancis mulai menjadi negara besar yang mendapat saingan dan tantangan dari Inggris.⁶²

Dari beberapa sumber lain menjelaskan bahwa Napoleon datang ke Mesir antara lain dengan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Mesir adalah jalan timur jauh. Siapa yang menguasainya berarti menguasai timur jauh. Mesir terletak antara laut merah dan laut tengah dan merupakan jalan ke timur
2. Industri telah berkembang di Eropa. Hasil-hasil industri melimpah sehingga diperlakukan semacam pemasaran. Siapa yang menguasai Timur berarti menguasai pemasaran. Keadaan itu menyebabkan timbul persaingan antara Perancis dan Inggris.
3. Kegagalan Napoleon menyerang Palestina dan Syria menyebabkan Perancis mengalihkan pandangan ke daerah lain.⁶³

Mesir pada waktu itu dikuasai secara *de facto* oleh Turki Utsmani tetapi secara *de jure* Mesir juga dikuasai oleh dinasti Mamluk. Keadaan sosial dan politik di Mesir ketika itu sedang berkutat dengan kejumudan dan ketidakberdayaan atas kekuasaan Turki Utsmani yang membuat rakyat Mesir tertindas. Maka dari itu, Napoleon melakukan serangan ke Mesir karena tahu

⁶¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirsah Islamiyah II*, h. 170

⁶² Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejaah Pemikiran dan Gerakan*, h. 21

⁶³ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 175

bahwa antara Mesir dengan kerajaan Usmani sedang mengalami komunikasi yang kurang begitu baik bahkan bisa dibilang buruk. Kondisi ini dimanfaatkan oleh Napoleon dan pasukannya agar segera menduduki Mesir. Sebab lainnya Napoleon ingin menguasai Mesir adalah Napoleon ingin mengikuti Alexander Macedonia yang pernah menguasai Eropa dan Asia sampai ke India. Tujuan adalah kota Kairo, bukan Roma atau Paris, meskipun Napoleon telah menguasai Roma dan Paris kala itu.

Akhirnya pada tahun 1798 pasukan Perancis yang dipimpin Napoleon Bonaparte menguasai beberapa kota di Mesir. Dimulai dari menguasai pesisir Mesir hingga menaklukkan kota Alexandria dan memukul mundur pasukan dinasti Mamluk ke kairo. Di Kairo dinasti Mamluk yang mendapatkan tekanan dari pasukan Perancis meminta bantuan kepada rakyat Mesir untuk mengalahkan pasukan Perancis akan tetapi dinasti Mamluk tidak mendapatkan sokongan dari rakyat Mesir dan akhirnya kota Kairo diduduki Perancis pada tanggal 22 Juli 1798. Dinasti Mamluk akhirnya melarikan diri ke Mesir bagian selatan.⁶⁴

Menurut sumber lain mengatakan bahwa Pada tanggal 2 Juni 1798 M, ekspedisi Napoleon mendarat di Alexandria (Mesir) dan berhasil mengalahkan Mamluk sehingga berhasil menguasai Kairo. Setelah ditinggal Napoleon digantikan oleh Jenderal Kleber dan kalah ketika bertempur melawan Inggris. Dan pada saat bersamaan datangnya pasukan Sultan Salim III (Turki Usmani) pada tahun 1789-1807 M dalam rangka mengusir Prancis dari Mesir. Salah satu tentara Turki Usmani adalah Muhammad Ali yang kemudian menjadi gubernur Mesir di bawah Turki Usmani.⁶⁵

Imperialisme Perancis terhadap Mesir membawa dampak positif dan negatif bagi umat Islam umumnya dan Mesir secara khususnya. Bagi umat Islam kedatangan dan penjajahan Perancis terhadap Mesir membuka mata umat Islam akan peradaban Eropa yang telah maju dan menyadarkan umat Islam akan keterperukannya dan keterbelakangan yang disebabkan kejumudan dan taqlid yang telah meracuni pemikiran umat Islam pada masa itu. Bagi Mesir,

⁶⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejaah Pemikiran dan Gerakan*, h. 22.

⁶⁵ Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*. (Bandung: Pustaka Ilamika, 2008), h. 227.

Perancis membawa ide-ide baru yang dihasilkan dari revolusi Perancis yaitu, *Egalite*, *Nation* dan *Liberte*, mengenalkan sistem pemerintahan republik dan diperkenalkannya ide kebangsaan. Tidak hanya itu pengaruh ekspedisi Napoleon terhadap Mesir antara lain:⁶⁶

Pertama, Napoleon telah membuka mata orang Mesir bahwa mereka terbelakang. Islam tidak tinggi lagi sebagaimana mereka lihat selama ini.

Kedua, Menyadarkan orang Mesir bahwa anggapan tentang kebudayaan, ilmu dan kekuatan militer Mamluk satu-satunya yang terbaik telah buyar. Ilmu pengetahuan perancis jauh lebih tinggi dari ilmu yang mereka punya selama ini.

Ketiga, Menyadarkan orang Mesir bahwa Mamluk itu bukan orang Mesir dan orang Mesir lebih berhak berkuasa di negeri sendiri.

Rombongan yang dibawa Napoleon Bonaparte tidak hanya pasukan militer saja melainkan kaum cendekiawan dan ilmuwan, termasuk sekitar 500 kaum sipil, di antara mereka 167 ahli berbagai bidang. Ekspedisi ini berorientasi militer namun juga mengandung nilai ilmiah. Semangat keperluan ilmiah itu meliputi dibentuknya lembaga ilmiah yang diberi nama *Institut d'Egypte* yang mempunyai empat bidang keilmuan antara lain: bidang ilmu pasti, bidang ilmu alam, bidang ilmu ekonomi-politik dan bidang seni sastra. Sebagai sarana pendukung rombongan tersebut, mereka juga menyertakan peralatan berupa dua set cetakan huruf latin, Arab dan Yunani dan juga peralatan ilmu alam seperti teleskop, mikroskop dan alat percobaan kimiawi lainnya. Ditambah dengan perpustakaan besar yang menghimpun buku-buku dalam berbagai bahasa Eropa dan buku-buku agama dalam bahasa Arab, Persia dan Turki.⁶⁷

Institute d'Egypte terbuka untuk umum dan dikunjungi oleh rakyat dan para ulama Mesir. Mereka kagum dengan keberadaan lembaga tersebut. Para ilmuwan Perancis yang mengelola lembaga itu sangat senang, karena disamping dapat memberikan informasi pengetahuan, peradaban dan bahasa kepada orang

⁶⁶ Hazam Zaki Nusaibah, *Gagasan-gagasan Nasionalisme Arab, Terj.* (Jakarta: Bhrata, 1969), h. 37.

⁶⁷ Drs Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran; Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), h. 25

Mesir, mereka juga dapat membuktikan kepada orang Mesir bahwa sejarah dan peradaban Mesir sudah banyak dikuasai oleh orang bukan Arab.⁶⁸

Ketertarikan dan perasaan takjub rakyat Mesir dapat terlihat dari komentar Abd Rahman al-Jabarti, seorang ulama al-Azhar ketika mengunjungi lembaga itu pada tahun 1799. Dari hasil kunjungannya itu ia melukiskan kekagumnya dengan kata-kata: “Saya lihat di sana benda-benda dan percobaan-percobaan ganjil yang menghasilkan hal-hal yang besar untuk dapat ditangkap oleh akal seperti yang ada pada diri kita”⁶⁹

Al-Jabarti adalah seorang tokoh Muslim pertama yang menulis tentang benturan budaya antara Timur dan Barat dalam sejarah modern. Al-Jabarti menulis sejarah kampanye Perancis di Mesir dalam 3 jilid. Karya fenomenalnya yang berjudul *‘Ajâ’ib al-Atsâriu fî al-Tarâjim wa al-Akhhbâr* (kronik-kronik biografi dan catatan aneh) pada tahun 1805, empat tahun setelah tentara Perancis mengevakuasi Mesir dan tidak sempat menyelesaikannya sampai sesaat sebelum kematiannya.⁷⁰

Potret keluguan seorang al-Jabarti sekaligus keterbelakangan kaum Muslimin sebagaimana dimaksud di atas jelas menyeruak bangkitnya kesadaran bahwa keadaan umat Islam sudah sedemikian tertinggal jauh di beliaang peradaban Barat. Transformasi ide-ide Napoleon merupakan kontak pertama antara Mesir dengan dunia Barat (Eropa). Walaupun belum banyak pengaruh yang nyata bagi rakyat Mesir, namun lambat laun telah membuka mata umat Islam tentang kelemahan dan kemunduran mereka selama ini.⁷¹

Pada tahun 1799 keadaan politik di Perancis menghendaki Napoleon untuk meninggalkan Mesir. Sebagai gantinya Jendral Kleber menggantikan kedudukan Napoleon. Dalam suatu pertempuran laut antara Inggris dan Perancis, pasukan Jendral Kleber kalah. Akhirnya Jendral Kleber beserta

⁶⁸ Drs Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran; Perkembangan Modern dalam Islam*, h. 26

⁶⁹ Hidayat Arsyad, *Kontribusi Rifaah Tahtawi Dalam Pemikiran Keislaman Di Mesir*, Tesis UIN Jakarta, 2007, h. 7

⁷⁰ Mohammad R Salama, *Islam Orientalism and Intellectual History; Modernity and The Politics of Exclusion Ibn Khaldun (terjemahan bebas)*, (London: I.B Tauris & Co Ltd, 2011), h 158

⁷¹ Hidayat Arsyad, *Kontribusi Rifaah Tahtawi Dalam Pemikiran Keislaman Di Mesir*, Tesis UIN Jakarta, 2007, h 14

ekspedisi Perancis meninggalkan Mesir 31 Agustus 1801 dan di Mesir terjadilah kekosongan kekuasaan.⁷²

Penyebab lain Perancis meninggalkan Mesir dari beberapa sumber yang penulis dapatkan adalah Sultan Salim III mengirimkan pasukan Turki Utsmani yang diutus untuk mengusir Perancis di Mesir. Di dalam rombongan pasukan itu, Muhammad Ali bertugas menjadi wakil perwira yang mengepalai pasukan yang dikirim dari daerahnya. Muhammad Ali turut memainkan peranan penting dalam kekosongan kekuasaan politik yang timbul sebagai akibat dari kepergian pasukan Perancis.⁷³

Kaum Mamluk yang dahulu lari dikerjar Napoleon, kembali ke Kairo untuk memegang kekuasaan mereka yang lama. Sementara itu dari Istanbul datang pula Pasya dengan tentara Usmani. Kedua golongan ini berusaha keras untuk merebut kekuasaan bagi pihaknya. Muhammad Ali mengambil sikap mengadu domba antara keduanya. Disatu sisi Muhammad Ali menyebarkan kebencian oleh kaum Mamluk kepada rakyat Mesir. Di sisi lain Muhammad Ali memperkuat pasukanya yang terdiri dari orang-orang bukan dari Turki melainkan orang-orang Albania. Kedua unsur ini memperkuat kedudukannya untuk mengambil alih kekuasaan di Mesir.⁷⁴

Muhammad Ali memulai dengan memukul mundur pasukan yang dikirim oleh sultan Turki Usmani. Pasya menyerah dan dipaksa kembali ke Istanbul. Ia mengangkat dirinya sebagai Pasya yang baru dan akhirnya terpaksa diakui oleh sultan Utsmani pada tahun 1805.⁷⁵ Muhammad Ali secara metodis mengumpulkan kekuatan kendati ada kekhawatiran yang semakin meningkat terhadap Konstantinopel. Selain itu Muhammad Ali menggagalkan invasi Inggris terhadap Mesir yang sebelumnya Inggris telah merebut Alexandria, tetapi Muhammad Ali bisa mengusir Inggris ketika mereka berusaha merebut Rosseta pada tahun 1807, Inggris pun mundur dari Alexandria.⁷⁶

⁷² Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 182

⁷³ Philip C Naylor, *North Africa: A History From Antiquity to The Present*, (United State of America: University of Texas Press, 2009), h 23

⁷⁴ Harun Nastution, *Pembaharuan dalam Islam*.h. 28

⁷⁵ Harun Nastution, *Pembaharuan dalam Islam*.h. 28

⁷⁶ Philip C Naylor, *North Africa: A History From Antiquity to The Present*, h. 28

Rencana Muhammad Ali untuk mengubah Mesir tidak dapat dicapai kecuali ia bisa menetralsir atau menghilangkan pengaruh ulama dan kaum Mamluk. Pada tahun 1809 ia bergerak melawan ulama dengan menyita properti mereka. Hilangnya basis ekonomi bagi ulama menjadikan ulama bergantung kepada pemerintah. Lalu dengan kejam Muhammad Ali merencanakan penghancuran kaum Mamluk. Pada tahun 1811, Muhammad Ali mengundang para pemimpin Mamluk ke sebuah pesta dan membantai mereka. Kekusaan Muhammad Ali kini tak tertandingi lagi.⁷⁷ Dengan demikian, ia menjadi penguasa tunggal di Mesir.

Muhammad Ali Pasya juga disebut sebagai orang pertama yang meletakkan landasan kebangkitan modern Mesir.⁷⁸ Bahkan ia disebut sebagai bapak pembangunan modern (*The Founder of Modern Egypt*). Pembaharuan yang dilakukan Muhammad Ali yaitu:

- a. Membangun kekuatan Militer;
- b. Pendidikan;
- c. Ekonomi;
- d. Bidang pemerintahan;
- e. Politik luar negeri.

Perhatian Muhammad Ali di bidang pendidikan mendapat prioritas utama. Sekalipun ia tidak pandai membaca dan menulis, Muhammad Ali memahami pentingnya arti pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan suatu negara. Hal ini terbukti dengan dibentuknya kementerian pendidikan untuk pertama kalinya di Mesir, dibukanya sekolah militer pada tahun 1815, sekolah teknik pada tahun 1816, sekolah pertambangan tahun 1834, sekolah pertanian di tahun 1836, sekolah kedokteran di tahun 1827, sekolah ketabiban di tahun 1836 dan sekolah penerjemahan pada tahun 1836.⁷⁹

Selain mendirikan sekolah, ia juga mengirimkan pelajar ke Eropa, terutama ke Paris sekitar 300 orang. Setelah itu, mereka kembali ke Mesir

⁷⁷ Philip C Naylor, *North Africa: A History From Antiquity to The Present*, h. 34

⁷⁸ Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya jilid 1*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 2010), h. 44

⁷⁹ Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya jilid*, h. 96

mereka diberi tugas menerjemahkan buku-buku Eropa ke dalam bahasa Arab dan mengajar di sekolah-sekolah yang ada di Mesir.⁸⁰ Muhammad Ali juga mendirikan penerbitan untuk menyebar luaskan ilmu-ilmu baru ini. Mesir pada mulanya ia bermaksud membatasi skop kegiatan para mahasiswa ini hanya pada skil-skil yang akan mendukung kekuasaannya, seperti di bidang militer saja, dalam kenyataannya tidaklah demikian para mahasiswa yang dikirim ke Eropa ini pada gilirannya membawa kembali ide-ide baru.⁸¹

Sepintas pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali hanya bersifat keduniaan saja, namun dengan terangkatnya kehidupan dunia umat Islam sekaligus terangkat pula derajat keagamaannya. Pembaharuan yang dilaksanakan oleh Muhammad Ali merupakan landasan pemikiran dan pembaharuan selanjutnya, pembaharuan Muhammad Ali dilanjutkan oleh al-Tahtawi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan murid-murid Muhammad Abduh lainnya.

B. Riwayat Kehidupan Al-Tahtâwî

Di akhir abad kedelapan belas sebelum kelahiran al-Tahtâwî hampir keseluruhan wilayah daratan Arab berada di wilayah kekuasaan Turki Utsmani. Kondisinya sangat memperhatikan, kemunduran dan kebodohan merupakan gambaran umum yang dapat dilihat pada saat itu. Budaya intelektual hampir-hampir bisa dikatakan berada di titik rawan. Pernah suatu saat seorang Perancis, Volney, mengunjungi Mesir dan beberapa negara Arab lainnya dan kemudian ia menuliskan pandangan yang dilihatnya tersebut.

“sungguh kebodohan di negeri ini sudah menjadi pemandangan yang biasa, demikian juga di wilayah kekuasaan Turki lainnya. Kebodohan dengan segala bentuk dan tingkatnya baik dalam sisi budaya, sastra, ilmu pengetahuan, seni dan lainnya. Kalau seandainya jam mu rusak pada saat itu, tidak ada seorang pun yang dapat memperbaikinya, kecuali di sana ada orang asing. Jika ada orang yang bisa membuat pemintalan sebagian besar hanya orang Kasmir dan Aleppo. Mereka bisa membuat kain dan tenunan sutra yang sangat mahal biaya dan harganya jika dibandingkan tenunan yang dibuat di Eropa. Adapun sentral

⁸⁰ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 117

⁸¹ Hasan Asari, *Modernisasi Islam : Tokoh , Gagasan dan Gerakan*, (Jakarta: Citapustaka Media, 2007), cet ke-2, h. 58

ilmu pengetahuan di al-Azhar, masih tetap sebagai tumpuan mahasiswa Timur dan Islam”.⁸²

Mesir pada masa itu dikuasai oleh Muhammad Ali, seorang desertir Utsmaniyah. Di masa pemerintahannya, Mesir mengalami kemajuan yang pesat. Karakter keterbukaan yang dimiliki Muhammad Ali yang memberikan ruang bebas bagi berkembangnya ilmu pengetahuan dan Industri.

1. Keluarga

Thahta⁸³ adalah sebuah kota kecil di Mesir tempat kelahiran tokoh modernisme Islam di Mesir yang bernama Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtâwî yang biasa kita kenal dengan al-Tahtâwî. Ia lahir pada tanggal 15 Oktober 1801 M dalam kalender Hijriyah bertepatan dengan tanggal 7 Jumadil Tsani 1216 H. Ia dilahirkan dari sebuah keluarga yang sangat memegang nilai-nilai keagamaan. Kedua orang tuanya memiliki akar keturunan kepada para pembesar dan ulama-ulama di daerah itu. Bahkan silsilah keturunan ayahnya terhubung dengan para Imam besar seperti: Ja'far as-Shadiq, Muhammad Baqir, Zainal Abidin, Husein hingga kepada sahabat Ali bin Abi Thalib. Sedangkan ibunya adalah keturunan dari seorang ulama besar saat itu, Syeikh Ahmad al-Farguli yang juga memiliki keterikatan secara keturunan dengan para ulama dan pembesar Arab khususnya Kabilah Khazraj.⁸⁴

Seperti dikatakan sebelumnya, keluarga al-Tahtâwî merupakan keluarga para ulama dan pembesar Thahta yang sangat dihormati. Mereka sangat produktif dalam mengembangkan dan menorehkan karya-karya tulis keislaman kala itu. Sebagian darinya (paman-paman Tahtawi) membuat syarah (kitab penjelasan) terhadap beberapa kitab Nahwu, mentaqrir (memberikan keterangan) kitab-kitab Fiqih dan membuat bait-bait syair. Dalam suasana

⁸² Ahmad Amin, *Zu'amâ al-Islâh Fi al-'Asri al-Hadits*, (Kairo: Thab'atu al Qahirah, 1949), h. 6. Lihat juga Jurji Zaidan, *Tarikh al-Adab Wa al-Lughah jilid III*, (Kairo: Dar al-Ilmi, 1967), h. 48

⁸³ Thahta adalah sebuah kota kecil di provinsi Suhag. Kota ini merupakan salah satu kota bisnis di Mesir dan menjadi kota kedua terbesar yang banyak memproduksi alat-alat rumah tangga setelah kota Dimyath. Ibnu Khordazabah dalam al-Masalik awa al-Mamalik menyebutkan bahwa kota ini bernama Qahqa. Al-Muqrizy dalam al-Mawa'idh wa al-Itibar dan Yaqut al-Hamawy dalam Mu'jam al-Buldan menyebutnya dengan Qahqawah. Lihat <http://ar.wikipedia.org/wiki/thahta/index.htm>

⁸⁴ Dr Mohammad Emarah, *Rifa'ah Al-Tahtâwî, Raydu al-Tanwir fi al-'Asri al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1988), h. 38

inilah, Tahtawi kecil mulai terbina dan terdidik untuk mempelajari lebih mendalam ilmu-ilmu keislaman dan khazanah klasik Islam lainnya.⁸⁵

Orang tua Tahtawi termasuk orang-orang kaya yang memiliki harta berlimpah dan tanah pertanian yang luas. Status sosial yang disandangnya, yaitu sebagai orang terpandang (*al-Asyraf*) telah membuatnya menjadi etnis masyarakat yang sangat dihormati dikalangan masyarakat saat itu. Mereka diberikan fasilitas dan kemudahan-kemudahan oleh penguasa saat itu baik dalam penguasaan tanah atau yang lain-lainnya.⁸⁶ Namun keadaan itu tidak berlangsung lama, karena empat tahun setelah kelahiran al-Ṭahtâwî, Muhammad Ali berkuasa di Mesir dan memberlakukan peraturan baru yang melarang penguasa tanah oleh para pembesar daerah dan para ulama, serta menarik fasilitas dan beberapa kemudahan yang selama ini didapatkannya. Tentunya hal ini membawa perubahan besar terhadap kesejahteraan dan kehidupan masyarakat terpandang (*al-Asyraf*) tidak terkecuali keluarga al-Ṭahtâwî.⁸⁷

Setelah kejadian tersebut kondisi ekonomi keluarga al-Ṭahtâwî semakin memburuk. Akhirnya dengan keadaan tersebut mereka memutuskan untuk berpindah ke salah satu saudaranya di daerah Jurja pada tahun 1813. Tak lama berselang mereka berpindah lagi ke daerah Qena dan diikuti setelah itu ke daerah Farsyuth.⁸⁸ Di tengah krisis ekonomi dan kesulitan hidup yang dialaminya, al-Ṭahtâwî masih sempat menyisaakan waktunya untuk belajar membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an. Setelah orang tuanya wafat, ia

⁸⁵ Ali Mubarak, *al-Khutah al-Jadidah*, (Kairo: Thab'atu al-Qahirah, t.t), h. 53

⁸⁶ Shalih Majdi, *Hilyatu al-Zamân bi Mahaqibî Khâdimi al-Waṭan: Sirah Rifâ'ah Râfi' al-Ṭahtâwî*, (Kairo: Than'atu al-Qahirah, 1958), h. 20-21

⁸⁷ Dr Mohammad Emarah, *Rifa'ah At-Tahtawi, Raydu al-Tanwir fi al-'Asri al-Hadits*, h. 39

⁸⁸ Jurja adalah kota kedua terbesar setelah Thahta di provinsi Suhag. Dahulu kota ini salah satu kota terbesar pada masa pemerintahan Turki Utsmani di Mesir dan juga pada masa dinasti Mamluk. Nama Jurja diambil dari kata Jurjiyu, nama seorang saudara Raja Ramses II. Ulama besar yang berasal dari kota ini adalah Syeikh Suyuthi. Qena adalah salah satu provinsi di Mesir yang letaknya yang berbatasan dengan provinsi Suhag di sebelah Utara dan Aswan di sebelah Selatan. Farsyuth adalah nama kota di provinsi Qena yang banyak menghasilkan produk pertanian seperti industry pertanian tebu. Lihat <http://ar.wikipedia.org/wiki/suhag/index.htm> dan <http://ar.wikipedia.org/wiki/qena/index.htm>.

kembali ke kampung halamannya di Thahta dan berada di bawah pengawasan paman-pamannya.⁸⁹

2. Pendidikan dan Karir Mengajar

Pada usia 16 tahun, keluarganya memutuskan untuk mengirim al-Tahtâwî belajar di al-Azhar, Kairo pada tahun 1817 M.⁹⁰ Ia tidak terlalu mengalami kesulitan dalam menyerap materi-materi pelajaran yang diberikan di al-Azhar. Dalam waktu setengah tahun buah dari kesungguhannya sudah mulai terlihat. Ia dipuji oleh saudara-saudaranya ketika ia dapat dengan mudah memberikan penjelasan terhadap kitab “*Sughrâ Sugrâ*” karya Imam Sanusi.⁹¹ Setelah lima tahun menuntut ilmu ia selesai dari studinya di al-Azhar pada tahun 1822.⁹²

Kemampuan menulis al-Tahtâwî sudah terlihat semenjak ia masih kuliah di al-Azhar. Sebuah buku berjudul “*Arjûzatu fi al-Tawhîd*” ditulisnya ketika ia di al-Azhar, sehingga suatu saat ia diminta oleh salah seorang gurunya untuk menuliskan kata penutup kitab “*Qatru al-Niâ wa Bâl al-Sidâ*” karya Ibnu Hisyam dan hal itu dapat dilakukannya dengan baik, sehingga pujian tak luput didapatkannya dari guru tersebut.⁹³

Setelah menyelesaikan studinya di al-Azhar, al-Tahtâwî diperkenankan untuk memberikan kuliah di hadapan para mahasiswa al-Azhar. Ia mengajarkan kepada para mahasiswanya materi-materi kuliah seperti Hadits, Logika, Balaghah, Arudl dan lain-lainnya. Ia cukup menguasai metodologi mengajar, hal ini disebabkan oleh kebiasannya mengajar *part time* ketika ia masih kuliah. Kondisi ekonomi keluarganya yang tidak terlalu beruntung, membuatnya cukup kreatif dalam mencari tambahan ongkos dengan mengajar di luar jam kuliah.⁹⁴

⁸⁹ Mohammad Emarah, *Rifa'ah At-Tahtawi, Raydu al-Tanwir fi al-'Asri al-Hadits*, h. 40

⁹⁰ Juwairiyah Dahlan, *Puisi Rifa'ah Thahthawi Sebagai Penyair, Pembaharu Pendidikan Sosial di Mesir (Kajian Analisis Puisi Islam Masa Kebangkitan)*, (Surabaya: Sunan Ampel Press (SA Press), 2011), h. 27

⁹¹ Shalih Majdi, *Hilyatu al-zamân bi Mahaqibî Khâdimi al-Watan: Sirah Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî*, h. 23

⁹² Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang 2014), h.34

⁹³ Jamaluddin Sayyal, *Rifa'ah Tahtawi*, (Kairo: Dar Al-Ma'rif, t.t), h. 18

⁹⁴ Jamaluddin Sayyal, *Rifa'ah Tahtawi*, h. 22

Pengabdianya kepada al-Azhar ia gunakan untuk belajar lebih banyak lagi kepada guru besar di universitas tersebut. Dalam rentang waktu itu ia juga mempelajari beberapa karya besar ulama yang terkenal seperti: *Sahîh al-Bukhâri*, *Jam'u al-Jawâmi*, *Masyâriq al-Anwâr*, *al-hikam li Ibnî 'Atâillah al-Iskandari*, *Tafsir Jalalain*, *Mughni al-Labîb* dan beberapa kitab lainnya.⁹⁵ Di antara para pengajar yang paling ia kagumi adalah Syaikh Hasan al-'Athar (1766-1835 M),⁹⁶ seorang professor yang pernah menjalin kontak dengan Perancis selama pendudukannya di Mesir dan ia sangat tertarik kepada pemikiran-pemikiran dan ilmu-ilmu Eropa. Al-Athar inilah orang yang banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran al-Tahtâwî.⁹⁷ Syaikh al-'Athar melihat bahwa al-Tahtâwî adalah seorang pelajar yang sungguh-sungguh dan tajam pikirannya dan oleh karena itu ia selalu memberi dorongan kepadanya untuk senantiasa menambah ilmu pengetahuan.⁹⁸

Setelah selesai studinya di al-Azhar, al-Tahtâwî mengajar di sana dalam jangka waktu dua tahun, yaitu dari tahun 1822-1824 M. Kondisi ekonomi mendorongnya untuk mencari pekerjaan lain yang bisa memberikan kemanfaatan secara materi. Saat itu tampaknya profesi mengajar belum mendapat apresiasi yang baik di kalangan penguasa, sehingga seorang dosen atau pengajar tidak mendapatkan upah lazimnya seorang pegawai pemerintahan. Akhirnya ia memutuskan untuk bekerja di lingkungan militer. Ia ditugaskan untuk menjadi imam dan pembina mental di lingkungan tersebut. Pekerjaan ini pun hanya berlangsung dalam jangka waktu dua tahun⁹⁹ dan dua

⁹⁵ Mohammad Emarah, *Rifa'ah At-Tahtawi, Raydu al-Tanwir fi al-'Asri al-Hadits*, h. 41-42

⁹⁶ Ia pernah mendapatkan gelar Grand Syaikh al-Azhar pada tahun 1830 M. Lihat Indira Falk Gesink, *Islamic Reform and Conservatism: Al-Azhar and The Evolution of Modern Suni Islam*, (London: I.B. Tauris & Co Ltd, 2010), h. 136

⁹⁷ Jamal al-Din al-Shayyal, *Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî*, (Kairo: Dar al-Ma'rif, 1958), h. 21-24. Lihat juga Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), h. 69. Lihat juga Peter Gran's, *The Islamic Roots of Capitalism: Egypt, 1760-1840*. (Austin: University of Texas Press, 1979), h. 34.

⁹⁸ Mulyadi Kertanegara, *Mozaik Khasanah Islam*, (Jakarta: Paramadina, cet I, 2000), h. 74

⁹⁹ Dr. Aliyyudin Hilal, *Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî: Râydu al-Fikri al-Ijtimâ'*, (Beirut: Majalah al-Dawlah edisi Oktober, 1984), h. 66

tahun berikutnya al-Ṭaḥṭāwī diangkat dan ditugaskan menjadi imam mahasiswa-mahasiswa yang dikirim Muhammad Ali ke Paris.¹⁰⁰

3. Hijrah Ke Paris (1826 – 1831 M)

Pada tahun 1826, pemerintah Mesir memberikan kesempatan kepada warganya untuk belajar di luar negeri, yaitu dengan dikeluarkannya kebijakan pengiriman pelajar ke Perancis. Ini merupakan lompatan bersejarah bagi bangsa Mesir khususnya untuk mengenal peradaban dan kemajuan dunia luar terutama Eropa yang lebih maju dan modern.¹⁰¹ Pada saat itu al-Ṭaḥṭāwī mendapatkan kesempatan untuk ikut bersama rombongan pelajar yang diutus pemerintah Mesir untuk belajar di Perancis.¹⁰² Adapun alasan mengapa yang dipilih Paris dan bukan London yang sebenarnya sama-sama telah maju diantaranya adalah iklim di Paris lebih nyaman dari pada London. Sungguhpun karakter masyarakatnya dan kondisi geografisnya tidak begitu asing. Selain itu perjalanan ke Paris tidak memakan biaya yang mahal.¹⁰³

Sebuah kapal perang Perancis *La Truite* yang dinahkodai Robillard menepi di pelabuhan Mesir. Muhammad Ali meminta kepada Kapten kapal untuk membawa serta 40 pemuda apabila kembali ke Perancis untuk keperluan studi. Perlu diketahui bahwa dari 40 pemuda tersebut, al-Ṭaḥṭāwī tidak termasuk kedalamnya. Semuanya berasal dari bangsa Turki yang telah dijadikan kaderisasi oleh pemerintah saat itu. Hal itu disebabkan Muhammad Ali tidak percaya kepada orang Mesir. Keikutsertaan al-Ṭaḥṭāwī sebenarnya berkat rekomendasi dari al-‘Atthar dan itupun hanya sebagai imam saja.¹⁰⁴ Walaupun hanya sebagai penasehat keagamaan dan imam sholat rombongan tersebut, al-Ṭaḥṭāwī menerima misi tersebut, bahkan ia bertekad untuk ikut belajar seperti

¹⁰⁰ Muhammad Iqbal, *100 Tokoh Islam Terhebat dalam Sejarah*, (Jakarta: Intimedia & Ladang Pustaka, t.t), h. 176.

¹⁰¹ Pengiriman pelajar ke luar negeri (Paris) bukanlah kali pertama, karena pada tahun 1809 pemerintah Mesir telah mengirimkan pelajar ke Italia. Bahkan sampai tahun 1809 telah diberangkannya sebanyak 28 pelajar. Lihat Bernard Lewis, *The Muslim Discovery of Europe*, (New York: W. W Norton & Company, 1982), h. 133

¹⁰² Dr Halah Mustafa, *al-Islām al-Siyāsī fi Miṣra*, (Kairo: Markaz Li al-Drāsah al-Siyāsīyah wa al-Strâṭijīyah al-Ahram, 1992), h. 28.

¹⁰³ Lihat pengantar Mahdi ‘Allam dalam *Talkhîs al-Ibriz fi Talkhîs al-Bâriz* karya Rifā‘ah Râfi‘ al-Ṭaḥṭāwī, (Mesir: Maktabah wa matba‘ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa awladih, 1958), h. 78.

¹⁰⁴ Jamal al-Din al-Shayyal, *Rifā‘ah Râfi‘ al-Ṭaḥṭāwī*, h. 21-24

yang lainnya. Hal itu bukan berarti tanpa kendala, ibunya tidak mau memberikan pernyataan setuju dengan keberangkatannya ke Perancis.¹⁰⁵

Pada tanggal 24 April 1826 rombongan pelajar Mesir berangkat dari pelabuhan Alexandria. Lebih kurang setengah bulan rombongan itu sampai di pelabuhan Mersaile pada tanggal 17 Mei 1826.¹⁰⁶ Setibanya di Paris ia mempelajari bahasa Perancis terlebih dahulu, sebagai dasar untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Dia mengatakan dalam perjalanannya:

“selama tiga puluh hari kami belajar abjad Perancis”.¹⁰⁷

Al-Tahtâwî lebih tertarik mempelajari bahasa tersebut dari sisi bagaimana memahami arti kata atau ungkapan, ketimbang mempelajari cara pengucapan atau dialek bahasa Perancis. Karena pada prinsipnya, menurut al-Tahtâwî, memahami bahasa Perancis yang ia lakukan bukan dalam konteks menjadikan dirinya seorang yang pandai berbicara dan bercakap-cakap dalam bahasa Perancis dengan fasih. Akan tetapi ia ingin mentransfer ilmu pengetahuan yang ada ke dalam bahasa Arab melalui cara terjemah. Ia ingin melakukan jejak para pendahulunya (cendekiawan Muslim) yang telah melakukan langkah ini pada masa kejayaan dinasti Abbasiyah terutama pada masa khalifah al-Ma'mun. Seorang muridnya, Shaleh Majdi mengungkapkan bahwa: “...Tahtawi tidak terlalu baik dalam mengucapkan dan berbicara bahasa Perancis, karena dia lebih tertarik memilih kemampuan menterjemah dan memahami makna serta struktur kata bahasa Perancis...”.¹⁰⁸

Di Paris mereka bersama-sama belajar dalam satu materi. Al-Tahtâwî berkata: “...kami membaca pagi hari bidang sejarah selama dua jam kemudian setelah Dzuhur belajar menulis, kemudian belajar *Grammer* Perancis, setiap hari Jum'at mempelajari tiga pelajaran yaitu ilmu hitung dan ilmu

¹⁰⁵ Mohammad Emarah, *Rifa'ah At-Tahtawi, Raydu al-Tanwir fi al-'Asri al-Hadits*, h. 41

¹⁰⁶ Shalih Majdi, *Hilyatu al-zamân bi Mahaqibî Khâdimi al-Waṭan: Sirah Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî*, h. 20

¹⁰⁷ Juwairiyah Dahlan, *Puisi Rifa'ah Thahthawi Sebagai Penyair, Pembaharu Pendidikan Sosial di Mesir (Kajian Analisis Puisi Islam Masa Kebangkitan)*, h. 31

¹⁰⁸ Shalih Majdi, *Hilyatu al-zamân bi Mahaqibî Khâdimi al-Waṭan: Sirah Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî*, h. 21.

matematika...”.¹⁰⁹ Di bawah pengawasan seorang ilmuwan Perancis, Edme-Francois Jomard (seorang insinyur sekaligus pakar ilmu Geografi yang pernah menjadi anggota ekspedisi Napoleon 1798) utusan pelajar Mesir berkumpul dalam satu rumah. Setelah satu tahun mereka dipisah ke beberapa lokasi belajar yang berbeda-beda, sehingga diharapkan nantinya mereka dapat beradaptasi serta berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat setempat dan diharapkan kemampuan mereka dalam berbahasa Perancis semakin bagus.¹¹⁰

Al-Tahtâwî mempunyai kegigihan dalam mencari ilmu pengetahuan. Ia tidak terpaku pada jadwal kegiatan belajar resmi yang telah ditentukan. Ia membayar guru *Private* dengan sisa uang beasiswa yang diterimanya untuk mengajarkan tambahan jam pelajaran yang ia dapatkan secara resmi. Selain itu al-Tahtâwî adalah orang yang senang bekerja dan belajar, selalu menggunakan waktu di siang hari tidak untuk santai, hingga waktu malam tidak tidur karena untuk membaca buku pelajaran dan menterjemahkannya. Bahkan ia pernah diperingatkan oleh salah seorang dokter karena keluhan mata kirinya yang agak terganggu akibat semua kebiasaannya. Namun al-Tahtâwî tidak pernah jera dengan kebiasaannya itu,¹¹¹ sehingga tidak salah apabila dia mendapatkan julukan dari Shaykh sufi bernama al-Sadat dengan julukan *Abu al-‘Azm* (sang pemilik tekad kuat).¹¹² Selain itu, meskipun pada awal mulanya tugas yang diembannya hanyalah sebagai pendamping semata, ternyata pada akhirnya al-Tahtâwî malah melebihi rekan-rekannya yang lain.¹¹³

Adapun bidang studi yang paling diminati al-Tahtâwî adalah sejarah dan geografi. Sebagian dari buku yang dilahapnya antara lain penelitian tentang sejarah Mesir kuno, pengantar filsafat Yunani, mitologi Yunani, *Les Moeurs des peuples* karya Depping, sejarah kerajaan Romawi dan *L’esprit des Lois* karya Montesquie, biografi Napoleon, *Universal Geography* karya Malte Brun

¹⁰⁹ Juwairiyah Dahlan, *Puisi Rifâ‘ah al-Tahtâwî Sebagai Penyair, Pembaharu Pendidikan Sosial di Mesir (Kajian Analisis Puisi Islam Masa Kebangkitan)*, h. 31

¹¹⁰ Peter Gran, *Islamic Roots of Capitalism: Egypt, 1760–1840* (New York: Syracuse University Press, 1998), 75.

¹¹¹ Paul Lundi dan Justin Winele, *A Dictionary of Arabic and Islamic Proverbs*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1984), h. 23

¹¹² Jamal al-Din al-Shayyal, *Rifâ‘ah Râfi‘ al-Tahtâwî*, h. 49

¹¹³ Mahdi ‘Allam, *Mukhatarat min Kitab Rifâ‘ah Râfi‘ al-Tahtâwî*, (Kairo: Matba‘ah Wizarat al-Tarbiyyah wa al-Ta’lim, 1958), h. 4

serta tulisan-tulisan Voltaire dan Condillac.¹¹⁴ Selain dengan Jomard, selama di Paris al-Tahtâwî juga bergaul dan akrab dengan para orientalis Perancis seperti Silvestre de Sacy (*Baslieftter Desasi*), Coussin de Percefal (*Kusand De Berseval*) dan Joseph Reinaud.¹¹⁵

Al-Tahtâwî dan para kawannya menghabiskan satu tahun di Paris. Mereka bertekad untuk menyelesaikan ujian pertama pada tahun itu. Pada tanggal 28 februari hingga 1 maret 1828, ujian kemampuan pertama dilaksanakan dengan di bawah pengawasan para ilmuwan Perancis. Al-Tahtâwî lulus dengan nilai sempurna. Jomard memberikan hadiah penghargaan kepada al-Tahtâwî berupa buku yang berjudul *Rihlah Ankhorsis ila Bilad al-Yunan* (kunjungan orang Perancis ke Negara Yunani). Jomard dalam catatan resminya menuliskan tentang kemampuan Tahtawi:

“ Di antara pelajar yang paling menonjol adalah Syaikh Rifa’ah yang diutus untuk mendalami terjemah..... Sampai ketika ia kembali ke tanah airnya orang-orang telah membaca hasil terjemhannya. Syaikh Rifa’ah telah mampu menunaikan misi yang diemban pemerintahannya. Ia menerjemah buku dasar ilmu pertambangan yang kemudian di kirim ke Mesir untuk dicetak. Ia juga menterjemah kalender tahun 1244 H yang kemudia didistribusikan untuk wilayah Mesir dan Syria..... Syaikh Rifa’ah adalah seorang yang terpelajar. Ia terus berkonsentrasi dalam bidang terjemah baik buku-buku sejarah atau bentuk-bentuk karangan lainnya”.¹¹⁶

Disini jelas sekali, Jomard sangat apresiatif pada kesungguhan al-Tahtâwî untuk mengembangkan kemampuannya terutama di bidang terjemah. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, yaitu satu tahun delapan bulan, ia berhasil menterjemah sebuah buku dan telah tercetak di Mesir. Bahkan Jomard bercerita, begitu besar pengaruh buku karya terjemahan al-Tahtâwî terhadap dinamika masyarakat Mesir.¹¹⁷ Di antara karya-karya yang diterjemahkannya adalah “Etnografi” karya Georg Bernhard Depping, yang mengajarkan bahwa orang yang tidak berkembang atau tidak beradab adalah karena kemalasannya. Pemikiran Depping sangat mempengaruhi dirinya. Al-Tahtâwî juga semakin

¹¹⁴ Jack A. Crabbs, *The Writing of History in Nineteenth Century Egypt*, (Kairo: The American University in Cairo Press, 1984), h. 70.

¹¹⁵Rifa’ah Râfi’ al-Tahtâwî, *Talkhîs al-Ibriz fi Talkhîs al-Bâriz*, h. 234-240

¹¹⁶ Emir ‘Umar Thusun, *al-Ba’atsau al-Ilmiyyah fi ‘Ahdi Muhammad Ali, Abbas I wa Muhammad Sa’id*, h. 21-22

¹¹⁷ Emir ‘Umar Thusun, *al-Ba’atsau al-Ilmiyyah fi ‘Ahdi Muhammad Ali, Abbas I wa Muhammad Sa’id*, h. 34-35

berminat dalam karya-karya filsafat, terutama kontrak sosial karya Jean Jacques Rousseau.¹¹⁸

Setelah akhir tahun diadakan ujian yang kedua. Tahtawi pun lulus dengan nilai *cumlaude*. Pada saat itu hadiahnya dua buku karangan orientalis Perancis yang bernama Silvestre de Sacy. Kedua buku tersebut berjudul “Kawan Yang Sangat Berguna Bagi Mahasiswa” dan “Segala Yang Asing Dari Puisi Maupun Prosa”.¹¹⁹

Setelah masa lima tahun belajar selesai, diadakanlah ujian akhir untuk menguji kemampuan mereka secara lisan. Pada kesempatan itu al-Ṭaḥṭāwī mempersembahkan 12 karya yang telah diterjemahannya dari bahasa Perancis ke bahasa Arab dan sebuah catatan perjalanannya dari Mesir hingga hijrahnya ke Paris.¹²⁰ Dalam majelis ujian tersebut Jomard datang untuk menyemangati al-Ṭaḥṭāwī sekaligus menjadi pengujiannya.¹²¹

Selain beberapa hasil penelitian dan laporan-laporan tentang kajian yang didalamnya, al-Ṭaḥṭāwī juga menyertakan satu bukunya yang berjudul *Talkhîs al-ibriz ila Talkhîs al-Bâriz*. Buku ini masih berbentuk manuskrip yang bercerita tentang ungkapan pengalaman perjalanannya ketika ia akan berangkat ke Perancis, suasana kota Paris dan kemajuan-kemajuan yang ia lihat selama di Perancis.

Seorang orientalis Perancis, Silvestre de Sacy memberikan komentar tentang kitab yang ditulis al-Ṭaḥṭāwī *Talkhis al-ibriz ila Talkhis al-Bariz*, ia berkata:

“Sungguh sangat baik rangkaian tulisannya.....dari sini kita bisa menarik kesimpulan bahwa penulis sangat kritis dan baik pemahamannya. Mr. Rifa’ah dapat mempergunakan kesempatannya selama tinggal di Paris dengan baik. Ia memperoleh banyak pengetahuan dan betul-betul menguasai. Sehingga suatu hari ia akan menjadi sangat berguna untuk tanah airnya. Aku melihatnya sendiri hal itu dan bagiku ia sangat terhormat dan sangat dicintai”.¹²²

¹¹⁸ Indira Falk Gesink, *Islamic Reform and Conservatism; Al-Azhar and The Evolution of Modern Suni Islam*, h. 134

¹¹⁹ Juwairiyah Dahlan, *Puisi Rifa’ah Thahtawi Sebagai Penyair, Pembaharu Pendidikan Sosial di Mesir (Kajian Analisis Puisi Islam Masa Kebangkitan)*, h. 35

¹²⁰ Jamal al-Din al-Shayyal, *Rifâ’ah Râfi’ al-Ṭaḥṭāwī*, h. 28

¹²¹ Lihat Mahdi ‘Allam, *Mukhatarat min Kitab Rifâ’ah Râfi’ al-Ṭaḥṭāwī*, h. 6

¹²² Mohammad Emarah, *Rifa’ah At-Tahtawi, Raydu al-Tanwir fi al-‘Asri al-Ḥadits*, h. 60-61. Lihat juga Jamal al-Din al-Shayyal, *Rifâ’ah Râfi’ al-Ṭaḥṭāwī*, h. 196-197.

4. Kembalinya ke Mesir (1831 – 1873 M)

Lima tahun lamanya al-Tahtâwî hijrah ke Perancis, sebuah kota yang menjadikan pemikiran al-Tahtâwî berkembang dan membuatnya mempunyai misi memodernisasi tanah airnya. Di tahun 1831 akhirnya Tahtawi kembali ke Mesir membawa beberapa pemikiran modern hasil dari hijrahnya dan menimba ilmu di Perancis. Cita-citanya yang tidak berubah dan tidak terpengaruh etika dan bangsa Perancis, sebagaimana dikatakan “Ali Mubarak” bahwa selama tinggal di Paris Rifa’ah tidak sekalipun terpengaruh oleh adat, etika dan peradaban Perancis.¹²³ Di Alexandria, secara khusus ia disambut oleh Ibrahim Pasha yang menghadiahinya beberapa hektar tanah.¹²⁴

Al-Tahtâwî adalah salah satu contoh sosok awal generasi modern Islam yang pertama kali bersentuhan dengan dunia Barat. Kepulangannya merupakan satu harapan baru bagi Muhammad Ali dalam mereformasi Mesir menuju negara modern. Betapa tidak, informasi yang menceritakan tentang kemampuan dirinya ternyata lebih dahulu sampai ke telinga Muhammad Ali. Ini diawali dengan datangnya sebuah surat rekomendasi yang ditulis Jomard yang berisi tentang kebanggaan dan ketertarikannya pada kemampuan dan kepaiwan al-Tahtâwî. Dalam surat rekomendasinya tersebut, ia juga menaruh secercah harapan bahwa al-Tahtâwî akan dapat mewarnai dinamika reformasi Mesir menuju negara modern.¹²⁵

Pengabdianya untuk Mesir berawal dari ditugaskan untuk menjadi penerjemah di sekolah kedokteran yang dibuat oleh pemerintah. Ia merupakan orang Mesir pertama yang menjabat dalam tugas ini, sebelumnya orang-orang dari Maroko, Syria dan Armenia yang ditugaskan dibidang ini. Al-Tahtâwî menjalani tugas ini selama dua tahun. Di sekolah kedokteran ini al-Tahtâwî lebih banyak bertugas sebagai editor. Karenanya dia pun tidak banyak tahu tentang ilmu kedokteran kecuali dulu pernah menterjemah dalam bentuk brosur-brosur kecil yang sudah diterjemahkannya pada saat awal kunjungannya

¹²³ Juwairiyah Dahlan, *Puisi Rifâ’ah al-Tahtâwî Sebagai Penyair, Pembaharu Pendidikan Sosial di Mesir (Kajian Analisis Puisi Islam Masa Kebangkitan)*, h. 39

¹²⁴ Jack A. Crabbs, *The Writing of History in Nineteenth Century Egypt*, h. 71.

¹²⁵ Yusuf Ilyan Sarkis, *Mu’jam al-Matbû’at al-‘Arabiyyah wa al-Miṣriyyah*, (Kairo: Thab’atu al-Qahirah, 1928), h. 64.

ke Paris. Ia juga sempat mereview buku yang diterjemah Yusuf Fir'aun yang berjudul *al-Tawadîh li Alfaâdzi al-Tasyrîh* (penjelasan istilah-istilah ilmu bedah), yang kemudian di koreksi oleh Musthafa Hasan Kasab. Di samping kesibukannya di tempat ini al-Tahtâwî juga mempunyai tugas sebagai pengawas di Sekolah Persiapan Kedokteran. Pada tahun 1833 al-Tahtâwî dipindahkan sebagai penterjemah di Sekolah Thubijiyah (pertahanan) di kota Tura (di pinggiran kota Kairo). Di sana al-Tahtâwî menterjemah sebagian buku-buku ilmu matematika dan geografi yang diwajibkan pada mahasiswa sekolah ini,¹²⁶

Sejak saat itu al-Tahtâwî bertekad ingin mendirikan sebuah Universitas di Mesir yang bercorak seperti *L'ecole des Langues Orientals* (Sekolah Bahasa Dunia Timur). Sejak pertama kali bertugas di sekolah pertahanan, al-Tahtâwî merintis mimpinya tersebut dengan mendirikan beberapa sekolah khusus yang masing-masing saling berkaitan. Pada tahun 1833, ia mendirikan sekolah sejarah dan geografi yang para siswanya dikonsentrasikan untuk mempelajari materi-materi tentang sejarah dan geografi. Di sinilah ia menterjemah buku *al-Ta'ribâtu al-Syâfi'yyah li Murîdi al-Jugrufiyyah* (Arabisasi bagi Penggemar Geografi).¹²⁷

Di tahun 1834 kota Kairo terjangkit wabah kolera bahkan sudah menyebar luas hingga daerah lain di Mesir. Al-Tahtâwî memutuskan untuk hijrah ke kampung halamannya. Selama 6 bulan ia berada di sana dan sempat menerjemahkan buku *Geografi Malt Brun*. Ketika sampai di Kairo ia menyerahkan buku hasil terjemahan tersebut ke Muhammad Ali. Akhirnya ia diberikan penghargaan materi¹²⁸ dan diangkat menjadi Deputi ahli pada pemerintahan Muhammad Ali Pasha. Setelah tugasnya di sekolah al-Thubijiyah, ia mulai melanjutkan cita-citanya yang terdahulu dengan mengusulkan projek pendirian sekolah bahasa tersebut kepada Muhammad Ali

¹²⁶ Shalih Majdi, *Hilyatu al-zamân bi Mahaqibî Khâdimi al-Waṭan: Sirah Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî*, h. 34-35

¹²⁷ Jamal al-Din al-Shayyal, *Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî*, h. 119.

¹²⁸ Penghargaan berupa materi adalah beberapa hektar tanah oleh Muhammad Ali Pasha. Ternyata hadiah berupa tanah juga diterimanya pada masa pemerintahan Sa'id Pasha dan Khedive Isma'il. Sehingga selama hidupnya al-Tahtâwî salah satu dari kelompok orang-orang terkaya di Mesir. Lihat Jack A. Crabbs, *The Writing of History in Nineteenth Century Egypt*, h. 71.

Pasha. Muhammad Ali merespon baik usulan al-Ṭaḥṭâwî dengan menyetujui pendirian sekolah bahasa di Mesir. Akhirnya pada tahun 1835 sekolah Terjemah dibuka, yang pada akhirnya pada tahun berikutnya dikenal dengan sekolah bahasa (Madrasah Alsun).¹²⁹

Sekolah bahasa ini berada di Desa Saroy, daerah Azbakiyah, dahulunya adalah asrama Sabrod. Berkat ide dan peran al-Ṭaḥṭâwî sekolah dibangun yang diperkirakan sekarang akan membawa manfaat bagi tanah air dan bisa mencukupi kebutuhan dalam negeri saat itu. Pada tahun pertama mahasiswa yang terdaftar sebanyak 80 orang. Al-Ṭaḥṭâwî terpilih menjadi kepala sekolah dan mengawasi beberapa sekolah lainnya. Sekolah administrasi yang dibuat oleh pemerintah berisikan murid-murid dari kalangan kerajaan menambah mahasiswa yang belajar di sana,¹³⁰ sehingga makin hari bertambah hingga 150 mahasiswa. Dari jumlah tersebut dibagi menjadi dua kelas yang masing-masing dipimpin oleh guru dan asisten oleh beberapa mahasiswa unggulan. Lamanya dari studi di sekolah itu mulanya hanya lima tahun tetapi ditambah hingga enam tahun. Sekolah itu makin sempurna hingga ditambah hingga lima kelas. Ujian kelas tertinggi adalah menterjemahkan buku dalam bidang sejarah dan sastra. Al-Ṭaḥṭâwî bertindak sebagai korektor dalam ujian tersebut setelah itu hasil dari ujian tersebut diajukan, dicetak dan disebarluaskan agar bisa dibaca oleh semua guru dan mahasiswa.¹³¹

Pada tahun 1841 Sekolah Bahasa memberlakukan sebuah sistem pendidikan yang menyerupai universitas. Beberapa sekolah lain seperti Sekolah Persiapan di Abu Za'bal mulai mengikuti pola modernisasi sistem Sekolah Bahasa. Di lingkungan sekolah bahasa juga didirikan Sekolah Fiqih dan Sekolah Syari'ah Islam atau setingkat Fakultas Hukum dan Syari'ah Islam. Setelah itu menyusul pendirian Fakultas Ekonomi dan Fakultas Manajemen

¹²⁹ Jamal al-Din al-Shayyal, *Rifâ'ah Râfi' al-Ṭaḥṭâwî*, h. 164.

¹³⁰ Pada tahun 1834 bulan Jumadil Awal didirikannya sekolah administrasi yang dikelola oleh pemerintah langsung. Ada 30 murid dari kalangan keluarga kerajaan yang belajar disini. Artin Sukri dan Stevan menjadi pengajar di sana. Dua orang itu adalah kedutaan Perancis yang ahli dalam bidang admisitrasei kerajaan. Lihat Juwairiyah Dahlan, *Puisi Rifa'ah Thahthawi Sebagai Penyair, Pembaharu Pendidikan Sosial di Mesir (Kajian Analisis Puisi Islam Masa Kebangkitan)*, h. 40

¹³¹ Juwairiyah Dahlan, *Puisi Rifa'ah Thahthawi Sebagai Penyair, Pembaharu Pendidikan Sosial di Mesir (Kajian Analisis Puisi Islam Masa Kebangkitan)*, h. 42.

dan Politik di tahun 1844. Perlu diketahui bahwa materi kuliah serta buku-buku pendukung yang dipakai semua sudah berbahasa Arab, semua merupakan kumpulan hasil terjemahan yang dilakukan oleh al-Tahtâwî sendiri juga para mahasiswanya yang akan melaksanakan ujian akhir. Pada tahun 1841 juga didirikan sebuah Lembaga Terjemah, yang merupakan organisasi yang menghimpun kumpulan para pecinta dan yang tertarik dalam terjemah bahasa asing, sehingga al-Tahtâwî diberikan penghargaan karena dedikasinya dan ketekunannya di bidang terjemah.¹³²

Selain berkecukupan dengan dunia pendidikan, al-Tahtâwî menjadi orang pertama yang mengusulkan pendirian Museum. Tujuannya adalah untuk melindungi peninggalan-peninggalan berharga bangsa Mesir. Dasar pemikirannya yang dijadikan sebagai titik tolak dalam mengusulkan pendirian Museum bukan hanya karena ketertarikannya dengan aktivitas seni atau membantu para peneliti untuk memudahkan dalam proses penelitiannya, melainkan motivasi itu lahir sebagai perwujudan sikap patriotisme kebangsaan yang dimilikinya. Al-Tahtâwî dalam bukunya *Talkhîs al Ibrîz ila Talkhîs Bâris* mengkritik Muhammad Ali. Ketika itu Tahtawi melihat Obelisk¹³³ berdiri megah di salah satu sudut kota Paris. Meski batu besar itu merupakan simbol resmi kedekatan Muhammad Ali (sebagai penguasa Mesir) dengan penguasa di Perancis, tapi hal itu dianggap sikap berlebihan. Dalam tulisannya al-Tahtâwî berkata “perbuatan mengambil sesuatu dari satu tempat seperti memakai perhiasan orang lain untuk dipakai didirinya. Perbuatan seperti itu sama dengan Ghasab”.¹³⁴

Tidak hanya di bidang pendidikan dan terjemahan saja, al-Tahtâwî juga bergerak di bidang jurnalistik. Ini terbukti dari pernyataan seorang muridnya yang bernama Shalih Majdi yang mengatakan bahwa Tahtawi adalah seseorang yang pertama kali mendirikan surat kabar (*al-Waqa’i al-Misriyyah*) di negeri Mesir, yaitu semenjak ia menginjakkan kakinya setelah hijrahnya dari Perancis.

¹³² Mohammad Emarah, *Rifa’ah At-Tahtawi, Raydu al-Tanwir fi al-‘Asri al-Hadits*, h. 71.

¹³³ Obelisk adalah sebuah tonggak atau tugu yang dibuat dari batu utuh, berbentuk seperti pensil segi empat yang ujungnya lancip. Dikeempat sisinya terdapat tulisan Hieroglyph.

¹³⁴ Muhhamad Emarah, *Rifa’ah al-Tahtâwî; al-‘Amâl al-Kâmilah* juz 2, (Beirut: Mathba’ Beirut, 1972), h. 255

Namun hal ini terkendala alat-alat serta perangkat penunjang dan suasana politik Mesir kala itu tak berpihak kepada al-Ṭaḥṭâwî.¹³⁵ Al-Ṭaḥṭâwî mengurungkan niatnya, baru setelah suasana politik sudah kondusif ia melanjutkan kembali aktifitasnya di dunia jurnalistik.

Pemodernisasian yang dilakukan al-Ṭaḥṭâwî dalam surat kabar *al-Waqa'i al-Misriyyah* diantaranya adalah:¹³⁶

1. Munculnya beberapa tulisan tentang politik seperti tulisannya yang diberi judul “Tamhid” yang menceritakan tentang politik dalam sistem kekuasaan di negeri Timur dan menyangkal terhadap propaganda buku-buku di Barat tentang Mesir setelah krisis 1840.
2. Surat kabar *al-Waqa'i al-Misriyyah* terbit secara berkala satu minggu sekali yaitu di hari Jum'at, dimana pada masa sebelumnya tidak ada penjadwalan yang pasti dan sistematis.
3. Kejadian atau berita dalam negeri Mesir menjadi prioritas utama dibandingkan berita-berita lain.
4. Memiliki koresponden resmi yang tugasnya mencari dan membuat berita.
5. *al-Waqa'i al-Misriyyah* memiliki beberapa wartawan tetap di antaranya Ahmad Faris Syidyaq, dan lain-lain.
6. Penetapan uang berlangganan.
7. *al-Waqa'i al-Misriyyah* memiliki kolom-kolom tulisan tetap seperti berita kerajaan, politik dalam dan luar negeri, industri, perdagangan, ilmiah dan sastra.
8. Diterbitkannya tulisan-tulisan sastra seperti syair, puisi dan lain-lain.

Al-Ṭaḥṭâwî menjalankan tugas yang baru ini dengan sebaik-baiknya kemudian ia mendirikan sekolah administrasi dengan model baru karena ia juga mempunyai pengalaman yang banyak dalam bidang budaya, bahasa Perancis dan bahasa Arab. Selain itu aktifitasnya juga disibukan dengan

¹³⁵ Naiknya Khedive Abbas I yang tidak berpihak pada kelompok liberal dan kaum modernis seperti al-Ṭaḥṭâwî membuatnya diasingkan ke Sudan.

¹³⁶ Ibrahim Abduh, *Târikh al-Waqa'i al-Misriyyah*, (Kairo: t.p, 1946), h. 80-82.

menjadi redaktur di *al-Majalah al-'Askariyyah* versi dua bahasa, Arab dan Perancis. Majalah ini merupakan majalah khusus tentang kemiliteran dan ilmu peperangan.¹³⁷

Pada tanggal 13 Dzulhijjah 1246 H yang bertepatan pada tanggal 10 November 1848 M Ibrahim bin Muhammad Ali meninggal dunia dan pada tanggal 27 pada bulan yang sama rakyat Mesir sepakat mengangkat Abbas I sebagai penggantinya, yang mana dulu Muhammad Ali pada saat sedang sakit memberikan kekuasaannya kepada Ibrahim Pasha. Oleh karena itu Abbas tidak berminat mengambil tampuk kekuasaan Ibrahim Pasha dan pada tanggal 12 Ramadhan 1265 H (2 Agustus 1849 M) Muhammad Ali meninggal dunia. Abbas pun langsung mengangkat dirinya sebagai gubernur yang berkuasa di Mesir. Kekuasaannya kini menjadi mutlak dan cenderung otoriter.¹³⁸

Abbas dan pihaknya tidak sebagaimana kakek dan pamannya, bahkan dapat dikatakan bertentangan. Untuk itu para ahli sepakat mengatakan bahwa pada saat itu adalah saat beku dan konservatif. Apabila kita memahami politik Abbas dan politik ini, maka tidak sulit kita bisa mengerti bahwa sebagian sekolah-sekolah favorit ditutup pada saat awal pemerintahannya, bahkan Madrasah Alsun pun dibekukan. Sedangkan pendiri dan direktornya yaitu al-Tahtâwî dibuang. Padahal dialah orang yang konsisten dan berpegang teguh pada perintah Muhammad Ali dan Ibrahim Pasha sebagai orang kepercayaannya. Karena itu antara Abbas dan Tahtawi ada semacam kebencian atau hanya salah paham.¹³⁹

Al-Tahtâwî dipindahkan ke Khartoum, Sudan untuk menjadi kepala Sekolah Dasar di sana. Alasan pemindahannya tidak begitu jelas, namun setidaknya ada tiga alasan yang kemungkinan bisa menjawabnya, yaitu:¹⁴⁰

¹³⁷ Juwairiyah Dahlan, *Puisi Rifa'ah Thahthawi Sebagai Penyair, Pembaharu Pendidikan Sosial di Mesir (Kajian Analisis Puisi Islam Masa Kebangkitan)*, h. 48.

¹³⁸ Jurji Zaidan, *Tarajum al-Syarq fi al-Qur'an 19 jilid II*, (Kairo: t.p, 1902-1903), h. 17

¹³⁹ Jurji Zaidan, *Tarikh Adab al-Lughah al-Arabiyyah*, (Kairo: t.p, t.t), h. 53

¹⁴⁰ Jamal al-Din al-Shayyal, *Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî*, h. 39-42.

1. Edisi kedua *Talkhîs al-Ibriz* pada tahun 1849 yang memuat kritikan terhadap sistem pemerintahan absolut.¹⁴¹
2. Intrik-intrik politik yang dimainkan Ali Mubarak.¹⁴²
3. Kecemburuan para oknum dosen di al-Azhar yang merasa terganggu oleh posisi al-Tahtâwî.¹⁴³

Apapun alasannya, yang jelas al-Tahtâwî sendiri menyebut apa yang dialaminya itu dengan istilah “pengasingan”. Meskipun begitu, ia tetap melaksanakan tugasnya dengan baik, bahkan ia sempat menterjemahkan *Les Aventures de Telemaque* karya pendeta Fenelon.¹⁴⁴

Pada tanggal 20 Syawal 1270 H (1854 M) Khedive Sa'id Pasha naik tahta. Kelompok reformis yang diasingkan ke Sudan dipulangkan. Gaya kepemimpinan Khedive Sa'id lebih mengikuti Muhammad Ali dan Ibrahim Pasha. Ia lebih terbuka dengan masuknya arus modernisasi yang datang dari dunia Barat.¹⁴⁵ Al-Tahtâwî dipanggil ke Mesir dan dimaafkan kesalahannya. Untuk menebus kesalahannya, al-Tahtâwî membuat puisi yang berbentuk qasidah untuk memuji raja Sa'id. Namun, karena terkendala waktu Tahtawi belum sempat menyelesaikannya. Pada tanggal 10 Rabi'ul Awal 1271 H Sa'id menghapuskan dan menutup kantor sekolah-sekolah dan meniadakan seluruh dana-dananya, dengan menganggap sekolah tersebut memboroskan dana dan hasilnya belum jelas.¹⁴⁶

Sa'id Pasha sangat antusias dengan dunia pemikiran, budaya dan pendidikan. Akan tetapi perhatiannya pada dunia militer lebih besar lagi. ada

¹⁴¹ Abbas I menjebak al-Tahtâwî untuk menetak ulang *Talkhîs al-Ibriz ila Talkhîs al-Bâriz* buku itu banyak memuat tentang pemikiran borjuis dan demokrasi Perancis. Karena dinilainya bertolak belakang dengan ideologi politik konservatif di Mesir.

¹⁴² Adanya faktor rivalitas antara Ali Mubarak dengan al-Tahtâwî. Abbas lebih dekat dengan Ali Mubarak. Hal ini bisa jadi benar, karena pada periode pasca Abbas berkuasa, yaitu pada masa sa'id, Ali Mubarak menjadi sasaran ekstradisi. Sa'id dianggap lebih bersahabat dengan al-Tahtâwî.

¹⁴³ Bias dari adanya dua faksi besar dalam pemerintahan saat itu, yaitu kelompok al-Azhar dengan para alumni Perancis. Tahtawi yang mewakili alumni Perancis dan berhaluan reformis tidak mendapat dukungan politik dari Abbas I.

¹⁴⁴ Jamal al-Din al-Shayyal, *Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî*, h. 42.

¹⁴⁵ Lotsky, *Târikh al-Aqtâr al-Arabiyyah al-Hadits*, (Moskow: Thab'at Moskow, 1971), h. 187.

¹⁴⁶ Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî, *Manâhij al-Bâb al-misriyah fi Mabâhij al-Adâb al-'Asriyah*, (Kairo: t.p, 1930), h. 78.

beberapa peranan penting yang dilakukan al-Tahtâwî pada periode Khedive Sa'id Pasha, diantaranya adalah:

1. Selepas pengasingannya, al-Tahtâwî ditunjuk oleh Ibrahim Adham Bey menjadi kepala deewan sekolah (kementrian pendidikan) untuk menjadi anggota dan penterjemah pada Majelis Provinsi. Akan tetapi al-Tahtâwî malah mengusulkan untuk menghidupkan kembali projek terdahulunya, yaitu penyebarluasan pendidikan untuk semua kalangan warga negara. Adham mengusulkan juga agar al-Tahtâwî meneruskan kembali penterjemahan buku "Geografi Malt Burn" dan buku-buku lain yang belum pernah diterjemahkan. Ia juga yang mengusulkan agar dibentuk kembali "forum terjemah".
2. Pada tahun 1855, al-Tahtâwî ditunjuk sebagai wakil pimpinan sekolah militer di Hawdu al-Marshud. Pimpinannya saat itu adalah Sulaiman Pasha, panglima angkatan bersenjata pemerintahan Khedive Sa'id. Namun karena kecendrungan lebih kuat kepada pendidikan sipil, Ia mendirikan lembaga pendidikan bercorakan sipil. Hal ini baru terealisasi pada tahun 1856, ketika itu ia mendirikan sekolah Independen di Qal'ah.
3. Pada periode ini al-Tahtâwî juga berhasil merealisasikan projek reaktualisasi Turats Arab dan Islam di Mesir. Projek ini dilaksanakan dalam bentuk percetakan kembali buku-buku khazanah Arab dan Islam dalam jumlah yang sangat banyak.

Setelah Khedive Sa'id Pasha lengser, Khedive Isma'il memegang kekuasaan pemerintahan di Mesir (1863 M). Pada masa Isma'il, peran al-Tahtâwî dalam pengembangan dunia pendidikan, terjemah, menulis dan jurnalis semakin intens, bahkan aktifitasnya pada masa Isma'il menyamai pada saat Muhammad Ali dan Ibrahim Pasha berkuasa. Di antara beberapa aktifitas Tahtawi yang menonjol antara lain:

1. Khedive Isma'il kembali membuka Dewan Sekolah yang pernah ditutup oleh Sa'id Pasha di akhir masa pemerintahannya. Ia menunjuk al-Tahtâwî sebagai salah satu komisi pada lembaga tersebut.

2. Pada tahun 1867, Ali Mubarak sebagai Kepala Diwan Sekolah mempercayakan al-Ṭaḥṭāwī untuk memimpin “*Majelis al-Makātib al-‘Aḥliyyah*”. Al-Ṭaḥṭāwī juga dipercayakan untuk membrikan pengawasan serta arahan terhadap pola pengajaran bahasa Arab dan rekrutmen tenaga-tenaga pengajarnya.
3. Untuk mengadakan reformasi hukum, didirikanlah lembaga studi terjemah undang-undang modern. Al-Ṭaḥṭāwī ditetapkan oleh Khedive Isma‘il untuk memimpin lembaga ini.¹⁴⁷

Pada tahun 1870, Dewan Sekolah mengeluarkan *Rawdatu al-Madāris*, yaitu majalah yang bertemakan tentang pemikiran, budaya dan sastra. Diwan pun menunjuk al-Ṭaḥṭāwī sebagai pemimpin redaksi majalah ini. Majalah ini kemudian berkembang dan banyak, di antara tokoh-tokoh intelektual Mesir yang terlihat aktif dalam penulisan di majalah ini adalah Abdullah Fikry, Ali Mubarak, Muhammad Badar dan lain-lain. Al-Ṭaḥṭāwī bertengger di pimpinan puncak majalah ini hingga ia wafat pada tanggal 27 Mei 1873.

5. Hasil Karya Rifā‘ah Rāfi‘ al-Ṭaḥṭāwī

Buah dari hasil hijrahnya al-Ṭaḥṭāwī ke Perancis menciptakan banyak pemikiran-pemikiran modern untuk negara Mesir. Tidak hanya merealisasikan aktifitas-aktifitasnya dalam berbagai bidang, al-Ṭaḥṭāwī menyalurkan ide-ide modernisasinya lewat hasil-hasil karyanya baik dalam karangan maupun terjemahan. Al-Ṭaḥṭāwī seorang tokoh pemikir sekaligus tokoh modernisme Mesir yang sangat produktif dalam menuliskan karya-karyanya, sehingga menurut Muhammad Emarah, ada sekitar 47 buah karya yang ditulisnya baik ketika ia masih duduk di bangku al-Azhar, ketika berada di Perancis dan ketika ia kembali ke negaranya Mesir. Karya-karya itu ada yang sudah diterbitkan, ada juga yang masih berbentuk manuskrip.

Bila melihat dari corak karya-karyanya, nampak sekali ia sangat menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dasar ilmu keagamaan yang telah ia pelajari semasa ia kecil hingga dewasa tidak membuat ruang lingkup pengetahuannya terbatas pada bidang-bidang agama saja. Bahkan dalam

¹⁴⁷ Jamal al-Din al-Shayyal, *Rifā‘ah Rāfi‘ al-Ṭaḥṭāwī*, h. 46-47.

berbagai segi ia berusaha mengenalkan sebuah pendekatan baru dalam kajian keagamaan yang belum pernah diperkenalkan oleh ulama-ulama al-Azhar dan itu juga yang membuat sebagian kelompok ulama-ulama tradisional mengancamnya seperti yang dialaminya ketika masa pemerintahan Khedive Abbas I.

Begitu banyak karya-karya dari al-Tahtâwî dan beragam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pembagian menurut klasifikasinya pun juga banyak. Dalam hal ini penulis ingin lebih memfokuskan pembagian karya-karya al-Tahtâwî menjadi dua kategori:

1. Karya-karya yang bersifat karangan
2. Buku-buku Terjemahan

Karya-Karya Yang Bersifat Karangan

Adapun karya-karyanya yang merupakan hasil elaborasi pemikirannya baik ketika Tahtawi sedang dalam studinya di Perancis, atau karya-karyanya yang dihasilkan setelah ia kembali ke Mesir:¹⁴⁸

No	Judul Karyanya	Keterangan
1	<i>Talkhîs al-Ibriz ila Talkhîs al-Bâriz</i>	Buku ini adalah perjalanan al-Tahtâwî ke Perancis dan di tulis di kota Paris. Isinya menceritakan tentang perjalanannya baik perjalanan fisik atau intelektual dari fase pemberangkatan di Pelabuhan Alexandria hingga kedatangannya di Pelabuhan Mersaille dan masuk menuju kota Paris. Ia juga menceritakan di dalam karyanya ini tentang kekagumannya terhadap iklim pemikiran, politik, budaya dan Teknologi yang berkembang di Perancis.

¹⁴⁸ Macam-macam kitab Tahtawi diambil dari buku Dr Mohammad Emarah, *Rifa'ah At-Tahtawi, Raidu al-Tanwir fi al-'Ashri al-hadits*, h. 121-128.

2	<i>Manâhij al-bâb al-Misriyyah fi Mabâhij al-Adâb al-Ashriyyah</i>	Buku ini berisi tentang pemikiran al-Tahtâwî dalam menyingkapi masalah peradaban Timur dan dunia Arab pada khususnya yang sangat kontradiktif dengan peradaban yang berada di Barat. Ia juga banyak menuangkan pemikiran-pemikiran sosiologis dalam buku ini.
3	<i>Al-Mursyîd al-Amîn li Tarbiyah al-Banât wa al-Banîn</i>	Dalam buku ini al-Tahtâwî banyak menuangkan ide-ide pembaharuan dalam bidang pendidikan. Di samping itu ia banyak mengangkat masalah-masalah yang berhubungan dengan isu kebangsaan dan peradaban.
4	<i>Anwar Taufiq al-Jalîl fi Akbârî Misr wa Tawtsiqi Bani Isma'il</i>	Ini adalah ensiklopedia sejarah jilid pertama yang disusun al-Tahtâwî. Dalam buku ini menuliskan tentang sejarah Mesir Kuno sampai dengan periode ekspansi Arab, dan juga berisikan tentang sejarah Arab samapi dengan cerita awal kemunculan nabi dan agama Islam.
5	<i>Nihâyah al-Ijaz fi Sirah Sakin al-Hijâz</i>	Buku ini adalah ensiklopedia sejarah jilid kedua yang menceritakan tentang sejarah hidup Rasulullah SAW, infrastruktur dan nilai-nilai dasar bangsa politik, administrasi dan pengadilan Islam pada saat awal berdirinya negara Islam. Buku ini adalah buku terakhir yang ditulis al-Tahtawi. Sebelum ia wafat, ia sempat merevisi beberapa halaman dalam bukunya ini yang dianggapnya bertentangan. Namun kemudian setelah al-Tahtâwî wafat, Ali Fahmi (anak al-

		Tahtâwî) menyempurnakan apa-apa yang tidak dilakukan oleh orang tuanya.
6	<i>Al-Qawlu al-Sadîd fi al-Ijtihâd wa al-Tajdîd</i>	Buku ini berisikan penelitian al-Tahtâwî tentang tema Ijtihad dalam Islam dan kelompok orang-orang yang berusaha untuk mengadakan pembaharuan dalam umat Islam.
7	<i>Al-Tuhfatu a'-Maktabiyyah li Taqrîbi al-Lughah al-Arabiyyah.</i>	Buku ini berisikan usaha al-Tahtâwî untuk menyederhanakan kajian sekitar kaidah-kaidah umum dalam bahasa Arab dan memudahkan orang dalam mempelejarinya.
8	<i>Jumal al-Ajurûmiyyah</i>	Berisikan tentang ilmu alat (nahwu) dalam bahasa Arab
9	<i>Takhmis Qaṣîdah al-Syihab Mahmûd</i>	Berisikan syair-syair Syihab Mahmud yang berjumlah 46 bait
10	<i>Qaṣîdah Waṭaniyyah Miṣriyyah</i>	Berisikan tentang syair-syair pujian al-Tahtawi yang ditujukan kepada Khedive Muhammad Sa'id.
11	<i>Qasidah Waṭaniyyah Mishriyyah</i>	Berisikan tentang syair-syair pujian al-Tahtawi yang ditujukan kepada Khedive Isma'il
12	<i>Al-Kawâkib al-Nîrah fi Layâli afrahi al-Azîzi al-Qamarah</i>	Berisikan kumpulan ucapan selamat kepada para pembesar di pemerintahan saat itu.
13	<i>Muqaddimah Waṭaniyyah Miṣriyyah</i>	Muqaddimah pertama kali dicetak pada tahun 1866.
14	<i>Manzhûmah Waṭaniyyah Miṣriyyah</i>	Berisikan tentang syair-syair yang diawali ungkapan syairnya dengan pernyataan "Wahai saudaraku mari kita berbeda"

15	<i>Manzhûmah Wataniyyah Misriyyah</i>	Berisikan tentang syair-syair yang diawali ungkapan syairnya dengan pernyataan “Wahai prajurit Mesir kalian memiliki keutamaan”
16	<i>Manzhûmah Wataniyyah Misriyyah</i>	Berisikan tentang syair-syair yang diawali ungkapan syairnya dengan pernyataan “Wahai kelompok ku mari kita bangun pasti kita menang”
17	<i>Manzhûmah Wataniyyah Misriyyah</i>	Berisikan tentang syair-syair yang diawali ungkapan syairnya dengan pernyataan “Wahai Sa’id robeklah telingaku menjelang Shubuh”
18	<i>Majmû fi al-Madzâhib al-Arba’ah</i>	Kitab ini masih berupa manuskrip yang hingga kini belum dicetak.
19	<i>Arjûzatu fi al-Tawhîd</i>	Buku ini berisi tentang dasar-dasar ilmu Tauhid. Al-Ṭaḥṭawî menulis buku ini pada saat menjadi mahasiswa al-Azhar dan hingga kini buku itu belum pernah dicetak.
20	<i>Khâtimatu li Qatri al-Nidâ wa Bali al-Ṣidâ</i>	Buku ini ditulis al-Ṭaḥṭawî ketika ia menjadi mahasiswa al-Azhar dan belum pernah dicetak.

Buku-Buku Terjemahan

No	Judul karyanya
1	<i>Târikhu Qudama al-Misriyyah</i> (Sejarah para pendahulu bangsa Mesir)
2	<i>Ta’rib Qanûn al-Tijârah</i> (Arabisasi hukum bisnis)
3	<i>Ta’rib Qanûn al Madâni al-Faransâwi</i> (Arabisasi hukum sipil Perancis)
4	<i>Al-Ta’ribâtu al-Syâfiyyah li Murîdi al-Jugrufiyyah</i> (Arabisasi bagi penggemar ilmu geografi.
5	<i>Jugrufiyyah Ṣagîrah</i> (Ilmu geografi dasar)

6	<i>Risâlatu al-Ma'âdin</i> (pengetahuan tentang ilmu tambang)
7	<i>Qalâid al-Mafâkhir fi Gharîbi 'Awâid wa al-Awâkhir</i>
8	<i>Kitâbu Qudamâu al-Falâsifah</i> (buku tentang para filosof terdahulu)
9	<i>Mabâdiu al-Handasah</i> (dasar-dasar teknik bangunan)
10	<i>Al-Ma'âdin al-Nâfi'ah li Tadbîri Ma'âyisi al-Khalâiq</i> (tambang yang bermanfaat untuk kehidupan mahluk)
11	<i>Al-Mantiq</i> (logika)
12	<i>Mawâqi'u al-Aflâ; fi Akhbâr Talmak</i> (kedudukan tentang cerita Telemaque)
13	<i>Handasah Sasyer</i> (ilmu teknik Sasyer)
14	<i>Rûh al-Syarâi'I</i> (spirit perundang-undangan)
15	<i>Usûl al-Huqûq al-Tabî'iyyah al-Latî Ta'tabiruha al-Afrânj Aslan li Ahkaâmihim</i> (dasar-dasar hukum alam yang dianggap sebagai sumber hukum orang-orang Perancis)
16	<i>Nudzum al-'Uqûd fi Kasri al-'Ud</i> (terjemah terhadap syair-syair Perancis yang ditulis oleh Mr. Mahmud.
17	<i>Nubdzah fi Târikhi Askandar al-Akbar</i> (sekilas sejarah Alexander Agung)
18	<i>Taqwîm Sanah Alfû Miatâni Arba'a wa Arba'un Hijriyyah</i> (kalender tahun 1244 Hijriyyah)
19	<i>Muqaddimah Jugrifiyyah Tabî'iyyah</i> (pembuka geografi alam)
20	<i>Tsalâtsu Maqalât min Kitâbî Lijundur fi Ilmi al-Handasah</i> (tiga tulisan dari buku La Gendre tentang ilmu teknik)
21	<i>Qit'atun min Amaliyyati Ruasâi Dubbâi al-Askariyyah</i> (potongan kisah tentang tingkah laku para pembesar Mesir)
22	<i>Nubdzah fi Ilmi Hay'atu al-Dunyâ</i> (sekilas tentang ilmu kehidupan dunia)
23	<i>Nubdzah fi Mitsûlûjiyyah</i> (sekilas tentang mitologi)
24	<i>Nubdzah fi 'Ilmi Siyâsatu al-Sihah</i> (sekilas tentang ilmu strategi)
25	<i>Al-Dustûr al-Faransa</i> (undang-undang Perancis)
26	<i>Kitâbu al-Jugrifiyya al-'Umûmiyyah</i> (kitab geografi umum)
27	<i>Atlâsu Jugrifiyyah</i> (Atlas geografi)

BAB IV

PEMIKIRAN RIFĀ‘AH RĀFI‘ AL-TAHTĀWĪ DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR

Keberhasilan orang sipil Perancis membuka mata para pemikir Islam Mesir untuk melakukan perubahan, yaitu meninggalkan keterbelakangan menuju modernisasi di berbagai bidang, khususnya bidang pendidikan. Upaya pembaruan dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, kemudian diikuti oleh pemikir-pemikir lainnya. Pada masa itu, bidang pendidikan di Mesir sangat doktrinal, metode penguasaan ilmu menghafal di luar kepala, tanpa ada pengkajian dan tela'ah pemahaman, membuat ajaran-ajaran Islam seperti dituangkan ke kepala murid dan mahasiswa sehingga mereka hanya menerima apa adanya.¹⁴⁹

Diskusi dan dialog menjadi barang langka dalam pengkajian keIslaman, selain itu filsafat dan logika dianggap tabu sebagai mata kuliah di perguruan tinggi dan madrasah. Sebagaimana dikatakan Muhammad Abduh, ia merasa jenuh dengan cara menerima ilmu dengan metode menghafal di luar kepala. Lebih jauh, Abduh menggambarkan bahwa metode pendidikan yang otoriter juga merupakan salah satu pendorong kebebasan intelektual sehingga ia merasa tidak begitu tertarik mendalami agama pada masa kecil karena kesalahan metode itu, yaitu berupa cara menghafal pelajaran di luar kepala.¹⁵⁰

Al-Azhar yang selama ini berkembang menjadi simbol kajian keilmuan juga terjangkau penyakit kejumudan, dengan hanya mengajarkan ilmu agama dan melarang segala bentuk kajian keilmuan yang berawal dari sisi rasionalitas merupakan barang baru yang sama sekali tidak berkembang di kalangan umat Islam di Mesir. Tawaran-tawaran semacam itu akan menimbulkan reaksi yang

¹⁴⁹ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 106.

¹⁵⁰ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi di Indonesia*, h. 114

keras, yang berkembang dari mereka yang tidak mau menggunakan rasionalitas dan pembahasan sistematis terhadap ajaran Islam.¹⁵¹

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembaruan pendidikan Islam yaitu:

1. Faktor Internal, yakni faktor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan sistem pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia Muslim yang berkualitas, bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT.
2. Faktor Eksternal, yakni adanya kontak Islam dengan Barat juga merupakan faktor terpenting yang bisa kita lihat. Adanya kontak ini paling tidak menggugah dan membawa perubahan pragmatis umat Islam untuk belajar secara terus menerus kepada Barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir.¹⁵²

Kehadiran Napoleon Bonaparte sangat berarti bagi timbulnya pola pendidikan dan pengajaran Barat yang sedikit demi sedikit mengubah persepsi dan pola pemikiran umat Islam. Hal ini melahirkan semangat pengkajian dan pembaruan dalam Islam. Hasan Asari menyebutkan bahwa signifikansi terpenting dari penaklukan Napoleon adalah mengalirnya ide-ide baru yang populer sepanjang dan sesudah Revolusi Perancis ke Mesir. Pada skala yang lebih besar ini bisa disebut sebagai pengenalan modern yang lebih luas antara dunia Islam dan Barat.¹⁵³

Hal inilah yang membuka mata para pemikir-pemikir Islam untuk melakukan perubahan meninggalkan keterbelakangan menuju modernisasi di berbagai bidang, khususnya bidang pendidikan. Upaya pembaharuan dipelopori oleh Muhammad Ali, kemudian diikuti oleh pemikir-pemikir lainnya. Penulis akan mengkaji pemikiran Rifā'ah Râfi' al-Tahtâwî. Sepulangnya dari Perancis

¹⁵¹ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi di Indonesia*, h. 108.

¹⁵² Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Pt Bulan Bintang, 1983), h. 3

¹⁵³ Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan, dan Gerakan*, (Jakarta: Cita Pustaka Media, 2007), h. 55-56.

al-Tahtâwî membawa pemikiran modern yang ingin diimplikasikan untuk tanah airnya. Al-Tahtâwî mendapat dukungan sepenuhnya dari pemerintahan Muhammad Ali Pasya, dari kontribusinya yang signifikan di bidang pendidikan Islam menumbuhkan kebangkitan intelektualitas di Mesir yang pada perkembangannya berikutnya berhasil mengangkat Mesir dari keterpurukan.

A. Hakikat Ilmu dan Tujuan Pendidikan

Di dalam perjalanan hidup al-Tahtâwî, beliau telah banyak memberikan umurnya pada ilmu pengetahuan. Al-Tahtâwî menyelami ilmu pengetahuan karena mengetahui hakikat belajar. Menurut al-Tahtâwî belajar adalah sebuah wasilah yang agung yang dilakukan manusia demi mencari pengetahuan dari ketidak tahuannya bahkan dengan belajar ilmu dapat menjadi kekal dan sempurna.¹⁵⁴

Al-Tahtâwî mengatakan bahwa tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat-manfaat dari hakikat pendidikan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk menajamkan akal dan mengasah ingatan. Demi terciptanya hakikat pendidikan hendaknya seseorang melakukan tiga perkara untuk mensukseskan metode belajar yaitu:¹⁵⁵

1. Pendidikan yang tergolong kemanusiaan. Maksudnya adalah pendidikan manusia secara kemanusiaan, pelajaran-pelajaran tentang kejasmanian yang berkaitan dengan akal.
2. Pendidikan manusia secara personal. Maksudnya adalah pendidikan tentang nasionalisme.
3. Pendidikan umum khususnya untuk manusia. Maksudnya adalah orang-orang khusus.

Menurut beliau hakikat ilmu sesuai dengan penjelasan hadits Nabi: kebaikan (ilmu) ibarat hak milik orang mukmin yang hilang mereka harus mencarinya walau sampai di negara-negara orang-orang musyrik. Beliau

¹⁵⁴Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî, *Mursyîdul Amîn lil Banât wal Banîn*, (Kairo: Darul Kitab al-Mishri, 1872), h. 131

¹⁵⁵Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî, *Mursyîdul Amîn lil Banât wal Banîn*, h. 131

berkesimpulan bahwa ilmu adalah hal yang paling mendasar dalam kehidupan yang bersifat universal, sebuah pengetahuan tidak hanya milik satu agama tertentu saja.¹⁵⁶ Dari pemikiran ini, al-Tahtâwî sependapat dengan Muhammad Ali yang memperbanyak ilmuan Eropa, karenanya bukan lagi persoalan agama (apakah dia itu Islam atau Kristen atau juga Yahudi) tetapi ini menyangkut persoalan kemanusiaan dan pengetahuan.¹⁵⁷

Ilmu yang bermanfaat tidak terbatas hanya ilmu agama saja. Al-Tahtâwî mengatakan bahwa ilmu melingkupi semua jenisnya, baik itu ilmu agama, ilmu pengetahuan (sains) dan ilmu-ilmu lainnya. Karena semua ilmu yang kita pelajari memberikan manfaat serta kemudahan bagi para pemiliknya.¹⁵⁸

Tujuan pendidikan bukanlah hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, akan tetapi untuk pembentukan kepribadian dan kecerdasan manusia. Bukan hanya itu saja al-Tahtâwî menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan rasa patriotisme (*hûb al-Wathan*). Patriotisme merupakan dasar utama yang mendorong orang untuk mendirikan suatu masyarakat yang mempunyai peradaban dan menjadi masyarakat maju. Akan tetapi patriotisme yang dimaksud al-Tahtâwî adalah rasa cinta pada tanah tumpah darah bukan seluruh dunia Islam. Dengan demikian patriotisme yang dimaksud bukan cinta pada dunia Islam, bukan pula Arab, tetapi patriotisme territorial. Paham bahwa seluruh dunia Islam adalah tanah air tiap orang muslim, telah mulai merubah tekanannya. Tanah air sekarang ditekankan artinya pada tanah tumpah darah seseorang dan bukan seluruh dunia Islam. Jadi ada dua persaudaraan, yaitu persaudaraan Islam dan persaudaraan setanah air.¹⁵⁹

B. Kelembagaan Pendidikan Islam di Mesir

Dalam kelembagaan pendidikan Islam di Mesir, al-Tahtâwî mengkritik sistem pendidikan yang ada di al-Azhar. Sistem pendidikan yang digunakan di

¹⁵⁶Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî, *Talkhîs al-Ibrîz ila Talkhîs al-Barîz*, h. 9-10

¹⁵⁷Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî, *Talkhîs al-Ibrîz ila Talkhîs al-Barîz*, h. 11

¹⁵⁸ Mohammad Emarah, *Rifa'at Rafi' al-Tahtâwî: al- 'Âmal al-kâmilah Juz II*, (Beirut, Dar al-Syuruq, 1985), h. 651.

¹⁵⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta, Pt Bulan Bintang, 2014), h. 40

al-Azhar adalah *halaqah*¹⁶⁰. Bagi al-Tahtâwî *halaqah* tidak membebaskan mahasiswa dalam berpikir dan mendorong rasa hormat yang berlebihan terhadap para guru, seolah-olah guru adalah penentu kebenaran utama. Selain itu, beberapa sarjana al-Azhar mengajar dengan metode menkritisi (*suruh*) pada teks daripada teks asli itu sendiri. Al-Tahtâwî menganggap ini adalah indikasi kemandekan ilmu pengetahuan, meskipun sebagian merupakan konsekuensi yang sah dari kebutuhan akan rantai transmisi yang terus menerus. Seseorang harus membaca komentar-komentar dan juga teks yang asli untuk menghindari peralihan makna penulis asli.

Di sinilah al-Tahtâwî kemudian melancarkan kritikan yang cukup tajam terhadap sejumlah lembaga pendidikan Islam, seperti al-Azhar, Zaituna, Bani Umayyah dan lembaga lembaga pendidikan tua Islam lainnya. Lembaga-lembaga ini tak lagi mencerminkan semangat pengetahuan secara umum, melainkan hanyalah pengetahuan keagamaan yang bersifat tekstual keagamaan (*naqliyyah-diniyyah*).¹⁶¹

Al-Tahtâwî menekankan peran ulama bagi kemajuan pendidikan Islam di Mesir. Al-Afghani dan al-Tahtâwî berpendapat sama, yaitu ulama harus berada di barisan terdepan dalam pembebasan ilmu pengetahuan. “Mereka memiliki pengaruh moral terhadap masyarakat Mesir, mereka dapat memadati Masjid dengan khutbah mereka untuk mengajak orang untuk mempelajari apa yang mereka butuhkan untuk melindungi agama”. Itu adalah tanggung jawab mereka “yakni menjelaskan bahwa pengetahuan itu baik dan kebodohan berbahaya bagi jiwa dan tubuh”.¹⁶²

Bagi al-Tahtâwî, istilah ulama hakikatnya di alamatkan kepada mereka yang memahami bidang tertentu dan memberikan sumbangsih pengetahuan yang jelas dan bermaslahat, apa pun bentuk pengetahuannya. Oleh karenanya, masih menurut al-Tahtâwî, tak semua orang pintar (*‘alim*) disebut ulama, sebagaimana

¹⁶⁰ Halaqah artinya lingkaran dan liqo’ artinya pertemuan. Secara istilah Halaqah berarti pengajian dimana orang-orang yang ikut dalam pengajian itu duduk melingkar. Dalam bahasa lain bisa juga disebut majelis taklim, atau forum yang bersifat ilmiah.

¹⁶¹Rifâ‘ah Râfi‘ al-Tahtâwî, *Talkhîs al-Ibrîz ila Talkhîs al-Barîz*, h. 155

¹⁶² Muhammad Emarah, *al-‘Amal al-Kâmilah jilid 3*, (kairo: al-Mu‘assasa al-Misriyya al-‘Ama li al-Ta’lif wa al-Nashr, 1980), h. 21-22.

tak semua penulis buku (*mu'alif*) bisa disebut pakar (*'allâmah*).¹⁶³ Karena unsur terpenting dalam keulamaan adalah penelitian yang berkelanjutan, memberikan masalah kepada masyarakat dan selalu menciptakan terobosan-terobosan baru.

C. Kurikulum Pendidikan Islam di Mesir

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan mengenai bidang keahlian khusus yang berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa macam mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait. Di dalam sejarah kehidupan al-Ṭahtâwî beliau pernah menuliskan kurikulum, salah satunya kurikulum seni sastra yang dinamai *'Ulumul al-'Arabiyyah*. Kurikulum *'Ulumul al-'Arabiyyah* mengandung mata pelajaran nahwu, sharaf, bayan, ma'anî, badî', khat, ilmu sajak, sajak puisi, syair, insya (mengarang) dan pidato.¹⁶⁴

Untuk melengkapi pemikiran pendidikan al-Ṭahtâwî dilengkapi juga dengan ide kurikulum pendidikan yang dihubungkan dengan kepentingan agama dan negara, yaitu:

1. kurikulum untuk tingkat pendidikan dasar terdiri atas mata pelajaran membaca, menulis yang sumbernya adalah Al-Qur'an, nahwu dan dasar-dasar berhitung
2. untuk tingkat menengah (*tajhizi*) terdiri atas pendidikan jasmani dan cabang-cabangnya, ilmu bumi, sejarah, mantiq, biologi, fisika, kimia, manajemen, ilmu pertanian, mengarang, peradaban dan sebagian bahasa asing yang bermanfaat bagi negara.
3. untuk menengah atas (*'aliyah*) mata pelajaran terdiri atas mata pelajaran kejuruan. Mata pelajaran tersebut diberikan secara mendalam dan meliputi fiqih, kedokteran, ilmu bumi dan sejarah.¹⁶⁵

Pendidikan mesti dilaksanakan dan diperuntukan bagi segala golongan. Maka tidak ada perbedaan antara pendidikan anak laki-laki dan anak perempuan. Pemikiran mengenai persamaan antara anak laki-laki dan anak perempuan ini dinilai sebagai mencontoh ide pemikiran Yunani. Pemikiran tentang pendidikan

¹⁶³Rifâ'ah Râfi' al-Ṭahtâwî, *Talkhîs al-Ibrîz ila Talkhîs al-Barîz*, h. 155

¹⁶⁴Rifâ'ah Râfi' al-Ṭahtâwî, *Mursyîdul Amîn lil Banât wal Banîn*, h. 139.

¹⁶⁵Rifâ'ah Râfi' al-Ṭahtâwî, *Mursyîdul Amîn lil Banât wal Banîn*, h. 147-152.

anak laki-laki dan anak perempuan dituang di dalam buku al-Tahtâwî yang berjudul *Mursyîdul Amîn lil Banât wal Banîn*, anak-anak perempuan harus memperoleh pendidikan yang sama dengan anak laki-laki. Pendidikan terhadap perempuan merupakan suatu hal yang sangat penting karena dua alasan, yaitu:¹⁶⁶

1. Wanita dapat menjadi istri yang baik dan dapat menjadi mitra suami dalam kehidupan sosial dan intelektual.
2. Agar wanita sebagai istri memiliki keterampilan untuk bekerja dalam batas-batas kemampuan mereka sebagai wanita.

Masih tentang persamaan antara pendidikan laki-laki dan perempuan, menurut al-Tahtâwî perbaikan pendidikan harusnya dimulai dengan memberikan kesempatan belajar yang sama antara laki-laki dan perempuan, sebab perempuan itu memegang posisi yang menentukan dalam pendidikan. Perempuan yang terdidik akan menjadi istri dan ibu rumah tangga yang berhasil. Mereka diharapkan melahirkan putra-putri yang cerdas.¹⁶⁷

D. Metode Pendidikan Islam Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî

Setelah mengetahui pola pemikiran al-Tahtâwî seperti yang disebutkan di atas, tampaknya perlu juga mengetahui metode pendidikan yang dipakai al-Tahtâwî beserta metodologi pengajarannya. Untuk itu penulis akan memaparkan secara garis besar metode pendidikan al-Tahtâwî:

1. Pendidikan dibagi berdasarkan tingkatan umur dan kecenderungan. Dalam praktik belajar mengajar, ada beberapa pengetahuan dasar yang harus didapatkan oleh setiap individu seperti kemampuan menulis, membaca, ilmu tauhid, matematika dasar dan olah raga seperti memanah, berenang dan bermain pedang. Ini merupakan pengetahuan dasar yang mesti diketahui oleh setiap orang dalam proses belajar mengajar.
2. Perlunya mendapatkan pengetahuan (keahlian) yang didasarkan pada kecenderungan atau keahlian seseorang (setelah melewati jenjang pendidikan di tingkat dasar). Oleh karenanya, setiap orang tua wajib mengamati bakat dan kecenderungan anaknya, untuk menentukan jenis pendidikannya, sehingga dapat menemukan keselarasan dengan kesiapan mental, serta potensi yang dimiliki

¹⁶⁶Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî, *Mursyîdul Amîn lil Banât wal Banîn*, h. 119

¹⁶⁷ Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî, *Mursyîdul Amîn lil Banât wal Banîn*, h. 110

anak tersebut. Tidak diperbolehkan memaksa anak untuk memilih bidang yang tidak sesuai dengan bakat dan keahlian anak tersebut. Karena hal tersebut akan mengganggu kelancaran dan keberlangsungan proses belajar anak, dan bahkan pada tingkat tertentu dapat menyebabkan kegagalan.

3. Penentuan jenis pekerjaan atau profesi yang sesuai dengan kecenderungan atau keahlian masing-masing anak. Al-Tahtâwî menolak pemikiran sebagian orang yang mengaitkan profesi anak dengan profesi orang tuanya, sehingga mereka memaksa anak-anaknya untuk berprofesi seperti profesi orang tuanya.
4. Pendidikan terbagi menjadi tiga tingkatan: pertama, pendidikan tingkat dasar, atau setingkat SD dan SMP saat ini; kedua, tingkatan kedua, yaitu tingkat SMA dan perguruan tinggi; dan ketiga tingkatan pendidikan tinggi seperti pasca sarjana. Al-Tahtâwî mengingatkan setiap orang wajib mengenyam pendidikan di tingkat dasar dengan tanpa mempertimbangan status dan tingkatan sosialnya. Ia menyatakan: “mereka membutuhkan pendidikan di tingkat ini, seperti mereka membutuhkan nasi dan air”. Al-Tahtâwî juga menyarankan setiap warga negara untuk mendapatkan kesempatan duduk di bangku pendidikan tingkat dasar. Adapun pendidikan tinggi kedua terbatas hanya untuk orang-orang tertentu saja (kaya), agar ia tidak sia-sia dalam mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang didapatkannya. Pertimbangan ini didasarkan pada kondisi sosial masyarakat Mesir saat itu yang masih terbelakang.
5. Peran keluarga dan negara dalam pendidikan dan pengajaran sangat penting. Pendidikan paling awal dilakukan di rumah, di bawah asuhan ibu. Al-Tahtâwî melihat pentingnya peran ibu sebagai pendidik di masa awal. Menurutnya, peran tersebut memberikan pengaruh luar biasa terhadap anaknya, terutama bila menginjak dewasa dan secara otomatis sang anak melakukan hal yang serupa kepada keturunannya. Adapun negara berperan dalam penyebaran pengetahuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, karena ilmu-ilmu yang ada akan tersebar luas dan berkembang melalui peran aktif pemerintah kepada warga negaranya.
6. Menghindari hukuman fisik. Al-Tahtâwî mengancam para pengajar yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam menghukum siswa. Ia juga mengingatkan akan urgensi penyegaran dalam proses belajar mengajar, dengan

menampilkan metode pengajaran yang variatif seperti permainan, diskusi dan lainnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperbarui semangat serta memotivasi siswa.

7. Mengembalikan fungsi dan tujuan pendidikan. Fungsi pendidikan adalah mengembangkan akal dan melatih indra pemikiran menjadi lebih sempurna. Adapun tujuan pendidikan adalah membangun anak menjadi lebih baik dari sisi fisik, mental atau budi pekertinya dalam waktu yang bersamaan. Pendidikan tidak berfungsi membuat orang menjadi pintar, karena potensi tersebut dimiliki oleh setiap orang, tergantung bagaimana mengembangkan dan meningkatkannya. Pada proses pembentukan akal anak, perlu juga dikomunikasikan dengan bahasa dan kondisi nyata yang terjadi. Dengan kata lain jika *trend* yang berkembang di masyarakat militer, maka pendidikan anak pun seharusnya diarahkan pada pembentukan karakter militer. Demikian pula sebaliknya, apabila negara tersebut negara agraris, pendidikan yang berbasis pertanian harus lebih diprioritaskan. Karena hal tersebut akan lebih bermanfaat dan berdaya guna bagi pengembangan karir dan profesinya.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Mohammad Emarah, *Rifa'ah at-Tahtawi: Râydu al-Tanwir fi al-'Asri al-Ḥadits*, (Beirut: Dar al Syuruq, 1988), h. 384-392.

BAB V
PERAN PEMIKIRAN MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM
RIFĀ‘AH RĀFI‘ AL-ṬAḤṬĀWĪ DI MESIR PADA TAHUN
1831-1873 M

A. Analisis Pemikiran Al-Ṭaḥṭāwī dalam Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Teori Sejarah Intelektual

Penulis memaparkan dan membuktikan sejarah al-Ṭaḥṭāwī dengan menunjukkan beberapa karya-karya tulisannya agar penulis bisa menganalisis melalui teori sejarah intelektual dengan menganalisis sejarah dan pemikiran tokoh ini dan memasukan ide pokok penulis atas analisis yang dituangkan untuk membangun teori ini dapat berkembang. Penulis mengedepankan menganalisis al-Ṭaḥṭāwī dengan pendekatan karya-karya tulisannya sebagai sumber untuk dianalisis agar lebih fokus pada objek.

Penulis menganalisis tentang pemikiran al-Ṭaḥṭāwī dalam sisi pendidikan universal. Penulis menganalisis bahwa adanya usaha al-Ṭaḥṭāwī dalam pendidikan yang menyeluruh untuk semua elemen masyarakat Mesir dengan tidak memandang perbedaan anak laki-laki dan perempuan, tidak memandang kasta dan tidak rasis. Ilmu pengetahuan bukan hanya berkuat dengan ilmu agama saja melainkan ilmu pengetahuan dari Barat juga harus dipelajari, Mengenai pendidikan bangsa bahwasannya pendidikan bangsa adalah sumber dari cinta kepada tanah air dan menumbuhkan rasa nasionalisme, dan kaum ulama harus mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan modern agar dapat menyesuaikan syariat dengan kebutuhan masyarakat modern

Dari pemikiran al-Ṭaḥṭāwī tentang pendidikan universal dari sisi kemodernan maka penulis menganalisis bahwa adanya upaya tokoh ini dalam mengubah sistem pendidikan dari tradisional ke modern, merubah pendidikan global menjadi spesifik, merubah bahasa pengantar pendidikan dari bahasa Turki menjadi bahasa Arab, merubah pendidikan bersifat statis menjadi dinamis, berupaya menerjemahkan buku-buku asing ke bahasa Arab, dan menciptakan sekolah-sekolah berbasis modern.

Penulis menganalisis dari sisi *time line* bahwa al-Tahtâwî mengabdikan dirinya di dunia pendidikan kurang lebih 40 tahun lamanya, sehingga penulis mengartikan bahwa al-Tahtâwî mempunyai semangat juang dan kegigihan di dunia pendidikan. Jika dilihat dari sisi sosial-politik, adanya unsur politik dalam sosial di mana al-Tahtâwî ikut serta dalam politik- pendidikan. Dengan jabatannya ia tidak melakukan perbuatan sewenang-wenang dalam dunia pendidikan dan berusaha memajukan pendidikan melalui jalur politik.

Dari beberapa pemikiran al-Tahtâwî, dalam usahanya untuk memodernisasi pendidikan Islam di Mesir, bisa kita lihat sosok penerang yang mempunyai jiwa dan kegigihan yang tinggi terhadap pembaharuan pendidikan Islam. Tidak hanya itu di beberapa karyanya, al-Tahtâwî selalu menyelipkan kata patriotisme dan nasionalisme, seperti dalam perkataannya “peradaban suatu negara tidak akan bisa terwujud apabila tanpa disertai perasaan cinta kepada tanah air sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW.”¹⁶⁹ Dialah orang pertama yang mengenalkan konsep nasionalisme dalam dunia Arab.¹⁷⁰

Al-Tahtâwî menekankan cinta kepada tanah air dalam karyanya yang berjudul *al-Mursyîdul al-Amîn lil Banât wa al-banîn*. Sikap cinta tanah air dapat ditumbuhkan dengan prinsip kebebasan bagi semua warga negara, seperti kebebasan agama dan berpolitik. Seorang warga negara yang baik hendaknya rela berkorban untuk tanah airnya dengan apapun yang dimilikinya (jiwa dan raga).¹⁷¹ Dari pemikiran-pemikirannya, al-Tahtâwî berusaha mewujudkan masyarakat Mesir yang cinta pada tanah airnya dan menciptakan pendidikan Islam di Mesir yang modern tetapi masih berasaskan Islam.

Dari usaha-usahanya, al-Tahtâwî mencoba memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Mesir, bukan untuk merubah tapi memperbaharui sistem yang sudah ada menjadi lebih baik lagi. Dengan pemikiran-pemikiran dan usaha-usahanya al-Tahtâwî mencoba membuka mata masyarakat Mesir akan peradaban Eropa yang sudah maju dari pada umat Islam. Dengan cara

¹⁶⁹ Rifâ‘ah Râfi‘ al-Tahtâwî, *Manâhij al-Bab al-Misriyyah fii Mabâhahij al-Adâb al-‘Asriyyah*, (Kairo: Shirkat al-Ragha’ib, 1912), h. 223.

¹⁷⁰ John J. Donohue, dan Jhon L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, ter. Machnun Husein, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 7

¹⁷¹Rifâ‘ah Râfi‘ al-Tahtâwî, *al-Mursyîdul al-Amîn lil Banât wa al-banîn*, h. 127-128.

mengkritik lewat karya-karyanya, al-Taḥṭāwī mencoba memberikan pemikirannya untuk memodernisasi pemikiran ke Islam lebih khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

Al-Taḥṭāwī sangat didukung oleh pemerintahan Mesir saat itu. Muhammad Ali Pasha adalah seseorang yang sangat berpengaruh dalam karirnya di dunia pendidikan di Mesir. Ia sangat antusias terhadap kemajuan ilmu pengetahuan Eropa. Walaupun pada pemerintahannya bidang militer dan bidang ekonomi sangat digalakkan bagi kemajuan negara Mesir, Muhammad Ali juga prioritas pemerintahannya dalam bidang pendidikan. Terbukti dengan pengiriman pelajar ke Eropa dan gerakan penerjemahan buku-buku Eropa. Program ini didukung al-Taḥṭāwī dan ditugaskan pada sekolah-sekolah dan gerakan penerjemahan yang dibuat Muhammad Ali. Bagi al-Taḥṭāwī, Muhammad Ali tidak hanya sebagai pemerintah pada saat itu, melainkan seorang yang bisa merubah Mesir menuju negara modern.

Al-Taḥṭāwī merupakan seorang tokoh modernisasi pendidikan Islam di Mesir. Bukan hanya itu saja al-Taḥṭāwī juga merupakan tokoh intelektual Islam pada abad ke 19. Dari pemikiran-pemikirannya al-Taḥṭāwī berusaha memberikan ide-idenya dan usaha-usahanya untuk merealisasikan pemikirannya dalam pendidikan Islam. Latar belakang pengaruh pemikirannya berawal dari kehidupan sosial dan pendidikan di Mesir yang menurutnya harus diperbaharui. Baginya pendidikan bersifat universal dan ilmu pengetahuan modern harus dipelajari oleh semua golongan masyarakat, terlebih khususnya para ulama, karena peran ulama sangat berpengaruh bagi kemajuan Islam.

Al-Taḥṭāwī merupakan tokoh intelektual Islam yang dari ide-ide dan pemikirannya tersebut telah membuat sejarah pendidikan Islam menjadi berkembang lagi, membuka umat Islam dari ke taqlid butaan mereka akan permasalahan agama dan ilmu pengetahuan. Harus diakui pemikiran dan peran al-Taḥṭāwī dalam memodernisasi pendidikan Islam di Mesir sangat berpengaruh bagi sejarah Intelektual Pendidikan Islam dan sejarah pendidikan Islam itu sendiri. Meskipun sempat dicap liberal oleh para ulama-ulama pada masa itu, pemikiran al-Taḥṭāwī bisa diwariskan kepada para tokoh-tokoh modernisasi pendidikan Islam lainnya.

B. Tokoh Intelektual yang Memiliki Kesamaan Pemikiran Dengan Al-Tahtâwî

Warisan pemikiran-pemikiran dari karya al-Tahtâwî merupakan emas yang tak ternilai harganya. Ia mewariskan sejumlah pemikiran-pemikiran keislaman dan khususnya bidang pendidikan yang belum pernah ada pada masa itu. Meskipun belum banyak yang terealisasikan setidaknya ada beberapa tokoh yang menurut penulis mewarisi pemikiran al-Tahtâwî dalam bidang pendidikan Islam, yaitu:

1. Khayruddin Al-Tunisi

Dari beberapa pemikiran Khayruddin al-Tunisi tentang konsep "*Watan*" atau "*Wataniyyah*" ada kesamaan dengan pemikiran al-Tahtâwî. Al-Tahtâwî menafsirkan konsep *Watan* sebagai "Bangsa". Sedangkan Khayruddin menafsirkannya sebagai "*Ummah*" dalam makna komunal. Pandangannya adalah bahwa konsep *Watan* atau *Wataniyyah* memiliki makna yang lebih luas daripada konsep serupa yang dikemukakan al-Tahtâwî. Baginya konsep ini tidak hanya mencakup warga sipil Tunisia atau Arab, tetapi juga masyarakat yang disatukan oleh ikatan agama. Dengan kata lain, *Wataniyyah* yang dimaksudkan Khayruddin adalah *Wataniyyah Islamiyyah* (Nasioanalisme Islam) dan bukan hanya *Wataniyyah Shu'ubiyyah* (Nasioanalisme suku).¹⁷²

Namun, bagi keduanya, baik al-Tahtâwî dan Khayruddin, mengacu pada ideologi yang sama tetapi dengan perspektif yang berbeda. Al-Tahtâwî lebih menekankan pada nasionalisme Mesir sejauh mana ia dikenal sebagai pelopor nasionalisme Mesir, sementara Khayruddin memperluas konsep itu untuk memasukkan semua Muslim. Seseorang dapat menyimpulkan pengaruh negara dalam keduanya. Penekanan al-Tahtâwî pada nasionalisme Mesir mungkin karena hubungannya dengan Muhammad Ali dan keinginannya untuk membantu mewujudkan impiannya membangun Mesir modern, sebagai salah satu pra

¹⁷² Azzam Tamimi, "Islam and Democracy in the Arab World," Diambil dari: http://www.southasianmedia.net/Magazine/Journal/6_islam_and_democracy.htm

syarat untuk mencapai impian ini, tentu saja untuk menanamkan semangat nasionalisme ke dalam hati dan pikiran orang Mesir.¹⁷³

2. Jamaluddin Al-Afghani

Beberapa kesamaan pemikiran al-Tahtâwî juga menular kepada Jamaluddin al-Afghani dalam hal aspirasi politik, terutama pada isu kesadaran politik kepada warga dan hak untuk berpartisipasi dalam proses politik. Konseptual waṭaniyah yang dibuat al-Tahtâwî melekat erat pada Jamaluddin al-Afghani sehingga ia mencetuskan pan Islamisme untuk seluruh negara Islam.¹⁷⁴

Pemikiran al-Afghani tentang memperoleh teknologi modern dari Barat juga memiliki kesamaan dengan al-Tahtâwî. Untuk mengevaluasi secara objektif pengembangan keilmuan Barat untuk memperoleh sebagian ilmu dari Barat, karena itu akan membantu umat Islam untuk mengatur rumah mereka secara tertib. Bagaimanapun, baik al-Tahtâwî dan al-Afghani, adalah pendukung bersyarat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Satu-satunya perbedaan di antara mereka adalah bahwa al-Afghani membatasi pandangannya hanya untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, sementara al-Tahtâwî memperluas cakupannya untuk memasukan aspek-aspek lain yang dapat bermanfaat bagi umat Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁷⁵

3. Muhammad Abduh

Al-Tahtâwî dan Abduh mempunyai kepercayaan yang sama bahwa tidak semua aspek-aspek politik Barat buruk, tetapi beberapa dari mereka berada dalam pandangan dunia Islam dan dapat diadopsi dan diimplementasikan di dunia Muslim untuk menyingkirkan penyakit politik yang perlu diberantas. Selain itu,

¹⁷³ Abba Idris Adam, "The Impact Of Tahtawi On The 19Th and 20Th Centuies Reform Movements," *The Social Sciences Research ICSSR* (9-10 Juni 2014): h. 602.

¹⁷⁴ Tamimi, "Islam and Democracy"

¹⁷⁵ Abba Idris Adam, "The Impact Of Tahtawi On The 19Th and 20Th Centuies Reform Movements," h. 603

mereka berdua berpendapat bahwa dunia Muslim harus melihat Barat secara objektif sehingga mendapat manfaat dari pengalaman mereka.¹⁷⁶

Semangat kesadaran politik dan penekanan Abduh pada nasionalisme dan *Wataniyyah* dimobilisasi oleh al-Ṭaḥṭāwī melalui seruannya yang tegas untuk kesadaran politik dunia Muslim. Selain itu, al-Ṭaḥṭāwī percaya bahwa penguasa negara akan menjadi yang pertama untuk mendapatkan manfaat dari kesadaran seperti itu karena mereka tidak akan lagi memiliki masalah dengan masyarakat umum. Masing-masing dan setiap orang dari mereka mengetahui hak dan kewajibannya dan karena itu akan melaksanakan tugasnya sebagai warga negara. Tetapi menurut Abduh, kesadaran politik sangat penting tetapi tidak cukup untuk memberikan solusi atas kekacauan politik pada masanya. Abduh menegaskan bahwa ada kebutuhan untuk menambah ilmu pengetahuan modern untuk kesadaran politik agar sepenuhnya bebas dari hegemoni Barat di Mesir pada khususnya dan dunia Muslim pada umumnya.¹⁷⁷

4. Muhammad Rasyid Rida

Corak pembaharuan yang dibawa oleh Rasyid Rida merupakan gerakan pembaharuan yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh gurunya, yaitu Muhammad Abduh. Ada kesamaan pemikiran antara al-Ṭaḥṭāwī dengan Rasyid Rida. Menurut Rida kemajuan Islam pada zaman klasik adalah karena mereka (umat Islam) mementingkan ilmu pengetahuan. Barat maju karena mereka berani mengambil ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Islam. Jika umat Islam mengambil ilmu modern dari Barat, berarti usaha mengambil kembali milik Islam sendiri.

Pendapat Rida dan al-Ṭaḥṭāwī mempunyai pandangan yang sama akan umat Islam mundur karena tidak lagi menganut ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Di samping itu sebab-sebab yang membawa kemunduran umat Islam, karena paham fanatisme, ajaran-ajaran tariqat atau tasawuf yang

¹⁷⁶ Tamimi, "Islam and Democracy"

¹⁷⁷ Abu Hamdan, S, *Rifa'ah Rafi al- Tahtawi Ra'id al-Taḥḍith al-Urubbi fi Misr*, (Beirut: al-Sharikah al-alamiyyah lil Kitab, 1992), h. 44

menyeleweng semua itu membawa kemunduran umat Islam menjadi keterbelakangan dan menjadikan umat tidak dinamis.¹⁷⁸

5. Qashim Amin

Ide dan pemikiran al-Tahtâwî tentang program pendidikan secara universal yang memberikan porsi yang sama kepada anak laki-laki dan anak perempuan (1836) merupakan ide yang pertama kali ada di Mesir atau bahkan di dunia Islam. Namun, pada saat itu ide reformatif tersebut tidak terealisasi karena kondisi sosial masyarakat Mesir yang belum siap menerimanya. Ide itu baru diterapkan setelah dibangunnya sebuah sekolah khusus bagi anak perempuan di Mesir pada tahun 1873 (setelah al-Tahtâwî wafat). Setahun sebelum pendiriannya, al-Tahtâwî menulis buku yang berjudul *al-Mursyîdul al-Amîn lil al-Banât wa al-Banîn*.¹⁷⁹

Di dalam bukunya tersebut, al-Tahtâwî secara jelas menyampaikan idenya dengan mengatakan bahwa sudah seharusnya anak perempuan mendapatkan pendidikan sebagaimana anak laki-laki karena dengan demikian mereka dapat menjadi istri yang baik dan berpengetahuan luas.¹⁸⁰ Jadi, tampak jelas bahwa dalam mengkampanyekan ide emansipasi wanita, al-Tahtâwî lebih dahulu dari pada Qasim Amin (1865-1908).¹⁸¹ Secara tidak langsung Qasim Amin mewarisi ide dan pemikiran al-Tahtâwî dalam pemikirannya tentang kesetaraan gender (emansipasi wanita).

C. Implikasi Pemikiran Intelektual Al-Tahtâwî dalam Pendidikan Islam di Mesir

Sebagai tokoh intelektual pendidikan Islam di Mesir, al-Tahtâwî telah merealisasikan dan memberikan kontribusinya dalam bidang pendidikan di Mesir. Lewat pemikiran dan karyanya dan juga ikut kesertaannya al-Tahtâwî dalam program pemerintahan Muhammad Ali Pasha dan pemerintahan

¹⁷⁸ Tiy Kusmarrabbi Karo, "Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir," *Jurnal Waraqat Volume 2*, no. 2 (Juli-Desember 2017): h. 116-117.

¹⁷⁹ Jamaluddin Al-Shayyal, *Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1958), h. 50-51.

¹⁸⁰ Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî, *Mursyidul al-Amin lil al-Baanat wa al-Banin*, h. 66

¹⁸¹ Jamaluddin Al-Shayyal, *Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî*, h. 51

selanjutnya untuk membuat negara Mesir modern. Al-Tahtâwî mengimplikasikan pemikiran modernisasi pendidikan Islam di Mesir sebagai berikut:¹⁸²

1. Meningkatkan dana pendidikan pada masa Khadive Isma'il menjadi 80.000 pounds (Mesir) yang sebelumnya hanya sekitar 6000 pounds (Mesir).
2. Program pendidikan gratis untuk semua masyarakat Mesir.
3. Meningkatkan jumlah sekolah tingkat dasar dan sekolah tingkat menengah dari 187 pada tahun 1863 menjadi 40.685 sekolah tingkat dasar pada tahun 1873. Jumlah siswanya mencapai 111.800 siswa.
4. Dibangunnya sekolah khusus militer. Bahkan, menurut sebuah sumber yang dikeluarkan oleh kolonial Inggris di Kairo, saat itu di setiap satuan-satuan militernya didirikan sekolah untuk keamanan negara Mesir dan lembaga pendidikan militer tersebut hanya ada 42 orang buta huruf di kesatuan militer Mesir pada tahun 1872.



¹⁸² Muhammad Emarah, *Rifa'ah at-Tahtâwi Râydu al-Tanwir fi al-'Asri al-Hadîts*, h. 382-383.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rifā‘ah Râfi‘ al-Ṭaḥṭâwî (1801-1873) adalah seorang tokoh kebangkitan intelektual Mesir. Melalui perjalanan hidupnya, ia mendedikasikan hidupnya untuk menjadikan Mesir sebagai negara Modern yang terlepas dari keterpurukan adab dan moral. Lewat karya dan pemikirannya, ia mengkosepkan sebuah rancangan bangunan yang menjadikan masyarakat Mesir untuk cinta tanah airnya dan menyadarkan umat Islam secara umum untuk bangkit dari kejumudan yang membelenggu.

Dari peran pemikiran Rifā‘ah Râfi‘ al-Ṭaḥṭâwî dalam modernisasi pendidikan Islam di Mesir, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Rifā‘ah Râfi‘ al-Ṭaḥṭâwî adalah seorang tokoh intelektual. Dari pemikirannya al-Ṭaḥṭâwî berusaha mengkosepkan ide-idenya lewat karyanya dan berusaha mewujudkan pendidikan Islam yang dinamis di Mesir.
2. Sebagai seorang bapak sastra Arab, al-Ṭaḥṭâwî sangat berjasa dalam penerjemahan buku-buku Eropa. Dari hasil penerjemahannya buku tersebut dipakai oleh mahasiswa al-Azhar untuk mempelajarinya.
3. Al-Ṭaḥṭâwî membuka sekolah bahasa (madrasah Alsun) dan sekolah modern yang pelajarannya bukan hanya ilmu agama saja tetapi al-Ṭaḥṭâwî memasukan pelajaran ilmu alam dan filsafat di sekolah tersebut. Sekolah bahasa yang dibuat al-Ṭaḥṭâwî adalah cikal bakal gerakan penerjemahan buku-buku dari Eropa.
4. Menggagas pendidkan universal. Pendidikan yang menyeluruh baik untuk kaum laki-laki dan kaum perempuan, tidak mengenal siapa yang kaya dan siapa yang miskin. Pendidikan wajib ditempuh untuk setiap warga negara, karena dengan pendidikan warga negara bisa terbebas dari kebodohan dan kejumudan. Pintu taqlid terbuka bukan tertutup.
5. Membuka mata umat Islam akan peradaban Eropa yang telah maju dibandingkan umat Islam. Al-Ṭaḥṭâwî menginstruksikan kepada

umat Islam untuk belajar dari keilmuan Barat. Al-Tahtâwî menekankan keilmuan dari Barat sudah sepatutnya kita ambil, karena dahulunya orang Barat juga mengambil keilmuan Islam.

6. Memperbaharui sistem pendidikan Islam di Mesir. Ia bukan merubah sistem yang sudah ada, tapi al-Tahtâwî memperbaharuinya lewat beberapa karyanya seperti yang dituang dalam *Mursyidul al-Amin lil Banat wal Baninn*.
7. Dari semua peran pemikiran al-Tahtâwî dan implikasinya, bisa kita lihat sosok al-Tahtâwî adalah seorang pelopor dan konseptor bagi tokoh-tokoh pembaharu lainnya, bukan hanya di Mesir saja tetapi di dunia Islam.

B. Saran-saran

Saran dari penulis, adalah untuk penelitian selanjutnya agar lebih dikembangkan peran al-Tahtâwî, karena dari perjalanan hidupnya ia banyak mempengaruhi gerakan modernisasi Islam bukan hanya di bidang pendidikan Islam saja tapi al-Tahtâwî banyak menginspirasi pemikiran Islam modern. Oleh karena itu untuk penulis selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pembahasan tokoh Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî dengan berbagai macam analisis dan pendekatan sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PRIMER

Al-Tahtâwî, Rifa'ah Rafî', *Manahij al-Bab al-mishriyah fi Mabahij al-Adab al-Ashriyah*, Kairo, t.p, 1930

Al-Tahtâwî, Rifa'ah Rafî', *Mursyidul Amîn lil Banât wal Banîn*, Kairo: Darul Kitab al-Mishri, 1872

Al-Tahtâwî, Rifa'ah Rafî', *Talkhis al-Ibriz fi Talkhis al-Bariz*, Kairo: Madinah Nashr, 2011

BUKU-BUKU

Al-Shayyal, Jamal al-Din, *Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî*, Kairo: Dar al-Ma'rif, 1958

Al-Shayyal, Jamal al-Din, *Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî*, Kairo: Dar al-Ma'rif, 1958

Al-Siba'I, Mustafa Husni, *Min Rawaa'i Hadaraatina*, di terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, *Khazanah Peradaban Islam*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2002

Al-Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam; Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XIX*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, Juli 2003

Al-Qaradawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Maryland, USA: The International Institute of Islamic Thought, 1996

'Allam, Mahdi, *Mukhatarat min Kitab Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî*, Kairo: Matba'ah Wizarat al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim, 1958

'Allam, Mahdi, *Talkhis al-Ibriz fi Talkhis al-Bariz* karya Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî, Mesir: Maktabah wa matba'ah Mustafâ al-Babi al-Halabi wa awladih, 1958

- A. Crabbs, Jack, *The Writing of History in Nineteenth Century Egypt*, Kairo: The American University in Cairo Press, 1984
- Abduh, Ibrahim, *Târikh al-Waqa’I al-Mishriyyah*, Kairo: T.pn., 1946
- Adam, Abba Idris, “The Impact Of Tahtawi On The 19Th and 20Th Centuies Reform Movements,” *The Social Sciences Research ICSSR*, 9-10 Juni 2014
- Ali, Sa’id Muhammad, *Daur al-Azhar fi Siyasah al-Mishriyyah*, Cairo: T.pn., 1986
- Amalaiyah, Asriyati, “Eksistensi Pendidikan Di Mesir Masa Daulah Fatimiyah; Lahirnya Al-Azhar, Tokoh-tokoh Pendidikan Pada Masa Daulah Fatimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam”, Pare-pare, STAI DDI Parepare dan Pondok Pesantren DDI Lil Banat
- Amin, Ahmad, *Zu’amâ al-Ishlâh Fi al-‘Ashri al-Hadits*, Kairo: Thab’atu al Qahirah, 1949), h. 6. Lihat juga Jurji Zaidan, *Tarikh al-Adab Wa al-Lughah jilid III*, Kairo: Dar al-Ilmi, 1967
- Anshari, Endang Saifuddin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Interprises, 1976
- Antonio, Muhammad Syafii, *Ensiklopedia Peradaban Islam: Kairo*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2012
- Arsyad, Hidayat, “Kontribusi Rifa’ah Tahtawi Terhadap Pemikiran Keislaman di Mesir,” Tesis S2 Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2007
- Asari, Hasan, *Modernisasi Islam :Tokoh , Gagasan dan Gerakan*, Jakarta: Citapustaka Media, 2007, cet ke-2

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Al-Bahi, Muhammad, *al-Fikr al-Islami fi Tatawwurih*, Kaherah: Maktabah al-Wahbah, 1981

Dahlan, Juwairiyah, *Puisi Rifa'ah Al Thahthawi Sebagai Penyair, Pembaharu Pendidikan dan Sosial Mesir (Kajian Analisis Puisi Islam Masa Kebangkitan)* Surabaya: Sunan Ampel Press, 2011

Dahlan, Zaini, ed., *Sejarah Pendidikan Islam; Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*, Medan: T.pn., 2008

Donohue, John J., dan Esposito, Jhon L., *Islam dan Pembaharuan*, ter. Machnun Husein, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995

Emarah, Mohammad, *Rifa'ah At-Tahtawi, Raidu al-Tanwir fi al-'Ashri al-hadits*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1988

Emarah, Muhhamad, *Rifa'ah al-Tahtâwi; al-'Amâl al-Kâmilah juz 2*, Beirut: Mathba' Beirut, 1972), h. 255

Gesink, Indira Falk, "Islamic Reformation: A History of Madrasa Reform and Legal Change in Egypt," *Comparative Education Review*, Vol. 50, No. 3, Special Issue on Islam and Education—Myths and Truths Guest, Agustus 2006

Gesink, Indira Falk, *Islmaic Reform and Conservatism: Al-Azhar and The Evolution of Modern Suni Islam*, (London: I.B. Tauris & Co Ltd, 2010

Gran's, Peter, *The Islamic Roots of Capitalism: Egypt, 1760-1840*. Austin: University of Texas Press, 1979

Hamdan, Abu S, *Rifa'ah Rafi al- Tahtawi Ra'id al-Tahdith al-Urubbi fi Misr*, Beirut: al-Sharikah al-alamiyyah lil Kitab, 1992

Hilal, Aliyyudin, *Rifâ'ah Râfi' al-Ṭaḥṭâwî: Râidu al-Fikri al-Ijtimâ'*, Beirut: Majalah al-Dawlah edisi Oktober, 1984

Hourani, Albert, *Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983

Iqbal, Muhammad, *100 Tokoh Islam Terhebat dalam Sejarah*, Jakarta: Intimedia & Ladang Pustaka, t.t

Jackson, Elaine, *Mesir: Mengenal Ragam Budaya dan Geografi*, London: QED Publishing, 2004

Kalsum, Nyimas Umi, *Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam Pada Abad Modern*, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Budaya Islam UIN Raden Fatah Palembang Lihat juga Suyoto, dkk., *Al-Islam* 2, cet.II, Malang: Pusat Dokumentasi dan Kajian al-Islam Kemuhammadiyah Univ. Malang, 1992

Kertanegara, Mulyadi, *Mozaik Khasanah Islam*, (Jakarta: Paramadina, cet I, 2000

Kodir, Abdul, *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2015

Komandoko, Gamal, *Ensiklopedi Pelajar dan Umum: Buku Serba Tahu Tentang Pengetahuan Umum Indonesia Dan Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2010

Lewis, Bernard, *The Muslim Discovery of Europe*, New York: W. W Norton & Comapany, 1982

Lotsky, *Târikh al-Aqthâr al-Arabiyyah al-haditts*, Moscow: Thab'at Moscow, 1971

Lundi, Paul dan Winele, Justin, *A Dictionory of Arabic and Islamic Proverbs*, London: Routledge and Kegan Paul, 1984

Majdi, Shalih, *Hilyatu al-zamân bi Mahaqibî Khâdimi al-Wathan: Sirah Rifâ'ah Râfi' al-Tahîwî*, Kairo: Than'atu al-Qahirah, 1958

Mubarak, Ali, *al-Khuthah al-Jadidah*, Kairo: Thab'atu al-Qahirah, t.t

Mubarak, Jaih, *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Ilamika, 2008

Mustafa, Halah, *al-Islâm al-Siyâsî fi Mishra*, Kairo: Markaz Li al-Drâsah al-Siyâsiyah wa al-Strâtijiyah al-Ahram, 1992

Nasution, Harun, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya jilid 1*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 2010

Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014

Naylor, Philip C, *North Africa: A History From Antiquity to The Present*, (United State of America: University of Texas Press, 2009

Nusaibah, Hazam Zaki, *Gagasan-gagasan Nasionalisme Arab, Terj*, Jakarta: Bhrata, 1969

R. Salama Mohammad, *Islam Orientalism and Intellectual History; Modernity and The Politics of Exclusion Ibn Khaldun (terjemahan bebas)*, London: I.B Tauris & Co Ltd, 2011

Rafli, Zainal, dan Lustyantie, Ninuk, *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*, Jogjakarta: Garudhawaca, 2016

Ramayulis dan Nizar, Samsul, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia* Ciputat: Ciputat Press Group, 2005

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012

Robinson, Chase F., *Islamic Historiography*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003

Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran; Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1998

Santosa, Nyong Eka Teguh Iman *Sejarah Intelektual; Sebuah Pengantar* Sidoarjo: Uru Anna Books, 2014

Sarkis, Yusuf Ilyan, *Mu'jam al-Mathbû'at al-'Arabiyyah wa al-Mishriyyah*, Kairo: Thab'atu al-Qahirah, 1928)

Syalabi Ahmad, *Mawsu'ah al-Tarikh al-Islami*, (jilid 5), Kairo: Maktabah al-Halabi, 1984

Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Islam wa al-Hadlarah al-Islamiyah*, Kairo: Maktabah Nandlah, 1977

Thusun, Emir 'Umar, *al-Ba'atsau al-Ilmiyyah fi 'Ahdi Muhammad Ali, Abbas I wa Muhammad Sa'id*,

Tim Editor BP, *Peta Budaya Dunia*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 2013

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*,

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Logos, 1993

Young, Brian, introduction, *“palgrave advances in intellectual history,”* ed. Richard Whatmore and Brian Young. Hamshire & NY: Pargrave Macmillan,

Zaidan, Jurji, *Tarajum al-Syarq fi al-Qur’an 19 jilid II*, Kairo: t.p, 1902-1903

JURNAL

Alain Roussillon, *“Ce qu'ils nomment 'Liberté'... Rifā'a al-Ṭaḥṭāwī, ou l'invention (avortée) d'une modernité politique ottoman,”* *Jurnal Arabica*, no. 48 (Februari 2001)

Abba Idris Adam, *The Impacts of Tahtawi on The 19th and 20th Centuries Reform Movements*, Department of History and Civilization International Islamic University Malaysia, no. 9-10, (Juni 2014)

Fauzi, Muhammad, *“Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam DI Mesir “* *Jurnal Tarbiyah* vol. 24, No. 2, Juli – Desember 2017

Karo, Tiy Kusmarrabbi, *“Modernisasi Pendidikan Islam di Mesir,”* *Jurnal Waraqat*, volume 2. Juli-desember, 2017

McLarney, ellen, *“Freedom, Justice and The Power of Adab,”* *Int. J. Middle East Stud* 48, 2016

Nur, Abdullah, *“Dinasti Mamalik di Mesir”* *Jurnal Hunafa* Vol. 2 No. 2 Agustus 2005

Rofiq, Ahmad Choirul, *“Rifa'ah al-Thaḥṭhawī, Sang Penarik Gerbong Intelektualitas Mesir,”* *Dinika Journal of Islamic Studies* Vol. 7, No. 2 July 2009

Sukino, Arief, *“Dinamika Pendidikan di Mesir dan Implikasinya terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara,”* *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.10 No.1 2016

INTERNET

Tamimi, Azzam, "Islam and Democracy in the Arab World," Diambil dari:

http://www.southasianmedia.net/Magazine/Journal/6_islam_and_democracy.html

<http://ar.wikipedia.org/wiki/suhag/index.htm>

<http://ar.wikipedia.org/wiki/qena/index.htm>

<http://ar.wikipedia.org/wiki/thahta/index.htm>



LAMPIRAN

Time Line Sejarah Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî

Diambil dari halaman terakhir dari kitab al-Tahtâwî *Talkhîs al-Ibrîz ila Talkhîs al-Barîz*.¹⁸³

No	Tahun	Keterangan
1	1801	15 Oktober Rafi' al-Tahtâwî lahir di Thahta. Tinggal bersama ayahnya dan saudara-saudaranya
2	1817	Datang ke Kairo dan masuk ke al-Azhar
3	1822	Mengajar di al-Azhar
4	1824	Masuk sekolah tentara
5	1826	Pergi ke Paris dengan 34 orang setengah diantaranya dari Mesir dengan masuk ke jurusan ilmu fisika dan biologi, perbandingan sosial. Al-Tahtâwî mengambil double degree di kelas tarjamah
6	1830	19 Oktober Ujian akhir sekolah di Perancis
7	1831	Kembali ke Mesir dan memulai pekerjaan sebagai penerjemah di sekolah kedokteran di bawah kepala penerjemah dari Lebanon.
8	1833	Dipindahkan ke sekolah tentara dan mengajar pelajaran sejarah dan geografi.
9	1835	Pembukaan sekolah penerjemahan (madrasah alsun) dan menerima 27 siswa.
10	1837	Ditugaskan menerjemahkan filsafat
11	1838	Menerjemahkan kitab mantiq (ilmu logika) dan kitab sejarah penduduk Mesir.

¹⁸³ Rifâ'ah Râfi' al-Tahtâwî, *Talkhîs al-Ibrîz ila Talkhîs al-Barîz*, h. 323-326.

12	1840	Mengisi sekolah matematika, khususnya sekolah ekonomi dan akutansi. Mengisi sekolah orang Eropa khususnya dibidang ilmu politik.
13	1841	Ditugaskan menerjemahkan buku matematika, ilmu kedokteran, ilmu sosial dan Menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam pendidikan.
14	1842	Menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di Mesir yang sebelumnya bahasa Turki.
15	1843	Mendirikan sekolah administrasi
16	1848	10 November wafatnya Ibrahim Pasha bin Muhammad Ali. Kemudian meninggalnya Muhammad Ali setelah kurang dari setahun setelah diasingkan oleh khedive Abbas sebagai penguasa
17	1849	November Abbas menutup sekolah bahasa kemudian memfasilitasi sekolah bahasa Inggris
18	1850	Mengasikngkan al-Tahtâwî ke Sudan
19	1854	Meninggalnya Khadive Abbas. Diangkatnya Sa'id Pasha menjadi penguasa di Mesir dan kembalinya al-Thatawi dari Sudan kemudian Tahtawi ditugaskan dibagian penerjemahan.
20	1855	Diangkat menjadi wakil sekolah tentara kemudian mengisi sekolah militer, ditempatkan di sekolah
21	1855	Tahtawi ditunjuk sebagai wakil pimpinan sekolah militer di Hawdu al-Marshud
22	1856	Sa'id Pasha membangun sekolah sipil di Qal'ah
23	1863	Wafatnya Sa'id Pasha dan diangkatnya Islam'il Pasha. Kembalinya Tahtawi ke aktifitasnya dengan menghidupkan kantor sipil seklaigus menjadi kepala sekolahnya, menjadi dewan penasehat sekolah bahasa Arab, menjadi kepala sekolah di kelas terjemah dan kelas terjemah hukum Perancis.

24	1868	Menerbitkan kitab-kitab anwaru taufiqqil jalili fi akhbari Mishri wa taufiqi bani Isma'il
25	1869	Menerbitkan kitab <i>Manahij al-Bâb al-Misriyaati fi mabâhij al-Adâb al-'Asriyah</i>
26	1870	Mengisi di majalah raudhotul madaarisi yaitu awal majalah sastra dan pemikiran di Mesir.
27	1873	Wafatnya al-Tahtâwî
28	1873	Diterbitkannya kitab Nihayatul Ijaazi fii Tarikhi saakinil hijazi, yaitu penjelasan tentang sejarah perjalanan kehidupan Rasul yang diterbitkan setelah wafatnya al-Tahtâwî.

